

*Transformasi menuju ridha illahi...
di tengah gemerlapnya kehidupan kota.*

Jaka & Dara

*Pergaulan bebas
di era demokrasi
yang kebablasan...*

BOIS

Jaka & Dara

Sebuah cerita fiksi yang ditulis oleh Bois, penulis copo yang masih harus banyak belajar. Cerita ini hanyalah sarana untuk mengilustrasikan makna di balik kehidupan semu yang begitu penuh misteri. Perlu anda ketahui, orang yang bijak itu adalah orang yang tidak akan menilai kandungan sebuah cerita sebelum ia tuntas membacanya.

e-book ini gratis, siapa saja dipersilakan untuk menyebarkanluaskannya, dengan catatan tidak sedikitpun mengubah bentuk aslinya.

Jika anda ingin membaca/mengunduh cerita lainnya
silakan kunjungi :

www.bangbois.blogspot.com
www.bangbois.co.cc

Salurkan donasi anda melalui:

Bank BCA, AN: ATIKAH, REC: 1281625336

Satu

Malam minggu pas event valentine, cuaca sangat cerah, bintang-bintang terlihat indah menghiasi angkasa. Di sebuah kamar, seorang cewek remaja sedang asyik berdandan di depan cermin yang berbentuk oval. Rambutnya yang sebauh tampak dikepang banyak kecil-kecil dan diikat dengan karet warna-warni. Kini dia tengah menghias wajahnya yang cantik. Setelah terlihat oke, cewek itu pun mengambil botol minyak wanginya. SSS.. SSS... minyak wangi tampak disemprotkan hampir ke sekujur tubuh.

"Nah, ini baru wangi," katanya sambil tersenyum manis.

Tiba-tiba cewek itu merasa ada sesuatu yang kurang, lalu dengan serta-merta dia kembali bercermin—memperhatikan bagian dadanya yang tampak rata. Menyadari itu, si Cewek pun enggak

kehabisan akal, kemudian dengan dua bongkah spoons—dia membuatnya menjadi lebih oke.

Kini pakaian ketat yang dikenakannya terlihat benar-benar seksi. Rok mini yang dikenakannya pun tampak seksi, serasi banget dengan pahanya yang putih mulus. Maklumlah dia itu mau ke Valentine Party. Pokoknya Kali ini dia harus dandan funky abis. Soalnya, selain kepingin dapat gebetan, dia juga enggak mau kalah funky dengan teman-temannya. Kini dia melihat ke arah jam dinding yang ada di kamar.

"Wah, udah jam delapan lewat. Tapi, kenapa anak-anak belum nongol juga?" tanyanya dalam hati.

Dalam kegundahan itu, tiba-tiba kedua telinganya mendengar klakson mobil yang sengaja dibunyikan dengan irama khusus. TIN TIN... TIN TIN TIN...

"Nah... akhirnya itu anak-anak nongol juga," katanya dengan wajah ceria.

Lalu dengan semangat empat lima, cewek itu segera meninggalkan kamar dan bergegas menuruni

tangga. Namun baru saja dia menuruni anak tangga terakhir, tiba-tiba...

"Dara! Mau ke mana kamu?" tahan ibunya yang sejak tadi memperhatikannya ketika sedang menuruni anak tangga.

"Ma-mau pergi, Bu..."

"Iya... tapi mau pergi ke mana?" tanya ibunya.

"Ke pesta ulang tahun teman, Bu," jawab Dara bohong.

"Kalau begitu, sekarang juga ganti pakaianmu! Selama ini Ibu sudah memberimu kebebasan berbusana, dan sekarang sepertinya sudah keterlaluhan. Ibu benar-benar tidak suka jika melihatmu berpenampilan seperti ini. Kalau saja ayahmu tahu, pasti Ibu yang kena getahnya," pinta sang Ibu seraya memperhatikan dada Dara sambil geleng-geleng kepala.

"Ya... Ibu. Sekali ini boleh ya! Soalnya teman-teman udah pada nunggu. Kalo kelamaan, nanti Dara bisa ditinggal mereka."

Sang ibu terlihat berpikir keras, "Hmm... baiklah, kali ini Ibu izinkan. Pokoknya lain kali tidak boleh. Dan ingat, kamu jangan pulang terlalu malam!" katanya kemudian.

"Iya, Bu... " Dara berjanji.

Kemudian cewek itu terlihat berlari ke muka rumah dan bergegas menemui teman-temannya. Pada saat itu, teman-temannya yang udah kesal menunggu tampak menyambutnya dengan senyum ceria.

"Gila! Keren juga tu dada, diapain sih?" tanya temannya yang bernama Wita.

"Pokoknya ada deh," jawab Dara merahasiakan.

"Wah, si Dara benar-benar seksi bo," komentar Seli kagum melihat dada Dara tampak seksi.

"Gue juga mau dong kayak gitu," kata Dita iri.

"Mau tahu rahasianya? Nanti aja ya," kata Dara seraya masuk ke mobil. "Yuk, jalan!" ajaknya kemudian.

Tanpa buang waktu, temannya yang bernama Wita segera menginjak pedal gas dan ngebut seenak

kakinya. Dalam tempo yang enggak begitu lama, akhirnya mereka tiba di tempat tujuan. Kini mereka udah turun dan sedang menuju ke ruang pesta.

Dengan gaya yang dibuat-buat, mereka tampak melangkah masuk. Beberapa cowok yang melihat langsung terpana. Ada yang geleng-geleng kepala karena kagum, dan ada juga yang melotot karena melihat dada Dara tampak seksi.

Keempat cewek itu terus melangkah dengan anggunnya. Suasana di dalam ruangan tampak meriah, ada yang lagi berduaan di pojok ruangan, ada yang lagi haha-hihi, ketawa-ketiwi, dan ada juga yang lagi pada berantem. Pokoknya ramai banget deh. Apa lagi pada saat itu suara musik yang minta ampun kerasnya mengalun menghentak-hentak. Di dalam kehingar-bingaran itu, tiba-tiba seorang cowok terlihat datang menghampiri Dara. "Hallo manis! Elo seksi banget. Mau enggak turun sama gue?" tanyanya kepada cewek itu.

Dengan gaya malu-malu mau, Dara pun langsung mengeluarkan tangannya. Melihat itu, si Cowok pun

cepat-cepat menyambar uluran tangan Dara. Dan enggak lama kemudian, keduanya udah nge-dance mengikuti irama lagu yang kini terdengar begitu melankolis. Dara memandang cowok itu dengan tatapan genit. Mengetahui itu, si Cowok pun makin merapatkan pelukannya. Kini keduanya tampak udah begitu terlena menikmati lagu yang terus mengalun merdu.

Wita, Seli, dan Dita tampak memperhatikan mereka berdua. Enggak lama kemudian, Wita pun mengikuti jejak Dara, dia turun bersama seorang cowok yang mengajaknya nge-dance. Sementara itu Seli dan Dita belum juga turun. Bukannya enggak ada yang mau mengajak nge-dance, tapi karena mereka masih malu-malu. Maklumlah, kedua cewek itu emang baru pertama kali mengikuti pesta seperti itu.

Sebuah lagu telah berlalu, beberapa menit kemudian dua buah lagu telah terlewati, kini sebuah lagu ceria baru saja berkumandang. Seorang cowok yang sejak tadi memperhatikan Seli tampak mulai berdiri, dia melangkah mendekati Seli dan

mengajaknya nge-dance. Entah kenapa tiba-tiba Seli mau saja diajak nge-dance sama cowok yang satu itu. Apa mungkin karena cowok itu keren, atau karena musiknya yang kebetulan menggugah, atau... udahlah..., pokoknya Seli mau saja tuh diajak nge-dance sama cowok yang satu itu.

Sekarang kita lihat si Dita yang lagi duduk sendirian. Dia benar-benar seorang cewek yang pemalu banget. Seorang cowok mengajaknya turun, namun dia menolaknya dengan senyuman manis. Cowok berikutnya pun ditolak. Tampaknya Dita lebih senang duduk sendiri sambil memperhatikan teman-temannya yang lagi asyik bergoyang mengikuti irama yang membuai sukma. Sebenarnya dalam hati, Dita berkeinginan juga untuk nge-dance seperti yang dilakukan teman-temannya. Namun apa daya, kalo diri merasa kurang PD. Entah kenapa bisa demikian. Padahal kalo dilihat, enggak ada sesuatu pun yang kurang. Dia kece, manis, dan body-nya pun oke. Sudahlah, sebaiknya kita enggak perlu ngebahas cewek itu lebih jauh, sebaiknya sekarang kita lihat

suasana pesta yang tampak makin meriah. Sekelompok cowok keren baru memasuki ruangan. Gayanya benar-benar membuat para cewek-cewek pada jelalatan.

"Gila tu cowok-cowok, keren abis bo," komentar salah seorang cewek yang lagi ngobrol di sudut ruangan.

"Mana, mana?" tanya cewek yang lain sambil celingukan.

"Itu tu," tunjuk cewek yang satunya.

Semua mata cewek yang lagi enggak ada kegiatan terus memandangi cowok-cowok itu. Sementara itu, Dara yang udah capek nge-dance, kini terlihat sedang mojak berdua dengan cowok yang nge-dance bersamanya tadi.

"Ngomong-ngomong, elo tinggal di mana?" tanya cowok itu.

"Di bilangan Menteng," jawab Dara bohong. Padahal Dara tinggal di daerah dekat perkampungan kumuh, yang kalo sore-sore dia suka ikut nongkrong

dengan cowok-cowok sekitar yang emang pada bengal.

"O ya, siapa nama loe tadi?" tanya cowok itu.

"Dara Putri Amanah Ananda Cindy Atika," jawab Dara.

"O ya, itu... Habis panjang banget sih, susah ngingatnya," kata cowok itu.

"Makanya jangan diingat semua! Dasar bego!" komentar Dara Asal.

Dara emang suka asal, padahal namanya cuma 'Dara Putri Amanah' kalo 'Cindy Atika' itu nama ibunya. Maksud Dara sih biar jelas, kalo dia itu anaknya Cindy Atika. Sementara itu di rumah Dara, Ayah dan ibunya terlihat sedang berbincang-bincang di ruang tengah.

"Dara pergi ke mana, Bu?" tanya sang suami.

"Katanya sih, ke pesta ulang tahun temannya, Yah."

"O ya, Bu. Hari ini, Dara tidak berbuat aneh-aneh kan?"

"Hanya sedikit, Yah. Tapi, aku sudah memberinya nasihat."

"Apa yang dilakukannya kali ini, Bu?"

"Sama dengan kemarin-kemarin. Sore tadi dia mengganggu anjing tetangga hingga menyalak tidak karuan. Dan satu lagi, Yah. Sepertinya dia sudah mulai konsen dengan penampilan dirinya."

"Maksudmu?"

"Sepertinya dia mulai mencoba untuk menarik perhatian lawan jenis, Yah."

"Benarkah? Rupanya anak kita itu sudah mulai dewasa rupanya. O ya, Bu. Kau selalu mengarahkannya untuk selalu berperenampilan sopan, kan?"

"Iya, Yah. Aku tidak lupa dengan pesanmu untuk selalu mengarahkannya."

"Terima kasih, Bu! Aku sangat senang karena kau tidak lupa dengan pesan-pesanku."

Si istri tampak tersenyum saja, walaupun dalam hati dia merasa berdosa karena enggak memberitahukan hal yang sebenarnya. Kalau saja dia

cerita, tentu sang Suami akan marah besar. Dia tahu betul siapa suaminya itu, seorang yang tegas dan tidak main-main dalam menerapkan pendidikan kepada putrinya.

"O ya, Bu. Ngomong-ngomong, kapan ya putri kita itu mau sadar mengenakan busana muslim? Selama ini aku sangat mendambakan dia mau berbusana muslim."

"Aku juga, Yah. Aku ingin sekali dia sadar untuk segera mengenakannya. Padahal selama ini aku sering menganjurkan, namun sepertinya dia masih juga tidak mau peduli."

"Sabar saja, Bu! Kita emang tidak bisa terlalu memaksa. Yang terpenting buat kita adalah terus berusaha dan berdoa agar dia bisa mencintai busana itu. Semoga Tuhan memberikannya rahmat dan hidayah-Nya sehingga putri kita mau mengenakannya."

"Betul, Yah. Kalau dipaksa pun tentu tidak baik akibatnya. Aku tahu betul siapa putri kita itu, tabiatnya sama sepertimu. Setiap apa yang diyakininya benar

pasti akan dipertahankan mati-matian. Dia tidak seperti gadis kebanyakan yang selalu patuh dengan nasihat kedua orang tuanya, dia selalu berontak jika nasihat orang tuanya dianggap tidak sesuai dengan pandangannya. Aku terkadang tidak habis pikir, Yah. Padahal sejak kecil dia sudah dibiasakan mengenakannya, bahkan hingga duduk di bangku SMP. Tapi, kenapa setelah duduk di bangku SMA dia malah melepasnya."

"Mungkin itu karena pengaruh lingkungan, Bu. Bukankah kau dulu juga pernah seperti dia. Kau kan juga sempat melepaskan busana muslim karena suatu keadaan yang kau anggap tidak memungkinkan."

"Ah, Ayah. Itu kan masa lalu. Saat itu kan aku memang masih belum bisa mempunyai keyakinan yang teguh."

"Mungkin saat ini Dara juga begitu, Bu. Waktu itu saja aku sempat dibilang kolot sama Dara. Dan dia mengungkapkan pendapatnya yang membuatku sempat dibuat khawatir. Katanya sekarang sudah

tidak jamannya lagi wanita dikrubungi kayak belimbing. Katanya lagi, yang terpenting itu perilaku, bukannya kedok yang berkesan menutupi kemunafikan. Aku heran, dari mana dia mendapat pelajaran yang membuatnya mempunyai pola pikir seperti itu."

"Ya, maklum saja, Yah. Kita kan hidup di negara demokrasi, yang mana nilai-nilai agama sering dipandang sebelah mata karena dianggap tidak relevan. Orang-orang lebih mengutamakan nilai kebebasan individu atas nama HAM, kebebasan berkreasi misalnya. Selama suara mayoritas menganggap tidak merugikan orang lain, dan tidak merusak kehidupan berbangsa tentu akan sangat didukung. Walaupun sebenarnya hal itu bertolak belakang dari nilai-nilai agama dan tanpa disadari telah menggerogoti sendi-sendi kehidupan berbangsa."

"Benar, Bu. Aku sangat sedih begitu tahu kalau orang-orang yang mengaku beragama tapi tidak mau mengutamakan nilai-nilai agama yang dianutnya.

Seakan nilai agama mereka nomor dua kan, tentunya karena alasan yang kau kemukakan itu. Kalau Ayah pikir-pikir, dunia ini emang sudah edan. Banyak sekali orang yang bicara soal demokrasi, tapi mereka sendiri tidak tahu apa itu demokrasi. Mau berdemokrasi tapi selera mayoritas masih belum mendukung. Dan akibatnya seperti hukum rimba. Yang kuat dia menang, dan yang lemah tentu akan tersingkirkan. Hukum sudah menjadi abu-abu. Segala persoalan yang hitam-putih sudah sulit untuk dibedakan. Mana yang hitam dan mana yang putih. Mereka seenaknya saja menghitamkan yang putih dan memputihkan yang hitam. Selama hal itu tidak merugikan suara mayoritas tentu akan dianggap putih, mereka tidak peduli bahwa hal itu sebenarnya hitam untuk sebagian orang yang justru mengikuti ajaran agamanya. Salah satu contohnya adalah perhelatan akbar olah raga yang dengan bangganya di gelar dengan mengumbar aurat."

Sementara itu di pesta, Dara cs masih asyik menikmati suasana kebingaran yang kayaknya

enggak mau berhenti, dan makin lama makin bertambah hot. Beberapa cewek udah nge-dance di luar batas ketimuran. Mereka udah berani buka-bukaan. Bahkan beberapa pasangan udah bukan lagi nge-dance, melainkan melakukan aktivitas esek-esek.

"Wah, kok pestanya jadi kayak gini sih?" tanya Dita risih, cewek itu merasa enggak nyaman melihat beberapa muda-mudi tengah asyik esek-esek.

"Ya... namanya juga Valentine party, Ta. Maklumin aja deh, soalnya emang begitu caranya agar bisa saling ngebagi kasih sayang."

"O, gitu ya. Wah, liat tuh! Wita malah ikut-ikutan buka-bukaan segala. Kita pulang aja yuk, Ra!?"

"Bentar lagi, Ta. Baru juga jam setengah satu."

"Ya ampun! Apa gue enggak salah liat..." Dita terperanjat melihat Seli yang dikenalnya sama-sama pemalu kini lagi asyik esek-esek di pojok ruangan. Dita benar-benar enggak menyangka, ternyata pesta itu udah merubah temannya hingga 180 derajat.

"Ra, apa elo juga mau seperti mereka?"

"Amit-amit deh, Ta. Gue kemari kan cuma mau having fun. Bukannya mau cari-cari masalah."

Sementara itu, Wita dan Seli masih asyik dengan pasangannya masing-masing. Di bawah kelap-kelip lampu disco yang berwarna-warni, mereka berdua nge-dance sambil esek-esek. Pada saat itu, beberapa pasangan terlihat udah meninggalkan ruangan, mereka mau melanjutkan aktivitas di tempat tidur.

Pesta masih terus berlanjut, hingga enggak terasa waktu udah menunjukkan pukul satu. Mengetahui itu, Dara CS pun buru-buru meninggalkan ruangan yang kini udah kayak kapal pecah, kemudian mereka segera memasuki mobil dan langsung pergi meninggalkan tempat itu. Namun, mereka bukannya langsung pulang, eh malah nongkrong dulu di warung tempat anak-anak gaul pada begadang.

"Hallo Dara, Wita, Seli, Dita? Apa kabar?" sapa seorang cowok sambil berusaha membuka matanya lebar-lebar.

"Hallo juga, Ver. Wah, tu mata udah turun banget," balas Dara seraya menyor kepala cowok itu.

Cowok yang bernama Verdi itu pun langsung terjengkang dan enggak bangkit lagi, rupanya dia emang lagi mabuk berat. Sementara itu, Dara cs yang masih cekikikan karena kejadian barusan terus melangkah, hingga akhirnya mereka duduk di atas sebuah bangku panjang.

"Mas, roti bakar keju dan jus jeruknya empat," pesan Dara kepada pelayan yang menghampirinya.

Rupanya cewek itu sengaja memesan jus jeruk buat mengurangi pengaruh alkohol yang tanpa sengaja udah masuk ke lambungnya.

Sambil menunggu pesanan, mereka tampak membicarakan keempat cowok yang kini lagi duduk di meja sebelah. Keempat cowok itu kayaknya BD (Banyak Duit). Dara cs yang emang suka dengan cowok-cowok seperti mereka langsung memanfaatkan situasi.

Kini Dara memandang ke arah seorang cowok yang kelihatan pendiam, kemudian mengerlingkan matanya dan tersenyum gedit. Cowok yang pendiam itu pun terlihat malu-malu. Melihat itu, Dara makin

enjoy. Dia senang banget menggoda cowok yang demikian. Sekali lagi Dara mengerlingkan matanya, dan lagi-lagi si cowok tampak tersipu malu. Lalu tanpa takut dikatakan cewek gatel, Dara pun segera mendatangi mereka.

"Hai, kalian... boleh enggak ikutan gabung?" tanya Dara sambil tersenyum genit.

Keempat cowok itu tampaknya enggak bisa menolak, soalnya mereka udah betul-betul terpicat oleh kecantikan Dara yang tiada duanya.

"Boleh aja, kenapa enggak," jawab seorang cowok.

"Wooiy! Ayo ke sini semua!" teriak Dara memanggil teman-temannya seraya duduk di sebelah cowok yang terlihat pendiam.

Pada saat itu, keempat cowok tadi cuma terpaku melihat ketiga teman Dara datang menghampiri. Pucuk dicinta ulam pun tiba. Begitulah kata mereka dalam hati, membayangkan masing-masing mendapat satu cewek.

"O ya, kenalin! Gue Dara. Dan ini teman-teman gue," kata Dara memperkenalkan diri dan teman-temannya. Kemudian mereka pun tampak saling berkenalan.

"Ngomong-ngomong, kalian pada mau ke mana?" tanya Dara.

"O... kami baru aja pulang main billiard, setelah ini kami mau langsung pulang," kata salah seorang cowok yang bernama Hengky.

"Lain kali, kita jalan bareng ya!" ajak Dara.

Kini keempat cowok itu tampak saling berpandangan sesama mereka. Pada saat itu Dara sempat melirik ke arah cowok yang terlihat pendiam sambil tersenyum genit. Enggak lama kemudian, si cowok yang pemalu tampak menganggukkan kepalanya, dan seorang cowok yang bernama Berry langsung angkat kaki, eh enggak deng... angkat bicara, "Iya deh, lain kali kita jalan bareng," katanya berjanji.

Rupanya cowok yang pemalu itu adalah bos di antara mereka, dia bernama Boy.

"Hey, Mas! Sebelah sini!" teriak Dara kepada pelayan warung yang membawa pesanan mereka.

Enggak lama kemudian, mereka udah makan bareng dalam satu meja sambil ngobrol ngalor-ngidul. Enggak tahu ngobrolin apa, yang jelas mereka terlihat begitu senang. Setelah puas makan dan ngobrol bersama, akhirnya Dara cs pamit untuk pulang ke rumah masing-masing.

"Eh Wit, cepetan dong dibayar!" kata Dara basa-basi.

"O... biar kami aja yang bayar," kata Boy sungguh-sungguh.

"O ya, kalo begitu terima kasih banyak ya! Yuk teman-teman kita pergi sekarang!" ajak Dara bersemangat. Emang itulah yang diharapkan Dara cs, makan dan minum gratis.

"Dag..." ucap cewek-cewek itu kepada keempat cowok yang masih duduk di kursinya masing-masing.

Tau-tau Dara cs udah ada di mobil lagi, kini mereka sedang dalam perjalanan pulang ke rumah masing-masing. Semula Wita sempat mengajak

teman-temannya itu untuk nongkrong dulu di tempat kost temannya. Tapi saat itu Dara keberatan, dia enggak mau kepergok disaat pulang ke rumah. Soalnya sang Ibu emang biasa bangun pukul empat pagi, dan kalo udah marah bisa membuatnya benar-benar menderita—dikurung dalam kamar tanpa fasilitas.

Setelah lumayan lama menempuh perjalanan, akhirnya mereka pun tiba di depan rumah Dara.

"Ati-ati di jendela ya, Ra!" pesan Wita.

"Dag... teman-teman, mmmuuuaah!" pamit Dara seraya keluar dari mobil dan berdiri memperhatikan mobil yang ditumpangi oleh teman-temannya tampak melaju menjauhi tempat itu.

Kini Dara sedang berusaha untuk melompati pagar rumahnya. Setelah berhasil melompati pagar dengan sukses, cewek itu pun langsung menyelinp ke samping rumah dan memanjat pohon belimbing yang tumbuh di samping kamar.

Maklumlah, kamar Dara emang terletak di lantai atas, dan pohon belimbing itu mempunyai dahan yang

mengarah mendekati balkon kamarnya. Hingga akhirnya dia tiba di balkon dengan selamat, dan sekarang dia mulai membuka jendela yang sengaja enggak dikunci. Kemudian masuk dengan sangat hati-hati seperti pesan temannya Wita.



Nah, pembaca! Tau-tau hari udah pagi lagi nih. Yuk kita lihat, udah jam berapa sih! O... pukul sembilan pagi. Pantesss udah enggak kedengaran lagi suara burung-burung yang berkicau merdu. Lihat tuh, Dara yang lagi tidur pulas, idiih ngiler lagi. Pasti semalam dia lupa gosok gigi. ^ _ ^

Tiba-tiba saja, pintu kamar Dara sudah digedor nyokap. "Dara! Ayo lekas bangun dan cepat buka pintunya!" teriak sang ibu dari balik pintu, dan jika dilihat dari raut wajahnya beliau tampak begitu geram.

"Wah, gawat! Kena lagi deh," ucap Dara dalam hati." Ya, Bu! Sebentar...!" sahut Dara.

Enggak lama kemudian, Dara membuka pintu kamar, "Ada apa sih, Bu?" tanyanya pura-pura bego seraya mengucek kedua matanya yang masih penuh belek.

"Ke mana kamu semalam? Kan Ibu sudah pesan jangan pulang malam-malam," tanya ibunya mengintrogasi.

"Kan... ke pesta ulang tahun, Bu," kelit Dara.

"Jangan bohong, kamu! Ayo mengaku, semalam kamu pulang jam berapa?" tanya sang Ibu dengan wajah makin geram.

"Benar kok, Bu. Dara cuma ke pesta ulang tahun dan pulang nya jam 10.00," katanya masih juga berkelit.

"Ya sudah, hari ini kamu tidak mendapat uang saku. Dan hari ini kamu tidak boleh ke luar rumah. Sini... berikan HP-mu ke Ibu!" pinta ibunya memberi hukuman.

"Ya... Ibuuu, hari Minggu ini kan, Dara mau jalan-jalan ke Mal," kata Dara kecewa.

"Pokoknya kamu tidak boleh keluar rumah, titik!" kata ibunya seraya melangkah pergi.

Lantas dengan kecewa, Dara pun segera menutup pintu kamar dan kembali ke tempat tidur. Dalam hati, cewek itu terus memaki. Katanya, sang ibu adalah orang yang jahat dan enggak berkeperimanusiaan. Masa cuma gara-gara pulang kemaleman, dia enggak boleh keluar. Emangnya menyita HP dan enggak memberi uang saku, masih belum cukup buat menghukumnya. Sungguh hari itu merupakan hari yang paling enggak mengenakan buat Dara. Baginya, hukuman kali ini udah sangat kelewatan dan membuatnya benar-benar bete. Pokoknya Dara udah dibuat kesal karena enggak bisa CMDM alias cuci mata di Mal.

Dara terus termenung bersama kegundahannya, hingga enggak terasa waktu sudah menunjukkan pukul sebelas pagi. Pada saat itulah, teman-temannya yang semalam udah janji tampak datang menjemput. TIN TIN... TIN TIN TIN... terdengar bunyi irama klakson ciri khas mereka. "Aduh, gimana nih...

Ibu emang tega," keluh Dara seraya memandang ke luar jendela.

Di dalam mobil, teman-teman Dara tampak kesal menunggu. "Gimana sih itu anak, mana HP-nya pakai dimatiin segala," kata Wita sewot.

"Mungkin dia ketahuan, Wit," duga Seli.

"Iya, Wit. Pasti Dara lagi dihukum," timpal Dita.

"Cucian deh, Dara. Ya udah, kalo gitu kita cabut aja!" usul Wita seraya menginjak pedal gas dalam-dalam.

Mobil blazer biru langsung ngacir meninggalkan rumah Dara. Sementara itu Dara terlihat sedang melamun sambil terlentang di tempat tidurnya, sedang kedua matanya tampak memandang ke langit-langit.

"Huh, Ibu emang tega dan enggak berkeperimanusiaan. Kan bete kalo seharian kudu di kamar terus. Mana sekarang TV gue dibawa pergi juga, padahal kemarin-kemarin cuma stereo set gue aja yang dibawa pergi. Kali Ibu emang udah sangat kelewatan. Hari minggu ini kan seharusnya gue having fun sama anak-anak, eh sekarang malah dikurung di

kamar tanpa bisa melakukan kegiatan yang menyenangkan. Hmm... teman-teman gue sedang melakukan apa ya? Mungkin saat ini mereka lagi senang-senang."

Dara membayangkan teman-temannya yang sedang bersenang-senang, dan menurutnya mereka sangat beruntung karena enggak mempunyai orang tua seketat ibunya.

"Hmm... sekarang enakya melakukan apa ya?"

Dara pun berpikir keras untuk mencari kegiatan yang sekiranya bisa menghibur hatinya yang kini lagi benar-benar bete. Lantas cewek itu pun segera melangkah untuk melihat-lihat tumpukan komik yang ada di atas meja belajarnya. "Aduh, bosen... yang ini udah sepuluh kali gue baca, dan ini malah udah keseringan. Nah ini aja, cerita 'Candy-Candy' ini udah lama banget enggak gue baca. Tiba-tiba Dara teringat pada masa lalunya, ketika setumpuk komik itu dihadiahkan oleh pamannya disaat dia juara satu ketika masih SMP.

"Hmm... dulu paman gue menghadihkan komik ini karena beliau menginginkan agar gue menjadi cewek baik seperti si Candy-Candy itu. Hihhi...! Beliau pasti kecewa banget kalo tahu gue enggak seperti yang diharapkannya. Maaf Paman! Kayaknya aku emang enggak bakat menjadi cewek lugu seperti dia."

Seketika Dara kembali teringat ketika masih SMP, saat itu dia masih menjadi cewek seperti yang ada di komik itu, dimana setiap hari dia harus menjadi makanan empuk teman-temannya yang usil. Hingga akhirnya dia menjadi tertekan dan memutuskan untuk balas dendam. Saat itu, Dara yang udah tertekan berbalik menjadi 180 derajat. Dengan segala ketidakpeduliannya, dia balik mengusili teman-temannya yang dulu pernah mengusilinya. Sayangnya hal itu terbawa terus hingga sekarang, dimana perbuatan itu dirasakannya sangat menyenangkan. Di alam bawah sadarnya, Dara udah mengkondisikan dirinya untuk menjadi cewek yang difensif, dengan demikian dia merasa enggak akan diusili oleh orang-orang yang berniat mengusilinya. Selama ini dia

merasa hukum di sekolah adalah hukum rimba, siapa yang kuat dialah yang akan berkuasa dan siapa yang lemah maka akan tertindas. Menurut para pendidik dan wali murid sama sekali enggak menyadari betapa enggak enaknyanya menjadi orang-orang yang tertindas itu. Andai pun ada yang berani mengadu, pelakunya enggak diberikan sanksi yang sesuai. Akibatnya, korban pun akan makin menderita karena mendapat perlakuan enggak mengenakan dua kali lebih berat dari sebelumnya. Intinya adalah karena enggak adanya perlindungan yang benar-benar menjamin si korban buat enggak disakiti lagi.

Kini Dara tampak membaca komik yang pernah membuatnya bercita-cita menjadi cewek baik. Namun sekarang komik itu udah enggak mempunyai kekuatan lagi untuk menggugah hatinya, alam bawah sadarnya yang udah terkondisikan seperti itu telah menutup hati nuraninya untuk bisa menerima apapun pesan moral yang disampaikan. Kini komik itu hanyalah sebagai hiburan saja, yang mana dia

menganggap si karakter utama adalah orang bodoh yang enggak patut ditiru.



Dua

Dara tampak begitu senang, soalnya pagi ini dia akan kembali bertemu dengan teman-teman sekelasnya. Dan seperti biasa, dia akan mengusili mereka. ^ _ ^

"Nah itu dia, seorang target sedang asyik duduk melamun," ucap Dara dalam hati.

Riko teman sebangkunya itu enggak menyadari kedatangan Dara yang dengan perlahan banget udah berhasil berada di belakangnya. Dan...

"Hayo!!! Lagi ngelamun jorok ya?" tanya Dara tiba-tiba seraya menutup kedua mata cowok itu.

Si Riko pun langsung kaget bukan kepalang, "Astaga naga... makan nasi pakai garam enak juga. Aduh, siapa sih ini?" tanyanya dengan kedua mata yang masih tertutup.

"Coba tebak, kalo betul dapat seratus!" kata Dara dengan suara yang sengaja udah diubah sejak awal.

"Siapa sih? Wati ya?"

"Teeet... salah."

"Mirna..."

"Teeet... masih salah."

"Hmm... pasti si Linglung yang suka usil. Dara binti Bobo eh Bobby."

"Kasar!!!" kata Dara seraya menjitak kepala cowok itu dan memberinya nilai seratus.

"Kok marah?" tanya Riko kesal.

"Habis pakai bawa-bawa nama orang tua segala. Emangnya sederet kata-kata sebelumnya belum cukup apa?" tanya Dara membela diri.

Belum sempat Riko berkata-kata, tiba-tiba bel masuk terdengar meraung-raung. Lalu dengan segera kedua muda-mudi itu masuk kelas dan bersiap-siap untuk berjuang, menuntut ilmu untuk meraih masa depan yang gemilang. Begitu semua udah duduk manis di tempatnya masing-masing, ternyata sang Guru belum juga muncul. Tak ayal, Dara dan teman-teman langsung ribut di kelas. Katanya, daripada bete, lebih baik haha-hihi alias cekakan sambil becanda-

becindi. Namun suasana yang semula begitu riuh bak pasar kaget, tiba-tiba menjadi sunyi-senyap bak kuburan. Dan itu semua lantaran sang Ibu Guru yang masuk kelas enggak bilang-bilang.

"Selamat pagi semua!" ucap sang Ibu guru yang masih saja berdiri di ambang pintu.

"Pagi Buuuuuu..." jawab anak-anak kompak.

"Maaf anak-anak, hari ini Ibu datang agak terlambat karena ada sedikit urusan," kata Ibu guru lagi seraya melangkah masuk. "O ya, anak-anak. Sekali lagi Ibu minta maaf, pada jam pertama ini Ibu tidak bisa mengajar kalian karena ada keperluan lain. Jadi, pelajaran Bahasa Indonesia terpaksa diundur dan digantikan dengan pelajaran kimia," lanjut sang Ibu guru lagi.

Setelah memberitahukan hal itu, Ibu guru langsung pamit. Sementara itu di luar kelas, Pak Gahar sang Guru Kimia tampak udah siap menggantikannya. Sial banget buat Dara, jam pelajaran pertama adalah pelajaran kimia. Padahal pelajaran itu yang paling dibencinya, dan dia selalu

mendapat nilai jelek dengan pelajaran yang selalu membuatnya pusiining. Pokoknya cewek itu selalu dibuat bete oleh pelajaran yang satu itu. Selain harus memikirkan rumus yang membuatnya pusing, dia juga harus menghafalkan berbagai macam molekul.

Seperti biasa, Pak Gahar memasuki ruangan dengan tampangnya yang gahar alias galak dan mengerikan. Kini beliau sedang di depan kelas, bersiap-siap mau mengajarkan mereka soal ilmu kimia. Berbagai rumus yang membuat bete, satu per satu diajarkan. #@z.... ~%&... Pusiining... enggak satu pun yang Dara mengerti, semuanya emang sulit dan membuat kepala cewek itu makin mau pecah. Sejenak Dara melirik Riko yang duduk di sebelahnya, dan kayaknya cowok itu juga mengalami hal serupa. Tampangnya yang lumayan ganteng terlihat agak kusut lantaran enggak bisa mikir. Sebentar-sebentar dia garuk-garuk kepala, lalu mencoba corat-coret sedikit, terus gigit-gigit ballpoint, dan akhirnya dia memandang Dara dengan penuh curiga.

"Ada apa sih, Ra? Kok dari tadi elo ngeliatin gue terus."

"Eng... enggak kok, gue cuma..."

Belum sempat cewek itu bicara lebih lanjut, tiba-tiba sepotong kapur tulis mengenai keningnya, kemudian disusul dengan suara berat yang memarahinya.

"Dara!!! Kamu sedang apa. Kenapa kamu belum juga menjawab pertanyaan yang Bapak ajukan?"

"Ba-Bapak. Be-bertanya padaku... ka-kapan?" tanya Dara memastikan, soalnya dia benar-benar enggak nyadar kalo Pak Gahar udah mengajukan pertanyaan.

"Makanya, kalau Bapak lagi mengajar pikiranmu jangan ke mana-mana. Ayo, sekarang kamu maju ke depan kelas dan berdiri dengan satu kaki!"

"Teng...! Ala mak. Kenapa jadi begini," kata Dara membatin.

Setelah pegal berdiri, akhirnya Dara diizinkan untuk duduk kembali. Itu pun karena Pak Gahar udah pergi lantaran udah saatnya ganti mata pelajaran. Dan

setelah bel istirahat berbunyi, cewek itu siap menjahili orang sebagai pelampiasan atas kekesalannya setelah dihukum tadi.

"Kurang ajar!" maki Dara dalam hati.

Sial betul dia hari ini, mau mengusili orang, eh malah diusilin duluan.

"Dasar Retty tempayan dapur!", maki Dara lagi.

Soalnya, si Retty yang gendut itu berhasil memperlukannya di tengah teman-teman. Saat itu, wajah Dara pun langsung merah karena malu. Apa lagi pada saat itu ada si Yosi yang sempat memperhatikan wajahnya yang merona.

"Aduh, aku malu banget," ucap Dara dalam hati ketika melihat Yosi tampak senyam-senyum memperlukannya.

Padahal, Yosi itu kan cowok yang selama ini lagi diincernya. "Dasar tempayan dapur, gendut, jelek..." maki Dara berkali-kali. Soalnya dia sebel banget dengan cewek yang bernama Retty itu, jadi wajar dong kalo dia memaki melulu—soalnya itu manusiawi banget. Betul enggak? Enggakkkkk...!

Pulang sekolah emang waktu yang paling mengasyikkan, apa lagi kalo lagi berkumpul dengan teman-teman, sambil ngeceng di Mal. Becanda and ketawa-ketiwi, terus sesekali mengusili para Cowok biar pada GR. Pokoknya asyik banget deh. Begitulah kata Dara mengungkapkan rasa senangnya. Selama ini cewek yang bernama Dara itu emang paling suka membuat GR mahluk yang bernama cowok, dan hal itu makin membuatnya percaya diri. Kalau dia itu emang cantik dan manis. Soalnya setiap cowok yang diperhatikan olehnya pasti langsung GR, bahkan sampai tidak berkedip ketika melihat kecantikannya yang tiada duanya. Tapi sayang... kali ini Wita, Seli dan Dita enggak bisa ikut. Soalnya mereka ada acara keluarga yang enggak mungkin ditinggalin, mereka pun terpaksa pulang buru-buru lantaran orang tua mereka udah mewanti-wanti, alias udah memberi peringatan keras, bahwa siapa yang melanggar bisa kena hukum. Sebenarnya kurang asyik juga, jika mereka enggak ikut menebar pesona bersama Dara. Tapi bagi Dara hal itu enggak mengapa, biarpun dia

seorang diri, dia PD saja tuh dengan yang namanya cowok.

Nah, benar kan. Kini cewek itu sedang mengincar seorang cowok yang lagi jalan sendirian. "Wow! Tampangnya oke dan body-nya bagus juga, lumayan atletis-lah. Cowok yang seperti itu tu yang paling asyik dibikin GR, kalo dia suka padaku tentunya bisa dimanfaatkan," kata Dara dalam hati.

"Alo cowok, sendirian aja nih?" tanyanya sambil cengar-cengir.

"Eng... eh iya, ada apa ya?" tanya cowok itu salah tingkah.

"Elo Hari kan?" tanya Dara pura-pura kenal.

"Maaf! Gue Rino. Eng.. elo siapa ya?"

"Kenalin, nama gue Leni," kata Dara menyamar.

"Gue Rino?"

"Iya, gue udah tahu. Kan tadi elo udah bilang."

Cowok itu tampak tersenyum, lalu garuk-garuk kepala, kemudian loncat-loncat. Enggak deh, cowok itu cuma terlihat salah tingkah aja, enggak pakai loncat-loncat.

"Maaf ya! Sekarang gue lagi buru-buru, lain kali kita bisa ngobrol bareng," kata cowok itu mencari alasan karena udah gronggengk banget bo.

Mendengar itu, Dara pun cuma bisa tersenyum. Kini cowok itu udah bergegas pergi. Sepeninggal cowok itu, Dara kembali melanjutkan petualangannya. Kini cewek itu tampak sedang melangkah di koridor sebuah Mal, dan entah kenapa tiba-tiba ada seorang cowok yang terlihat memperhatikan gerak-geriknya. Cowok itu mengikuti dia semenjak memasuki pintu Mal hingga akhirnya Dara berada di lantai tiga. Entah mau apa dia sebenarnya, yang jelas hal itu udah membuat Dara jadi bertanya-tanya. Sejenak Dara melirik cowok itu, dan dia melihat cowok itu tampak memalingkan wajahnya ke arah lain.

"Hmm... kayaknya cowok itu naksir sama gue. Mau apa lagi seorang cowok ngikutin cewek, kalo bukan mau kenalan. Tapi anehnya, dari tadi kok dia cuma ngikutin doang, layaknya seperti seorang detektif yang lagi menguntit buruan," duga Dara dalam hati.

Kemudian Dara sengaja memperlambat langkahnya, dan dia melihat cowok itu juga demikian. Akhirnya Dara berhenti di sebuah counter pakaian untuk melihat-lihat sejenak, dan lagi-lagi dia melihat cowok itu juga demikian. Kini cowok itu terlihat berhenti di counter sebelah sambil pura-pura melihat-lihat pakaian wanita. Walah, dia terpaksa banget ngelakuin itu lantaran di situ enggak ada counter pakaian cowok.

"Enggak salah lagi, dia emang ngikutin gue. Tapi, kenapa dia masih belum juga mendekat? Tampangnya emang keren, dan hal itu membuat gue kepingin juga kenalan. Tapi... Entah kenapa, kok sama cowok yang satu ini sikap gue jadi begini? Gue kok bisa jadi kurang PD begini? Hmm... apa mungkin ini karena cinta pada pandangan pertama, soalnya tu cowok emang lebih keren ketimbang Yosi," kata Dara lagi dalam hati.

Setelah sekian lama menunggu, ternyata cowok itu masih belum mendekat, dan hal itu benar-benar membuat Dara penasaran. Setiap kali dia menatap

wajahnya, cowok itu selalu berpaling. Akhirnya Dara pun mencoba mendekatinya, dan ketika udah berada di dekatnya, eh cowok itu malah pura-pura enggak peduli.

"Hmm... apa mungkin dia seorang cowok yang pemalu dan enggak berani ngajak kenalan. Atau... dia seorang yang akan menculik gue dan akan memperkosa gue di suatu tempat. Ah, kayaknya enggak mungkin. Gue liat tampangnya tampak begitu baik, enggak ada sedikit pun tampang kriminal ada padanya. Aduh, kenapa sih ada Cowok yang seperti itu, kalo mau kenalan kenapa enggak langsung aja. Kenapa pake main detektif-detektifan segala. Masa mesti gue juga ngajak dia kenalan. Bisa-bisa... Ah, udalah. Sebaiknya gue biarin aja, mungkin nanti dia juga bakal mau kenalan," kata Dara dalam hati.

Setelah sekian lama berkeliling, akhirnya kaki Dara pun mulai terasa pegal. Sementara itu di kejauhan, cowok yang mengikutinya masih tetap seperti tadi. Akhirnya dengan sedikit kesal, Dara pun enggak mempedulikannya. "Huh, udah cukup gue

memberi kesempatan, salah sendiri kalo dia enggak mau memanfaatkannya. Ya udah kalo begitu, mending sekarang gue pulang," katanya lagi dalam hati seraya melangkah pulang.



Malam minggu berikutnya di puncak pas, empat orang cewek dan empat orang cowok tampak sedang ngobrol bareng. Mereka adalah Dara cs dan Boy cs, rupanya mereka sedang menikmati malam di puncak yang berudara dingin. Enggak lama kemudian, Boy terlihat menyendiri, dia duduk di dalam mobil sambil menikmati segelas bir. Dara yang melihat Boy lagi sendirian langsung menghampiri. "Kok sendirian aja, boy?" tanyanya seraya duduk di samping cowok itu.

"Iya, Ra. Soalnya udara di luar dingin banget."

"Iya, Boy. Di luar emang dingin."

"Kalo gitu, minum aja bir ini," tawar Boy seraya menyodorkan gelas yang sedang dipegangnya.

"Enggak ah, gue enggak suka minum bir," tolak Dara.

Boy kembali menghirup birnya, sedang kedua matanya tampak memperhatikan wajah Dara. Saat ini dia begitu senang lantaran Dara mau menemaninya. Namun sayang, enggak lama kemudian Dara udah di panggil oleh teman-teman yang lain.

"Tuh, elo dicariin sama mereka," kata Boy memberitahu.

"Ok, Boy... Kalo gitu, gue tinggal dulu ya."

"Yoi, deh."

Kini Boy kembali sendirian di dalam mobil. Setelah malam makin larut dan udara makin dingin, akhirnya mereka kembali ke Jakarta untuk pulang ke rumah masing-masing. Lagi-lagi Dara pulang larut malam. Kali ini si Ibu tampak udah menantinya di dekat jendela.

"Dara!!!"

"Ups...!"

"Kamu emang tidak pernah kapok ya!"

"Maaf, Bu! Soalnya..."

"Diam kamu!! Mulai saat ini kamu tidak boleh keluar kamar!" kata sang Ibu seraya menyita semua fasilitas yang ada di kamarnya.

Sungguh sial si dara, lagi-lagi dia harus dikurung dalam kamar, tanpa HP, radio, dan TV tentunya. Sementara itu di ruang tengah, sang Ayah yang baru aja selesai tadarusan tampak sedang duduk santai. Dan enggak beberapa lama, sang Istri terlihat datang menghampiri. "Aduh, Yah. Aku sudah capek dengan kelakuan Dara. Makin hari anak itu makin berani saja," keluh sang Istri seraya duduk di sebelah suaminya.

"Jadi aku mesti bagaimana, Bu?" tanya sang suami

"Tidak tahu, Yah? Pokoknya aku mau Dara bisa berubah. Selama ini aku sudah berusaha dengan cara yang Ayah anjurkan. Tapi, makin diberi hati anak itu malah makin membangkang."

"Apa iya, Dara seperti itu, Bu?"

"Tentu saja, Yah. Selama ini kan aku yang sering mengawasi dia, dan dia tidak pernah kapok dengan hukuman yang kuberikan."

"Apakah kau memberikan hukuman yang terlalu keras padanya?"

"Tidak, Yah. Aku selalu memberi hukuman seperti yang Ayah anjurkan. Itu Yah, dikurung dalam kamar tanpa fasilitas. Sekarang pun anak itu sedang menjalani hukumannya."

"Baiklah... kalau begitu, aku akan coba bicara dengannya," kata sang suami seraya melangkah ke kamar Dara yang ada di lantai atas.

Enggak lama kemudian, "Dara! Ayah mau bicara denganmu, Nak. Boleh Ayah masuk?" tanya sang Ayah yang tampak berdiri di muka pintu.

"Masuk aja, Yah! Dara juga mau bicara sama Ayah."

Setelah mendengar perkataan itu, sang Ayah pun langsung bergegas masuk.

"Sayang... Ayah dengar, kamu sedang dihukum?"

"Iya, Yah. Ibu emang tega... masa Dara mesti diam di kamar tanpa fasilitas. Kan bete, Yah. Coba, kalo Ayah yang dikurung di kamar tanpa fasilitas, apa Ayah enggak ngerasa Bete."

"Dara... Dara... namanya juga sedang menjalani hukuman. Kalau menjalani hukuman dengan diberi fasilitas, rasanya kok enak juga ya. Dihukum tanpa fasilitas saja, kamu tidak pernah jera. Apalagi dengan fasilitas, kamu mungkin akan menganggapnya dengan sebelah mata."

"Terus apa bedanya, Yah! Kan hukuman yang selama ini diberikan enggak pernah bikin Dara Jera, lalu kenapa masih juga diberlakukan. Ayah pikir setelah menjalani hukuman itu, Dara lantas berubah. Enggak juga, Yah. Dara malah jadi makin kepingin berontak karena selama ini Dara ngerasa enggak dipercaya. Kalo Ayah mau tahu. Biar pun selama ini Dara pulang larut malam, Dara tu enggak pernah melakukan hal yang di luar batas. Lagi pula, Dara kan pulang larut cuma malam minggu aja. Itu pun karena Dara ngerasa bete karena selama satu pekan harus belajar menuntut ilmu. Masa sih, Dara enggak boleh refreshing untuk menghilangkan semua kepenatan itu."

"Bukan apa-apa, Sayang... kami bukannya tidak percaya, tapi kami khawatir kalau kamu sampai terjebak dengan hal-hal yang merugikan. Terus terang, gadis seusiamu itu masih rentan dengan yang namanya pengaruh lingkungan. Biar pun kamu sudah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang tidak, tapi kamu itu belum bisa konsisten. Kamu itu bisa dengan mudah tergelincir dengan hal-hal yang Ayah dan ibumu khawatirkan itu."

"Dara konsisten kok, Yah. Buktinya, hingga saat ini Dara masih memegang teguh kata-kata Ayah untuk enggak berbuat macam-macam. Hingga saat ini, Dara tu enggak pernah bergaul dengan yang namanya narkoba. Dan Dara tu enggak pernah bergaul dengan cowok sampai di luar batas. Dara tu masih bisa ngebedain mana yang pantas Dara lakukan dan yang enggak."

"Iya, Ayah percaya kalau anak Ayah masih memegang teguh pesan-pesan orang tua. Tapi bukan itu yang Ayah khawatirkan. Yang ayah khawatirkan, kamu itu akan dijebak oleh orang-orang yang tidak

bertanggung jawab. Mungkin hingga hari ini kamu masih beruntung karena bertemu orang-orang yang baik. Coba, bagaimana jika kamu bertemu dengan orang jahat yang ingin menghancurkan masa depanmu, apa kamu tidak akan menyesal nantinya."

"Tapi, Yah. Aku tu masih bisa ngebedain mana orang yang mau berbuat jahat dan yang enggak."

"Sudahlah, Sayang... kamu memang masih belum bisa mengerti dengan hal-hal semacam itu. Kamu itu masih labil dan segala tindakanmu masih penuh dengan emosi. Egomu masih dominan ketimbang nurani, jadi kamu akan sangat mudah untuk tergelincir."

"Ya udah, kalo Ayah pikir Dara emang seperti itu. Soalnya, Ayah emang enggak pernah tahu, atau mungkin enggak mau tahu soal kehidupan Dara yang seperti itu. Andai aja Ayah mau mengerti, tentu Ayah akan lebih bijaksana."

Sang Ayah cuma geleng-geleng kepala menanggapi perkataan itu. Walaupun dalam hati dia paham betul apa yang dikatakan Dara, soalnya kan

dia dulu juga pernah muda dan melakukan itu semua. Baginya, Dara emang belum bisa memahami kata-kata 'lebih baik mencegah dari pada mengobati' atau 'sepandai-pandai bajing meloncat pasti akan jatuh juga.' Walaupun Dara mengerti tentang hal-hal yang membahayakan jiwanya, namun selama setan masih berkeliaran kemungkinan tergelincir akan sangat mungkin terjadi.

Kini sang Ayah sedang menuruni anak tangga sambil berpikir keras. Dalam benaknya dia kepingin menempatkan putrinya itu pada sebuah tempat yang aman dari hal-hal yang mengkhawatirkan dirinya. Apalagi kalo bukan di sebuah institusi yang ketat dan selalu menanamkan nilai-nilai agama kepada anak didiknya. Hingga akhirnya, hal itu pun mulai dibicarakan kepada sang Istri.

"Bu, bagaimana kalau Dara aku masukkan ke Pesantren saja."

"Ke Pesantren, Yah."

"Iya, Bu. Mungkin dengan lingkungan yang mendukung dan teman-teman yang baik, dia bisa berubah."

"Kalau itu memang yang terbaik, aku sih setuju saja. Tapi, bukankah Ayah tahu kalau watak anak kita itu keras sekali. Bagaimana kalau dia memberontak dan menjadi makin brutal."

"Itu sudah aku pertimbangkan, Bu. Dan ini adalah salah satu upaya kita agar dia bisa menjadi seperti yang kita harapkan. Kalau pun tidak, kita kan sudah berusaha. Apapun yang akan terjadi kemudian kita cuma bisa pasrah, menyerahkan semuanya kepada Sang Pengatur Segalanya. Dialah Tuhan yang Maha Esa—Sang Pembolak-Balik Hati, yang berhak menentukan baik tidaknya seseorang. Kita ini hanya manusia yang cuma bisa berusaha sesuai kemampuan, dan kita pun harus banyak berdoa agar putri kita itu mendapatkan hidayah-Nya."



Tiga

Seminggu berada di Pesantren, Dara mulai enggak betah. Padahal institusi itu sangat baik dan bisa dipastikan membuat siapa saja yang menuntut ilmu di tempat itu bisa menjadi orang-orang yang baik. Tapi itu bukan buat Dara, institusi yang baik itu emang bukan tempat yang cocok buat cewek seperti dia, segala peraturan dan kedisiplinan yang diterapkan benar-benar membuatnya seperti hidup dalam penjara. Maklumlah, sebagai cewek megapolitan yang modern dan hidup di era demokrasi yang kebablasan membuatnya merasa teraniaya dan enggak merdeka. Ini enggak boleh, itu enggak boleh. Baginya di tempat itu dia sulit mengekspresikan diri, yang menurut pandangannya terlalu mengekang dan memenjarakan hak-haknya sebagai orang merdeka. Bagaimana enggak, di tempat itu dia harus mengenakan busana muslim yang menurut

pandangannya membuat dia enggak bisa bergerak bebas, panas, dan masih banyak lagi alasan yang dikemukakan. Enggak bisa pergi ke tempat-tempat yang ia sukai buat bersenang-senang. Enggak bisa bebas bergaul dengan lawan jenis sehingga membuat hidupnya terasa benar-benar hampa, dan masih banyak lagi.

Kini cewek itu tengah berbincang-bincang kepada seorang seniornya yang dilihatnya selalu riang di dalam kesehariannya. "Kak Sifa, kok kamu betah sih tinggal di sini?" tanyanya heran.

"Kenapa enggak, di tempat ini kan aku bisa mengekspresikan diri dengan bebas. Aku bisa menulis puisi atau cerpen yang makin membuatku lebih mencintai Tuhan, melantunkan salawat yang indah sehingga hatiku terasa sejuk, membaca Al-Quran dengan hikmat sehingga segala yang terkandung di dalamnya benar-benar bisa aku pahami, Sholat dengan khusuk sehingga makin membuatku merasa bukan apa-apa, berorganisasi dengan cara Islami sehingga membuatku menjadi

orang yang makin bertanggung jawab, dan masih banyak lagi hal-hal yang menyenangkan yang bisa aku lakukan. Jadi, enggak ada alasan buatku untuk enggak betah. Bahkan aku kepingin selamanya berada di tempat ini. Setelah lulus nanti, aku malah kepingin untuk mengabdikan di sini."

"Apa?? Semua yang Kakak sebutin itu menyenangkan, apa aku enggak salah dengar? Bukankah semua itu cuma bikin bete? "

"Kamu benar, Ra. Jika hati seseorang masih belum bersih, tentu hal-hal semacam itu emang enggak menyenangkan. Baginya akan sulit untuk bisa merasakan suatu kenikmatan yang sebetulnya bisa dia rasakan. Dan itu emang enggak gampang, semua harus melalui proses dan kesungguhan yang luar biasa. Beruntung sejak kecil aku sudah berada di tempat ini, sehingga aku belum sempat tercemar oleh hal-hal yang merugikan. Dan karenanyalah aku merasa bersyukur karena sudah diberi kesempatan buat merasakan kenikmatan itu, terus terang walau belum seperti yang kuharapkan."

"Hmm... apa aku bisa seperti itu?" tanya Dara.

"Kenapa enggak, jika kamu mau sungguh-sungguh berusaha, Tuhan pasti akan memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Sehingga apa yang kita cita-citakan menjadi tercapai."

"Tapi rasanya kok sulit, ya."

"Emang sulit. Tapi, kamu kan bisa melakukannya perlahan-lahan, setahap demi setahap. Untuk sementara lakukan saja yang bisa kamu lakukan, dan terus berusaha untuk enggak mengulangi setiap kesalahan yang pernah kamu lakukan."

"Setahap demi setahap? Tapi bukankah di tempat ini kita wajib ngelakuin hal-hal yang udah menjadi ketetapan institusi."

"Emm... emangnya, kamu benar-benar merasa berat buat melakukan apa yang sudah menjadi ketetapan di sini?" tanya seniornya yang bernama Sifa itu dengan lembut.

Dara menganggukkan kepalanya.

Sifa pun tersenyum. "Apa kalau bukan di tempat ini, kamu bisa melakukannya setahap demi setahap."

Dara terdiam, dalam hati dia merasa enggak yakin apakah dia bisa melakukannya atau enggak. "Aku enggak tau," jawabnya kemudian.

"Dara... kalau kamu mau tahu. Sebenarnya di mana pun kita berada, kita bisa saja mewujudkan itu. Yang terpenting adalah kita 'mau'. Selama kita belum mau, di mana pun kita berada tentu enggak ada gunanya. Tapi terkadang kemauan itu ada setelah adanya tekanan yang kita terima, semula hal itu kira rasakan seperti paksaan yang membuat kita ingin berontak, namun lama-kelamaan kita akan menyadarinya kalau hal itu justru membuat kita makin lebih baik. Semisal, seorang cowok yang begitu lemah dan enggak berotot kepingin memiliki tubuh yang atletis. Karena keinginannya itulah akhirnya dia memasuki sebuah tempat fitness yang terbaik, namun ternyata dia sama sekali enggak mendapatkan apa yang dia inginkan. Tentu saja hal itu terjadi karena dia enggak mau konsisten melakukan apa yang sudah menjadi ketetapan tempat itu. Soalnya, tempat-tempat seperti itu emang kurang ketat dalam soal

kedisiplinan. Makanya, cowok itu pun dengan seenaknya bisa melanggar apa yang sudah menjadi ketetapan. Alhasil, semua enggak ada gunanya. Tapi, ketika dia masuk militer, dia enggak bisa seenaknya melanggar peraturan, semuanya ada sangsi yang berat. Akhirnya, karena merasa terpaksa—dari pada kena hukuman, maka mau enggak mau dia harus melaksanakan peraturan yang udah ditetapkan itu. Segala bentuk latihan terpaksa dia lakukan, walaupun dia merasa begitu tersiksa. Alhasil setelah dia lulus pendidikan, maka enggak diragukan lagi—dia akan menjadi cowok yang gagah, dan dia akan menyadari kalau tanpa itu semua mungkin dia enggak akan menjadi cowok gagah seperti yang diharapkannya."

Dara tampak menganggu-anggu karena apa yang dikatakan temannya itu emang benar. Tapi sekali lagi, cewek yang bernama Dara itu tetap saja pada pendiriannya semula. "Kak, kayaknya aku emang belum siap, atau mungkin aku emang belum mau. Entahlah, yang jelas semua itu masih terasa berat buatku."

"Kalo kamu emang belum bisa. Coba deh, memohon kepada sang Pembolak-balik Hati buat mengganti hatimu itu. Insyallah, dengan sifat penyayang-Nya, Beliau bisa memberikanmu hati yang baik."



Tiga minggu kemudian, di sebuah institusi pendidikan yang nyaman. Langit terlihat cerah—dihiasi oleh bintang-bintang yang indah bertaburan. Cahaya rembulan pun cukup terang, membias di antara rimbunnya pepohonan liar. Saat itu, Dara tampak sedang mengendap-endap mendekati pagar setinggi dua meter yang mengelilingi Pesantren. Kemudian dengan begitu cekatan, cewek itu segera menaiki sebuah pohon yang salah satu cabangnya tampak melewati pagar. Dan dengan bergelantungan di cabang itulah dia berhasil naik ke atas pagar dan melompat turun menjauhi Pesantren.

Kini Dara mulai melangkah perlahan di bawah terangnya sinar rembulan. Sementara itu di kejauhan, terdengar lolongan anjing yang membuat bulu kuduknya sempat berdiri. Namun begitu, cewek manis itu terus nekad melangkah. Memasuki hutan lebat yang menurut orang-orang dihuni oleh berbagai macam makhluk halus.

Cewek itu terus melangkah dan melangkah, melewati semak berduri dan lebatnya pepohonan liar. Beberapa kali duri telah melukai kulitnya yang mulus, membuat goresan-goresan merah agak memanjang. "Ach...!" Dara terpekik. Lagi-lagi duri telah melukai kulitnya. Sungguh dia seorang cewek yang betul-betul nekad. Walaupun disetiap langkah ada bahaya mengancam, tampaknya dia enggak takut sedikitpun. Cewek itu terus melangkah dan melangkah, kedua matanya terus fokus mencari jalan yang bisa dilalui. Dan ketika matanya menatap ke suatu tempat, tiba-tiba dilihatnya sesosok bayangan hitam tampak berdiri di samping sebuah pohon. Tak ayal, saat itu juga Dara

langsung menjerit histeris. Lantas tanpa buang waktu, cewek itu pun segera ambil langkah seribu.

Dara terus berlari dan berlari tanpa berani menengok ke belakang sedikit pun, hingga akhirnya dia tiba di tepi sebuah telaga yang enggak terlalu besar. Kini cewek itu tampak tertunduk dengan kedua tangan yang bertumpu di lutut, sedangkan nafasnya tampak begitu tersengal-sengal.

"Sedang apa kamu di tempat seperti ini?" tanya seorang tiba-tiba.

Saat itu juga Dara langsung terkejut dan berniat kembali ambil langkah seribu. Namun belum sempat dia berlari, tiba-tiba... "Hey, tunggu...!!! Aku tidak akan menyakitimu!" seru orang yang bertanya tadi menahannya.

Dara pun segera membatalkan niatnya, kemudian cewek itu tampak memperhatikan sosok pemuda yang kini tengah menghampirinya.

"Kenapa kamu lari? Aku kan cuma mau bertanya," tanya orang itu lagi.

"A-apakah kamu bu-bukan hantu?" Dara balik bertanya.

"Ha ha ha...! Rupanya kamu habis melihat hantu..."

"Kenapa kamu malah ketawa?" tanya Dara heran.

"Gimana aku enggak ketawa. Cewek yang takut hantu kok bisa-bisanya berada di tempat seperti ini."

"Terus terang, sebenarnya aku enggak suka berada di tempat seperti ini. Namun karena suatu sebab, aku terpaksa melakukannya."

"Hmm... kamu pasti lari dari Pesantren itu ya?"

"Gimana kamu bisa tahu?"

"Soalnya enggak mungkin ada cewek setempat yang berani keluar malam-malam begini. Mereka tahu benar, kalo di sini banyak hantunya."

"Mmm... kamu sendiri, bukan pemuda dari sini kan?"

"O ya, kenalkan. Aku Handy dari Jakarta."

"Eng, aku Dara. Juga dari Jakarta."

Setelah saling mengenal. Kedua muda-mudi itu melanjutkan obrolan mereka di tepi telaga itu hingga

pagi hari. Sementara itu di Jakarta, orang tua Dara yang baru selesai menunaikan sholat Subuh tampak sedang berbincang-bincang di beranda. Mereka membicarakan Dara yang sudah satu bulan berada di Pesantren.

"Yah, saat ini Dara sedang apa ya?" tanya sang Istri.

"Mungkin saja dia sedang membaca Al-Quran. Soalnya di tempat itu, jam segini semua anak didik biasa diwajibkan membaca Al-Quran agar jiwa mereka senantiasa tentram."

"Syukurlah, Yah. Jika di sini, dia kan masih tidur dan baru bangun kalau matahari sudah mulai bersinar."

"O ya , Bu. Bukankah hari ini kita mau menjenguknya?"

"Betul, Yah. Aku sudah tidak sabar ingin segera bertemu dengannya. Terus terang, selama ini aku sangat merindukannya."

"Aku juga, Bu. Aku sudah begitu merindukannya. Seperti apa ya putriku itu sekarang."

Kedua orang tua Dara terus berbincang-bincang hingga enggak terasa sinar mentari tampak makin terang menyinari halaman depan. Sementara itu di tepi sebuah telaga, pantulan sinar mentari tampak indah memantul di air telaga yang begitu jernih. Saat itu Dara masih berbincang-bincang dengan pemuda tampan yang bersamanya. Tampaknya dia sudah semakin akrab dan tak canggung lagi berbicara dengannya.

"Han, apa selama berpetualang menjelajahi tempat-tempat angker, elo sering menjumpai makhluk halus."

"Sering banget, Ra. Bahkan hampir di setiap tempat yang gue singgahi selalu ada penampakan."

"Apakah mereka pernah ngelukain elo?"

"Ya, kadang-kadang aja. Itu pun karena gue menantang mereka. Namun selama ini mereka enggak pernah bisa ngelukain sampai begitu parah, itu semua karena gue mempunyai bekal ilmu yang cukup, dan tentu aja atas seizin Tuhan."

"Kenapa elo menantang mereka?"

"Habis, gue kesal banget kalo mereka mencoba menyesatkan orang-orang setempat dengan segala tipu daya mereka. Sehingga orang-orang setempat begitu menghormati mereka dengan cara memberikan persembahan yang sebenarnya enggak pantas dilakuin. Bahkan ada dari orang-orang itu yang sampai menjadikannya Tuhan dan menyembah padanya. Padahal, cuma Allah-lah sebaik-baiknya Tuhan yang patut disembah."

"O ya, Han. Mau enggak elo tunjakin gue di mana jalan raya berada?"

"Tentu aja, Ra. Gimana kalo elo gue antar sampai ke sana."

"Wah, Han. Sebelumnya gue ucapin terima kasih banyak ya!"

Pemuda itu pun tampak tersenyum, dan enggak lama kemudian dia udah melangkah bersama Dara menuju ke jalan raya. Setibanya di tempat itu, Dara dan pemuda yang bersamanya tampak menunggu angkot yang biasa melewati tempat itu. Dan ketika sebuah angkot lewat, Dara pun segera menaikinya.

Sementara itu, pemuda yang tadi bersamanya tampak melambaikan tangan sebagai tanda perpisahan. Dara pun membalas lambaian tangan pemuda itu sambil tersenyum manis.

Kini cewek yang bernama Dara itu sedang berpikir keras, mencari alasan, agar niatnya pergi ke rumah neneknya yang berada di antara Pesantren dan Jakarta bisa berjalan dengan lancar.

Setelah menempuh perjalanan yang lumayan jauh, akhirnya Dara tiba di tempat tujuan. Saat ini dia tengah berbicara dengan sang Nenek di ruang tamu.

"O... jadi kamu mau liburan di sini. Tapi... kenapa ayah dan ibumu tidak mengantar?"

"Mereka terlalu sibuk, Nek."

"Ya, paling tidak... nitip pesan begitu."

"O ya, ada Nek." Dara segera mengeluarkan sepucuk surat dengan tanda tangan yang dipalsukan.

Sang Nenek pun segera membacanya. Enggak lama kemudian, "Hmm... kini Nenek mengerti," katanya seraya memperhatikan Dara dengan dahi sedikit berkerut. "Dara, kenapa wajahmu tampak

pucat, dan kenapa pula dengan kulitmu itu?" tanyanya kemudian.

"Eng... mungkin ini karena aku kurang tidur, Nek. Dan goresan di kulitku ini karena kecerobohanku yang ketika bermain di kebun tetangga enggak memperhatikan semak berduri."

"O... begitu rupanya. O ya, Cu. Apa kamu sudah lapar?" tanya sang nenek ketika menyadari waktu sudah menunjukkan pukul 11.45 WIB.

"Iya, Nek. Aku udah lapar banget."

"Kalau begitu, ayo kita makan! Kebetulan, tadi pagi Nenek sudah menumis jamur. Bukankah itu makanan kesukaanmu."

"Lho, kok Nenek masih ingat aja makanan kesukaanku," kata Dara enggak percaya.

"Bagaimana Nenek tidak selalu ingat. Waktu itu, ketika kamu berusia 8 tahun, di saat nenek menginap di rumahmu. Kamu selalu menangis jika Nenek mencoba mengambil jamur yang disediakan oleh ibumu. Sepertinya jamur itu hanya untuk dirimu saja."

"Ah, Nenek. Aku sendiri udah lupa dengan kejadian itu. Saat itu kan aku emang belum mengerti tentang arti serakah."

"Iya... Nenek mengerti. Tapi, bagi Nenek hal itu sangat berarti. Terus terang, jika Nenek bertindak serakah, maka Nenek selalu teringat akan hal itu. Dan Nenek pun akhirnya sadar, kalau perbuatan itu tidak pantasnya nenek lakukan, karena jika Nenek melakukannya berarti nenek sama saja dengan kamu yang waktu itu masih anak-anak."

"O ya, Nek. Kita jadi makan enggak?"

"Aduh, kenapa Nenek jadi lupa. Kalau begitu, kamu tunggu di sini sebentar! Nenek mau menghangatkannya dulu," kata sang Nenek seraya melangkah ke dapur.

Saat itu Dara tampak menunggu di ruang tamu sambil memperhatikan goresan-goresan di kulitnya yang mulus. Sementara itu di Pesantren, orang tua Dara yang baru saja tiba tampak panik. Mereka benar-benar khawatir dengan Dara yang enggak diketahui keberadaannya. Kini mereka tengah bercakap-cakap

dengan Pengurus Pesantren untuk menyelesaikan masalah itu.

"Bagaimana ini, Pak? Putri saya itu memang suka nekad. Terus terang, saya benar-benar khawatir jika sesuatu yang buruk menimpanya," tanya ayah Dara kepada Pengurus Pesantren itu.

"Tenang Pak Bobby! Beberapa santri sudah saya kerahkan untuk mencarinya. Insya Allah dalam waktu dekat Dara sudah bisa ditemukan."

"Bukan apa-apa, Pak. Tempat ini kan dikelilingi oleh bukit dan hutan lebat, karenanyalah aku benar-benar khawatir."

"Kalau begitu, sebaiknya Bapak terus berdoa agar yang Bapak khawatirkan itu tidak terjadi."

"Tentu saja, Pak. Saya pasti akan terus berdoa. Namun begitu, kita juga perlu untuk melakukan usaha yang maksimal."

"Kalau begitu baiklah, sekarang saya akan memerintahkan kepada beberapa santri lagi untuk menyisir semua penjuru."

"Terima kasih, Pak. Sekarang saya sudah agak lega. Jika kita sudah berusaha semaksimal mungkin, dan ternyata apa yang kita harapkan tidak terjadi maka itu sudah pasti karena kehendak-Nya."

"Kalau begitu, mari kita mulai sekarang!" ajak sang Pengurus Pesantren itu.

"Mari, Pak..."

Akhirnya mereka dan beberapa santri yang diikutsertakan mulai bergerak menyusuri hutan, mereka berpenjar ke segala penjuru untuk menemukan Dara. Setelah lama melakukan pencarian, akhirnya Pak Bobby dan Pengurus Pesantren berjumpa dengan seorang pemuda yang tampak tergesa-gesa menghampiri mereka. Pemuda itu ternyata Handy, pemuda yang waktu itu bertemu dengan Dara.

"Permisi, Pak. Apakah Bapak-Bapak sedang mencari seorang gadis."

"Betul, Nak. Apa kau melihatnya?" tanya Ayah Dara menggebu-gebu.

"Betul, Pak. Bahkan aku sempat berbincang-bincang padanya. Sebenarnya, aku pun sedang menuju ke Pesantren untuk memberitahukan hal ini."

"Syukurlah kalau begitu. Nah, sekarang tolong katakan! Di mana putriku itu kini berada?" tanya Ayah Dara lagi.

"Hmm... jadi Bapak, ayahnya Dara?" tanya pemuda itu.

"Betul, Nak."

"Kebetulan, banyak sekali yang ingin kubicarakan pada Bapak."

"Eng.. kalau begitu baiklah. O ya, ngomong-ngomong... bagaimana dengan keadaan Dara? Apa dia baik-baik saja?"

"Tenang, Pak. Insya Allah, saat ini Dara sedang baik-baik saja di rumah neneknya."

"Be-benarkah yang kau katakan itu?"

"Betul, Pak. Itulah yang Dara katakan pada saya."

"Pak, Bobby. Bagaimana kalau sekarang kita kembali ke Pesantren untuk membicarakan masalah ini," ajak Pak Pengurus Pesantren.

"Baiklah, Pak. Kalau begitu, Mari..."

Akhirnya mereka kembali ke Pesantren untuk membicarakan perihal Dara. Sementara itu di rumah neneknya, Dara sedang termenung di atas tempat tidur. Sepertinya cewek itu sedang memikirkan sesuatu, "Maafin Dara, Nek! Dara udah berbohong sama nenek. Soalnya kalo enggak begitu, nenek pasti akan memberitahukan pada ayah dan ibu. Sekarang pun Dara lagi bingung, gimana jika ayah dan ibu sampai tahu Dara lari dari Pesantren. Mereka tentu akan murka banget."

Cewek itu terus merenung, namun karena kantuk dan rasa lelah yang dirasakan, akhirnya cewek itu pun tertidur. Dan dia baru terbangun ketika waktu sudah menunjukkan pukul empat sore.

Kini cewek itu baru selesai mencuci muka dan sedang menuju ke ruang tamu. Ketika dia tengah membuka pintu depan untuk menuju teras, tiba-tiba...

"Dara! Sini, Cu!" panggil sang Nenek yang kini dilihatnya tengah duduk di sofa yang semula luput dari pandangannya.

"Iya, Nek!" sahut Dara seraya bergegas menghampiri beliau dan duduk di sebelahnya. "Ada apa, Nek," tanyanya kemudian.

"Coba lihat ini!"

"Apa itu, Nek?" tanya Dara seraya duduk dan terus memperhatikan sebuah benda yang sedang dipegang oleh neneknya.

"Ini adalah kotak teka-teki peninggalan kakekmu. Waktu itu kakekmu pernah berpesan, jikalau kamu sudah berusia tujuh belas tahun maka kotak ini harus diserahkan padamu. Bukankah sekarang usiamu sudah tujuh belas tahun?"

"Benar, Nek"

"Nah, sekarang terimalah kotak ini."

Dara pun segera menyambut kotak itu dan memerhatikannya dengan seksama. Kotak yang terbuat dari kuningan itu berbentuk kubus dengan beberapa tombol yang juga terbuat dari kuningan. Pada setiap sisinya terdapat beberapa bagian yang bisa digeser dengan menekan salah satu tombol tersebut. Jumlah tombol di semua sisinya berjumlah

27 tombol, sedang bagian yang bisa digeser berjumlah 16 buah. Semua itu adalah kunci kombinasi yang bisa membuka kotak tersebut.

"Dara... di dalam kotak itu ada kalimat ajaib yang akan membuatmu hidup bahagia."

"Tapi, Nek. Kayaknya aku enggak mungkin bisa membuka kotak ini. Liat aja, kombinasinya begitu banyak!"

"Insya Allah kamu bisa. Asal saja kamu mau berusaha memecahkan teka-tekinya dengan hati yang bersih."

"Kenapa harus begitu, Nek."

"Karena dengan hati yang bersihlah, akalmu bisa digunakan dengan maksimal."

Nenek dan cucunya itu terlihat terus berbincang-bincang hingga akhirnya, "Assalamu'alaikum!" seru seseorang di luar rumah.

"Wa'allaikum Salam...!" jawab sang Nenek seraya menemui orang tersebut.

"Bobby, Cindy..." ucap sang Nenek gembira seraya menyambut peluk cium dari putra dan menantunya.

"Aduh... Aduh... Aku benar-benar tidak menduga kalau kalian akan datang kemari. Padahal di surat yang kalian titipkan pada Dara menyebutkan kalau kalian itu sibuk sekali."

Pak Bobby dan Istrinya tampak saling berpandangan.

"Surat... surat apa maksud Ibu?" tanya Pak Bobby heran.

"Lho... emangnya kalian tidak merasa menulis surat untukku? Hmm... kini aku mengerti," kata sang Ibu seraya mempersilakan keduanya masuk.

Pada saat yang sama, Dara tampak tertunduk di tempat duduknya. Pada saat itu juga kedua orang tuanya langsung memeluk dan menciuminya berkali-kali. Dara yang semula merasa akan dimarahi menjadi heran, dia benar-benar enggak menduga kalo kedua orang tuanya akan bersikap demikian.

"Maafkan Ayah, Sayang...! Mulai saat ini ayah tidak akan memaksakan kehendak Ayah lagi. Kamu memang tidak seperti gadis kebanyakan, kamu mempunyai tabiat yang keras namun belum bisa berpikir panjang. Kini ayah sadar, karena sudah tidak ada gunanya lagi jika terus memaksamu menjadi seperti apa yang Ayah inginkan. Mulai sekarang, lakukanlah segala keinginanmu yang kamu anggap benar. Terus terang, Ayah tidak akan melarangnya. Tapi ingat, kamu harus selalu berdoa pada Tuhan agar senantiasa selalu melindungimu. Ayah dan Ibu juga akan senantiasa berdoa agar kamu senantiasa mendapat perlindungan-Nya."

"Iya Sayang... Ibu juga tidak akan menghukummu lagi. Tapi ingat, kamu jangan menyalahgunakan semua kebebasan ini. Sekarang kan kamu sudah dewasa, cobalah untuk mulai berpikir panjang untuk menyaring segala pengaruh lingkungan."

Dara tampak mengangguk-angguk saja. Dalam hati dia merasa telah menang dengan mendapat kebebasan seperti yang diharapkannya. Kini kedua

orang tuanya yang sudah pasrah itu hanya bisa memohon perlindungan Tuhan agar senantiasa melindungi putri mereka, bukankah selama ini mereka udah berusaha untuk membimbing putri mereka agar senantiasa berada di jalan yang lurus. Namun karena hidayah emang belum sampai kepadanya, jalan yang terbaik emang hanya mempasrahkan kepada Sang Pembolak-Balik Hati dengan terus berdoa dan berdoa. Karena doa adalah pengakuan kita akan kekuasaan Tuhan. Kita sebagai manusia yang lemah dan tak berdaya mutlak membutuhkan bantuan-Nya. Karenanyalah kita dianjurkan untuk selalu berdoa dan memohon bantuan hanya kepada-Nya.

Jika kita menghadapi segala masalah, maka berdoalah. Mohon kepada-Nya untuk memberi petunjuk dalam menyelesaikan masalah itu. Diriwayatkan daripada Abu Hurairah r.a katanya: Nabi s.a.w selalu memohon perlindungan dari suratan takdir yang buruk, dari ditimpa kecelakaan, dari keghairahan musuh dan dari terkena bala.

Tuhan itu Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, jika kita percaya akan keberadaan-Nya janganlah meragukan segala pertolongan-Nya. Bagaimanapun caranya Tuhan pasti akan menolong dengan cara-Nya, dan pada waktu yang dikehendaki-Nya.

Itulah kenapa kita selalu dianjurkan untuk berdoa, dan dengan doa itulah kita akan terselamatkan. Doa itu membutuhkan keyakinan, yaitu keyakinan bahwa Tuhan pasti akan mengabulkannya. Jika kita tidak yakin, maka doa itu pun akan menjadi sia-sia. Diriwayatkan daripada Abu Hurairah r.a katanya: Rasulullah s.a.w bersabda: Apabila kamu berdoa, janganlah berkata: Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau kehendaki. Tetapi hendaklah dia serahkan permohonannya dengan senang hati, kerana Allah tidak pernah segan untuk memberikan sesuatu kepadanya.

(Inti Hadis ini, kita harus yakin dan tidak boleh ragu-ragu. Kalimat "Jika engkau kehendaki" adalah sebuah keragu-raguan, sepertinya Allah belum tentu

mengabulkan permohonannya itu, karena itu janganlah ragu-ragu.)

Diriwayatkan daripada Anas r.a katanya: Rasulullah s.a.w bersabda: Apabila kamu berdoa, maka hendaklah kamu berazam serta benar-benar memohon kepada Allah s.w.t dan janganlah berkata: Ya Allah, jika Engkau kehendaki maka perkenankanlah kepada aku, karena sesungguhnya Allah itu bukanlah kedekut (kikir).

(Inti Hadis ini sama dengan hadis di sebelumnya, yaitu kita harus yakin dan tidak boleh ragu-ragu. Kita harus yakin kalau setiap permintaan kita akan dikabulkan, karena Allah itu tidaklah kikir. Allah itu Maha Pemurah.)

Diriwayatkan daripada Abu Hurairah r.a katanya: Rasulullah s.a.w bersabda: Doa seseorang itu akan dikabulkan selagi dia tidak terburu-buru (minta segera dikabulkan) menyebabkan dia berkata: Aku berdoa tetapi tidak dimakbulkan.

(Inti hadis ini, kita tidak boleh berputus asa akan doa yang belum juga dikabulkan. Kita dianjurkan

untuk terus berdoa, sampai akhirnya Tuhan mengabulkannya. Tuhan lebih mengetahui apa yang terbaik buat kita, dan kapan hal itu akan dikabulkan. Karenanya selalu berprasangka baiklah kepada Tuhan. Andai saja doa kita tidak juga dikabulkan, itu tandanya doa kita bisa berdampak buruk buat kita, karenanyalah doa kita itu akan di simpan agar menjadi tabungan kebaikan untuk bekal kita di akhirat kelak.)

Diriwayatkan daripada Abu Hurairah r.a katanya: Rasulullah s.a.w bersabda: Allah s.w.t berfirman: Aku adalah berdasarkan kepada sangkaan hamba-Ku terhadap-Ku. Aku bersamanya ketika dia mengingat-Ku. Apabila dia mengingat-Ku dalam dirinya, niscaya Aku juga akan mengingatnya dalam diri-Ku. Apabila dia mengingat-Ku dalam suatu kaum, niscaya Aku juga akan mengingatnya dalam suatu kaum yang lebih baik daripada mereka. Apabila dia mendekati-Ku dalam jarak sejengkal, niscaya Aku akan mendekatinya dengan jarak sehasta. Apabila dia mendekati-Ku sehasta, niscaya Aku akan mendekatinya dengan jarak sedepa. Apabila dia

datang kepada-Ku dalam keadaan berjalan seperti biasa, niscaya Aku akan datang kepadanya dalam keadaan berlari-lari kecil

Jika kita mencermati hadist itu kita akan menyadari betapa Tuhan sangat mencintai kita dan karenanya enggak sepatasnya kita berprasangka buruk kepada-Nya.

(Maaf kalo ada yang ngerasa bete, penulis bukannya bermaksud menceramahi pembaca yang mungkin sudah paham betul. Namun dikarenakan, enggak semua orang mengerti maka penulis merasa berkewajiban untuk memberikan keterangan yang sekiranya bisa bermanfaat. O ya, gimana kalo sekarang kita pindah bab aja?)



Empat

Pada minggu yang cerah di depan sebuah Mal, Dara cs lagi pada nongkrong sambil haha-hihi. Saat ini mereka sedang merayakan hari kebebasan Dara yang Kini udah makin enggak bisa dikontrol. Kini cewek itu udah merasa menang karena ayah dan ibunya enggak akan berani lagi macam-macam padanya. Setelah peristiwa itu, kedua orang tuanya emang udah pasrah dan enggak berani menanggung risiko kehilangan anak yang mereka cintai.

"Liat tu, cowok ganteng begitu eh ceweknya malah kayak tempayan dapur," komentar Dara pada sepasang muda-mudi yang lagi jalan sambil bergandengan tangan.

Saat itu juga Dara langsung mengeluarkan secarik kertas dan menuliskan sebaris kata, kemudian dengan serta-merta dia melangkah ke belakang cewek itu dan menepuk punggungnya seraya

menempelkan secarik kertas yang udah dilumuri permen karet dan bertuliskan 'aku cewek gila'.

"Ira! Ups... Sorry ya!, aku kira si Ira. Habis dari belakang mirip banget sih," ucap dara ketika si cewek menoleh ke arahnya.

Kemudian sepasang muda-mudi tadi kembali melanjutkan langkahnya, Dara pun ketawa kecil sambil menutup mulutnya dan segera kembali bergabung dengan teman-temannya.

"Gila loe, Ra. Usil banget sih," komentar Dita.

"Kalo enggak usil, bukan 'Dara' namanya," kata Dara bangga.

"Elo ngiri ya, ngeliat tu cewek digandeng sama cowok ganteng," komentar Wita.

"Eh... sorry ya, gue enggak ngiri tu. Gue bisa dapatin yang sepuluh kali lipat lebih ganteng dari pada cowok tadi," ucap Dara PD.

"Eh, kita ke atas yuk!" ajak Seli.

Mereka pun setuju dengan ajakan Seli. Kemudian dengan segera mereka melangkah menuju ke lantai atas—ke bioskop 21.

Sementara itu di sebuah kafetaria, empat orang cowok tampak asyik menikmati makan dan minum sambil becanda-becindi. Mereka itu adalah Jaka cs yang sedang santap siang di sebuah kafetaria. Sambil menikmati makanannya, cowok yang bernama Jaka tampak melirik sana-sini—mencari pemandangan bagus. Kini mata Jaka melihat ke arah sebuah meja yang ditempati oleh dua orang cewek cantik yang mengenakan rok mini.

"Nah itu baru seksi, nunduk dikit pasti keliatan deh," kata Jaka dalam hati seraya memandang ke arah cewek-cewek itu, kemudian dia menjatuhkan bungkus rokoknya. "Lho mana segitiganya, sial... pake hot-pant lagi," umpat Jaka dalam hati seraya kembali duduk tegap.

Teman-temannya yang melihat kelakuan Jaka cuma pada cengengesan, mereka tau benar si Jaka—mata keranjangnya lagi kumat.

"Jangan cengar-cengir kalian!" kata Jaka kesal.

"Pink, yellow apa totol-totol?" tanya Jekky.

"Elo liat aja sendiri! Sial gue ketipu," umpatnya lagi.

"Hehehe... hot-pant ya," komentar Randy menebak sambil cengengesan.

"Yup! Mana ijo lagi. Pokoknya sial banget deh, padahal gue udah ngebayangin pink kalo enggak white," kata Jaka sambil garuk-garuk kepala.

Mereka pun melanjutkan obrolan sambil terus menikmati pizza dan es teler. Seusai menikmati makan dan minum Jaka cs tampak asyik ngeceng sambil menggoda setiap cewek yang lewat.

"Dewi? Ratna? Silvi?" panggil Jaka kepada cewek manis yang lewat di depannya. "Sayang...! Manis-manis tapi budeg," sindirnya kemudian.

Teman-teman Jaka cuma cengar-cengir melihat aksi si Jaka, soalnya mereka selalu lihat-lihat dulu jika mau menggoda cewek. Enggak seperti si Jaka, di mana saja, kapan saja, kalo ada cewek yang ditaksir pasti langsung digoda.

"Hallo manisss! Kalo enggak nengok janda," kata Jaka asal.

Lantaran enggak mau dibilang Janda, cewek itu pun menengok, kemudian menghampiri Jaka yang lagi senyam-senyum sendirian.

"Eh! Kalo mau kenalan yang sopan dong! Jangan begitu caranya," kata si cewek kesal.

"Jalan-jalan nyari kedondong, kenalan dong!" ajak Jaka seraya mengulurkan tangan sambil cengengesan.

"Sorry ya! Gue enggak minat punya teman kayak loe," kata cewek itu dengan wajah yang terlihat kesal. "Huh, bukannya minta maaf. Malah cengengesan kayak enggak ngerasa bersalah," umpatnya dalam hati.

"Lho tadi salah, begini juga salah. Mau loe kenalan yang seperti apa sih?" tanya Jaka pura-pura bego.

"Huh, dasar..." kata cewek itu seraya melangkah pergi.

"Mantaaap! Eh, Neng? Kok marah?? Kita kan belum kenalan!" teriak Jaka.

Tampaknya cewek tadi enggak mempedulikannya, dia terus saja menjauh.

Di ruang tunggu bioskop 21, Dara cs lagi duduk-duduk menunggu pintuuu... teatre satuuu... telaaah dibukaaa... bagi anda yang tidak memiliki karciiis... pasti cuma mau ngeceng doaaang...! (Lho kok jadi ngelantur.)

"Ra, si Tom Cruise dalam film ini, pokoknya oke banget deh," komentar Seli.

"Sok tahu loe, Sel! Kayak yang udah nonton aja," kata Dara.

"Gue kan udah liat cuplikannya di televisi," kata Seli meyakinkan.

"Kalo gue sih enggak peduli tu sama cowok yang satu itu, yang gue mau liat cuma aktingnya si Alicia Silverstone. Itu loh, cewek penampilannya selalu oke di setiap film yang dibintanginya. Kalo aja gue jadi dia, akan gue uber-uber si Leonardo Decaprio," kata Dara berandai-andai seraya menyimpan kotak teka-teki yang baru diutak-atiknya.

"Elo mau pacarin, Ra," tanya Wita.

"Enggak. Gue mau getok kepalanya pake penggorengan. Ya... dipacarin dong, bego amat sih loe," kata Dara ketus.

Kedua temannya yang lain langsung ketawa cekikikan, sedangkan si Wita sedikit kesal lantaran jawaban Dara yang kedengarannya mengejek. Ketika sedang asyik-asyiknya membicarakan bintang-bintang film itu, tiba-tiba terdengar "Perhatian-perhatiaaan... pintu teatre satuuu... telah dibukaaa... bagi anda yang telah memiliki karcis... dipersilakan masuuuk...!"

Dengan segera Dara cs bangkit dari tempat duduk dan melangkah menuju ke penjual popcorn, setelah membeli popcorn dan cola mereka pun memasuki ruang bioskop.

Sementara itu di tempat lain, seorang cowok tampak sedang berhadapan dengan seorang cewek. Kata orang, hidup emang perlu perjuangan. Seperti yang dilakukan Jaka saat ini, ketika dia kepingin banget mendapatkan hati seorang cewek yang ditaksirnya. Dengan sikap cuek dan sedikit usil, cowok itu berusaha dengan gigih untuk mendapatkan

cintanya. Akibatnya kini cewek itu sedang marah-marah di hadapannya.

"Eh elo pikir, elo itu siapa. Seenaknya berbuat begitu. Itu namanya pelecehan seksual, melanggar HAM tau!" kata cewek itu dengan mata melotot.

Jaka yang dimarahi bukannya minta maaf eh malah cengengesan, sambil garuk-garuk kepala cowok itu mulai angkat bicara. "Eh, Neng. Kalau enggak mau digoda kenapa memakai pakaian yang mengundang begitu. Enggak salah kan, kalo naluri gue sebagai cowok tiba-tiba jadi bernafsu lantaran ngeliat body loe yang seksi," kata Jaka terus terang.

Dengan memasang wajah kesal, si cewek lantas pergi dari hadapan Jaka—dia benar-benar telah dibuat jengkel.

"Sial... brengsek...," umpat Jaka seraya menendang sebuah tempat sampah.

"Sudah, Ka! Jangan marah begitu," kata Randy menenangkan.

"Sialan enggak? Baru segitu aja, udah dibilang melanggar HAM. Apa dia pikir sehabis ngeliat body-

nya yang seksi pikiran gue jadi biasa aja, enggak juga tu. Gue malah jadi penasaran. Entar juga di rumah, gue mau main sabun—biar enggak penasaran."

Teman-temannya pun langsung pada cengengesan melihat kepolosan Jaka, yang dengan terus terang akan melakukan, maaf... 'Onani' setiap habis melihat cewek cantik dengan body seksi.

"Emang betul, apa yang dibilang Jaka. Di jalanan emang banyak cewek yang sengaja mengundang perhatian para Cowok. Kalo mereka digoda dan dilecehin katanya melanggar HAM. Tapi kalo mereka bikin hati para Cowok jadi dag-dig-dug enggak dipermasalahkan," kata Randy mendukung.

Akhirnya mereka pun segera meninggalkan tempat itu dengan diiringi lagu Tipe-X yang berjudul 'biar enggak penasaran' yang terdengar mengalun berapi-api.

*Hari ini pikiran lagi enggak karuan
Nyesel tapi sengaja nonton film begituan
Otak penuh hayalan juga bayang-bayang*

*Ingin cepat lepaskan bingung cari saluran
Lalu cari solusi yang sehat dan alami
Bukan enggak punya uang sumpah haram jajan
Biar sedikit bandel utamakan kesehatan
Belum sempat pikir panjang
setan langsung kasih jalan
Sebentar meditasi lalu segera beraksi
Pasang kuda-kuda enggak lupa ambil posisi
Semua berinteraksi timbulkan tegangan tinggi
Saat gelombang datang
terdengar burung kecil bernyanyi
kini semua lancar aman dan terkendali
hilang segala peluh otakpun segar kembali
emang yang mengganggu perlu cepat lepaskan
bisa jadi bahaya kalau lama disimpan
Makanya buang... makanya buang...
jangan ragu-ragu
Makanya buang... makanya buang...
bisa mengganggu
Makanya buang... makanya buang...
jangan ragu-ragu*

*Makanya buang... makanya buang... tapi awas
jangan sampai ada yang tau*

Selama ini Jaka memang dikenal oleh teman-temannya sebagai seorang cowok yang mata keranjang dan agak usil, dia memang enggak seperti temannya-temannya yang lain. Kalau enggak bisa menghilangkan rasa penasarannya dia selalu melakukan... Lagi-lagi maaf... 'Onani'. Enggak seperti Randy yang selalu melakukan puasa Senin-kamis, atau juga teman-temannya yang lain yang memang suka pada jajan, pada nyari pekcun atau anak-anak burespang yang lagi pada bete.



Lima

Esok harinya, di sebuah warung yang terlihat nyaman dengan dinding yang terbuat dari anyaman bambu, dan semua dekorasinya yang menggunakan bambu, terlihat beberapa muda-mudi tampak menikmati santap siangnya.

Di sudut ruangan, terlihat Jaka cs sedang menikmati ayam goreng. Sedangkan di sudut yang lain, Dara cs lagi menikmati siomay dan mie ayam. Sambil makan, si Dara tampak mencoba membuka kotak teka-tekinya. Sungguh cewek itu masih dibuat penasaran oleh kotak teka-teki itu. Padahal, dia sendiri tidak yakin kalau bisa membukanya.

"Eh, bukankah mereka ketiga cowok yang waktu itu di valentine party," kata Wita tiba-tiba.

Seketika semua mata tertuju ke arah ketiga cowok itu.

"Benar, Wit! Itu emang mereka," timpal Dara seraya menyimpan kotak teka-tekinya.

Dara cs terus memperhatikan ketiga cowok itu. Sedangkan Jaka cs masih belum sadar kalo lagi diperhatiin, soalnya mereka itu lagi rakus-rakusnya menyantap ayam goreng.

"Habis ini kita ke mana lagi, Ka?" tanya Randy seraya menggarot ayam yang dipegangnya.

"Mmm... gimana kalo kita main Billiard," saran Jaka dengan mulut penuh makanan.

"Kita main cekian atau main biasa aja?" tanya Jepri seraya meneguk minumannya.

"Main biasa aja deh, soalnya gue lagi enggak punya modal," jawab Jaka seraya mencaplok sepotong mentimun yang diiris kecil-kecil.

"Payah loe, Ka. Kenapa sih belakangan ini elo bokek melulu?" tanya Jekky.

"Habis, ortu gue belum pulang juga, Jek. Padahal kan, duit simpenan gue udah habis. Selama ini aja, gue terpaksa minjem sama adik gue," kata Jaka terus terang.

"Makanya, elo sih kelewat boros. Masa, duit buat sebulan udah habis dalam seminggu," komentar Randy.

"Emangnya ortu loe ke mana sih?" tanya Jepri.

"O... mereka lagi di Amrik, katanya sih mau meng-upgrade nyokap gue," jelas Jaka.

"Gile nyokap loe, Ka. Pake di-upgrade segala. Gue kira, cuma komputer doang yang di-upgrade. Emangnya, apaannya sih yang di-upgrade?" tanya Jekky.

"Enggak tau, tu. Mulanya sih nyokap gue enggak mau, tapi karena bokap gue maksa terus, terpaksa deh nyokap gue menurut," jawab Jaka polos.

"Eh, ngomong-ngomong... kayaknya dari tadi kita ada yang merhatiin deh," kata Randy tiba-tiba.

"Siapa, Ran?" tanya Jaka celingukan.

"Itu tu, cewek-cewek yang ada di pojok sana," jawab Randy.

Seketika semua mata memandang melihat ke arah Dara cs. Saat itu, di pojok warung, Dara cs

tampak senyam-senyum genit sambil ketawa cekikikan.

"Loh, bukankah mereka yang waktu itu di valentine party," komentar Jepri.

"Benar, Jep. Enggak salah lagi, itu emang mereka," sambung Jekky.

"Valentine Party! Kapan kalian ke pesta itu, kok enggak ngajak-ngajak gue sih?" tanya Randy.

"Wah, kalo itu sih udah lama banget, Ran," jawab Jekky.

"Sorry, Ran! Waktu itu kan elo mau menghadiri acara penting yang diisi oleh ustad kondang. Masa sih kita tega mengajak orang yang lagi mau berbuat baik," jelas Jaka. "O ya, kalo gitu... kita samperin mereka yuk!" ajaknya kemudian.

Mereka pun serentak berdiri dari tempat duduknya sambil membawa makanan masing-masing. Kemudian meletakkannya di meja yang bersebelahan dengan meja Dara cs. Setelah itu, mereka segera mengangkat meja tersebut dan mendempetkannya di

meja Dara cs. Saat itu, para pelayan cuma geleng-geleng kepala melihat kelakuan mereka.

"Boleh kan kita-kita gabung?" tanya Jaka sambil tersenyum.

"Kalian tu seharusnya nanya dulu, baru gabung. Kalo udah kayak gini, mau bilang apa. Ya udah, kalo emang mau gabung," kata Dara ketus.

"O ya, kenalin! Gue Jaka dan mereka teman-teman gue," ucap Jaka.

"Lah iya, tentu aja mereka teman-teman elo. Masa badan kurus-kurus kaya begitu bodyguard-loe. Enggak mungkin kan. Tapi... ada sih satu yang bisa dibilang bodyguard," kata Dara sambil mengerlingkan matanya kepada Randy. "Hmm... kayaknya gue udah enggak asing ngeliat tampangnya. Kalo enggak salah, gue pernah ngeliat dia. Tapi... di mana ya?" tanyanya kemudian.

"Oh ini si Randy, dia emang seorang karateka," kata Jaka memperkenalkan.

Pada saat yang sama, Randy tampak senyamsenyum. "Alamak... ternyata emang dia, cewek yang pernah gue ikutin di Mal," kata Randy dalam hati.

Kemudian Jaka cs dan Dara cs tampak saling berkenalan. Lalu dalam tempo sekejap, mereka sudah ngobrol ngalor-ngidul.

"Eh, malam itu kan. Elo keliatan seksi banget. Tapi, sekarang kayaknya ada yang kurang deh. Apa ya..." kata Jaka mengomentari penampilan Dara yang saat itu lagi enggak menggunakan tipuan.

"Eh, ayo cepetan ngomong! Apanya yang kurang?" desak Dara.

Jaka bukannya menjawab malah ketawa cekakakan, teman-temannya juga pada ikut cekakakan. Saat itu Wajah Dara tampak bersemu merah dibuatnya. Hingga akhirnya mereka menjadi makin akrab dan berani saling mencandai. Mereka terus berada di warung itu hingga waktu menunjukkan pukul empat sore.

"Eh, ngomong-ngomong... kami pergi dulu ya, kami mau main billiard nih," pamit Jaka. "O ya, kalian mau ikut enggak?" tanyanya kemudian.

"Sorry, deh! Kalo main bowling kita mau," tolak Dara.

"Ya udah, kalo gitu kita pergi duluan," kata Jaka seraya mengajak teman-temannya pergi.

"Woiyy, makanan kalian kan belum dibayar!" seru Dara.

"Kalian aja yang bayar," kata Jaka seraya berlalu dari ruangan itu.

Pada saat yang sama, keenam cewek itu cuma saling berpandangan sesama mereka. Sepertinya mereka benar-benar bingung dengan tingkah Jaka cs.

"Gila banget, baru tumben gue ketemu cowok-cowok yang kayak begitu," komentar Wita.

"Kalo tau begini, mendingan tadi di usir aja," timpal Dita.

"Elo sih, Ra. Mau aja diajak gabung," komentar Seli.

"Lho, bukankah mereka yang udah gabung duluan," bela Dara.

"Udah-udah...! Jangan ribut! Terpaksa kita yang harus bayar makanan mereka. Habis mau gimana lagi," ujar Wita bijak.

Sementara itu di dalam mobil Kijang, Jaka cs lagi cekakan. Mereka benar-benar puas bisa ngerjain cewek-cewek tadi.

"Cucian deh mereka," komentar Jepri.

"Hahaha...! Emang enaaak?" timpal Jekky.

"Emang, sekali-sekali cewek-cewek genit and mata duitan kayak mereka perlu juga dikerjain," kata Jaka seraya melihat keluar jendela. SUIT.. SUIIT...!!! Suit Jaka letika melihat cewek kece dengan body seksi tengah berdiri di tepi jalan.

Saat itu, semua mata langsung tertuju ke arah Jaka memandang, kecuali Randy yang lagi nyetir dia cuma sekilas melihat. Kalau dia melihat terus, bisa-bisa tu Kijang nyebur di kali yang ada di kiri jalan.

"Itu baru namanya, cewek... Eh, Ran! Putar lagi yuk!" pinta Jaka.

"Enggak ah, entar juga ada lagi yang kayak begitu," tolak Randy.

"Huuuh! Payah loe," kata Jaka menggerutu.

Kedua temannya yang lain cuma cengengesan, mereka terus melaju dengan Kijang yang udah penyok di sana-sini. Sementara itu di tempat lain, Dara cs terlihat lagi asyik ngeceng di Mall! Mereka berempati yang bak bidadari baru turun dari Khayangan tampak berdiri sambil bersandar di langkan. Dengan gaya yang genit mereka mengoda para cowok-cowok yang terlihat culun. Mereka senang banget kalo cowok-cowok culun itu merasa GR.

"GR ni jrenk..." begitulah kata mereka begitu melihat si cowok salah tingkah.

Kini mereka mulai melangkah dengan gaya yang dibuat-buat, melenggak-lenggok memancing mata para cowok yang emang lagi pada CMDM. Sesekali mereka tampak tersenyum genit kepada para cowok yang kebetulan lagi pada nongkrong itu.

SUIT... SUIIT...!!! Para cowok merespon senyum dan lenggokkan mereka.

Namun mereka terus melangkah tanpa mempedulikan cowok-cowok itu. Pada saat yang sama, di Mal terdengar lagu Tipe-X mengalun mengiringi perjalanan mereka.

*Lihat senyum manis di atas bibir bergincu
Kedip mata merayu jelas coba mengganggu
Tawanya terpasang bukan tanpa tujuan
Satu korban terjerat itulah harapan...
Wangi farfum semerbak membius pusat saraf
Hadirkan bayangan tuk lepas keresahan
Bergejolak, semua coba berontak
Ketika tak kuasa ku langsung lari mengelak...*

Sementara itu di tempat Billiard Jaka cs tampak sedang bermain cekian. (Lho katanya tadi cuma mau main biasa? - Tadinya sih emang main biasa, namun karena Jaka merasa tertantang oleh ajakan Jekky, akhirnya Jaka pun terpaksa meminjam duit pada Jepri dan akhirnya, jadi deh mereka main cekian. Oke deh dilanjut ...)

Kini giliran Jaka membidik sebuah bola dengan nomor 8, sesuai dengan kartu yang sedang dipegangnya. STACK SERRR... Bola putih menggelinding menuju ke bola 8 dengan kencang, dan TRACKKKK... Bola putih menerjang bola 8 dengan keras, kini bola 8 mengarah ke lubang yang ada di sudut. Dan... dan... TEK TEK... TEK TOK... Ternyata pukulan tadi godek, bola 8 gagal memasuki lubang.

"Sial... pake godek lagi," umpat Jaka.

"Hehehe, minggir...!" kata Rino dengan wajah senang.

Mereka terus bermain cekian sampai lupa waktu, pokoknya kalo udah main cekian mereka lupa segala-galanya. Termasuk lupa kalo udah menang. Yang kalo di tanya. "Elo menang berapa?" Terus dijawab "Enggak kok, gue kalah." Nah kan lupa, padahal yang ditanya udah menang banyak.

Kini Jaka tengah berusaha membidik bola yang diincarnya. Dan setelah dipukul, lagi-lagi bola itu godek dan enggak berhasil memasuki lubang. Jaka

pun tampak kesal dan duduk sejenak sambil menyedot minumannya. Ketika baru menaruh minuman itu kembali, tiba-tiba HP-nya berbunyi.

"Hallo...!" sapanya.

"Heh! Elo lagi ngapain?" tanya orang yang menelepon.

"O... lagi main cekian," jawab Jaka. "Eh, elo siapa ya?"

"Ini gue, Dara. Huh dasar! Kalau main judi aja... mau deh ngeluarin duit. Tapi, kalo buat makan... cewek deh di suruh bayar. Dasar kampret loe."

"Sorry, sorry... begitu aja kok ngambek, lain kali kami deh yang bayar."

"Eh, ngomong-ngomong... malam itu elo merhatiin itu-gue ya?" tanya Dara malu-malu.

"Itu-loe'? Apaan sih...?" tanya Jaka bingung.

"Itu... Yang tadi elo bilang di warung."

"O... itu, hehehe emang... sialan loe. Gue ketipu, tau..." kata Jaka.

"Eh, Ka. Gimana kalo minggu depan kita ketemu lagi?" ajak Dara.

"Mmm... gimana ya... nanti deh gue hubungi loe lagi."

"Ya udah, kalo gitu sampai nanti, bye..." pamit Dara.

"Bye..." balas Jaka seraya mematikan HP-nya dan memasukkannya ke dalam saku.

"Siapa, Ka?" tanya Randy.

"Dara..." jawab Jaka

"Kenapa, Ka? Dia ngamuk-ngamuk ya?" tanya Randy.

"Mulanya sih iya, tapi kemudian dia malah ngajak kita untuk ketemu lagi."

Usai main cekian, mereka pun segera membahas masalah itu sambil menikmati minuman dingin. Sementara itu di sebuah cafetaria, Dara cs lagi asyik ngobrol bareng.

"Gimana, Ra. Apa mereka mau?" tanya Wita.

"Tenang... Mereka pasti mau. Soalnya nanti Jaka mau menghubungi gue lagi," jelas Dara

"Kalo mereka mau, kita bisa membalas perbuatan mereka kepada kita," kata Wita.

"Iya, Wit. Jika kita menjalankan rencana A, pasti mereka tau rasa," kata Seli.

Dita cuma terdiam mendengarkan pembicaraan mereka sambil menyedot colanya. Sedangkan Dara, Wita, Seli terus berbicara sambil sesekali menikmati cola dan kentang gorengnya masing-masing.



Enam

Seminggu kemudian, di sebuah fast food restaurant. Dara cs tampak lagi ngobrol sambil menikmati ayam goreng masing-masing. Sese kali Dara tampak mengeluarkan kotak teka-teki dan mencoba membukanya, namun lagi-lagi dia mengalami kegagalan. Enggak lama kemudian, Jaka cs muncul di tempat itu, rupanya mereka memenuhi ajakan Dara waktu itu.

"Hallo semua! Sorry ya, kalo lama menunggu!" sapa Jaka seraya duduk di situ.

"Wah, gue kira kalian enggak jadi datang," kata Dara seraya menyimpan kotak teka-tekinya.

Sedang asyik-asyiknya ngobrol, tiba-tiba beberapa orang datang ke tempat itu.

"Apa-apaan nih, Ra. Kenapa kalian mengundang orang lain juga?" tanya Boy.

"Enggak kok, Boy. Kami enggak mengundang mereka, mereka aja yang tau-tau udah duduk di sini dan ngajakin kita-kita ngobrol. Padahal, sebelumnya kita-kita udah bilang kalo lagi nungguin teman. Eh mereka malah cuek aja, mereka bilang 'Siapa peduli'"

"Eh, Ra! Ngomong apaan loe. Hmm... jadi, ini jebakan," kata Jaka sewot.

"Eh, kalian semua. Emangnya kalian belum kenal sama kita-kita ya?" tanya Berry, orang yang paling dijagokan di Boy cs karena dia juga seorang karateka.

"Sorry, Bang! Ini cuma salah paham."

"Alaaah... diam loe! Jangan banyak bacot!!"

Tiba-tiba BAK-BUK-BAK-BUK seketika itu juga terjadi perkelahian yang seru, mereka semua pada adu jotos. Pada saat itu, Dara cs tampak asyik memberi semangat kepada Boy cs. Namun, enggak lama kemudian para security segera datang mengamankan tempat itu. Pada saat yang sama, Dara cs segera menghilang dengan menggunakan asap ninja (Enggak denk, mereka cuma buru-buru kabur, soalnya takut ditanyai sama para petugas).

Beberapa menit kemudian, Jaka cs dan Boy cs udah berada di ruang security untuk di periksa. Mereka benar-benar udah pada babak-belur.

"O... jadi begitu ceritanya, rupanya kalian baru saja dikerjain sama cewek-cewek."

"Benar, Pak. Mereka emang udah sangat keterlaluan."

Tak lama kemudian, Jaka cs dan Boy cs saling berjabat tangan, mereka berdamai dan saling kenalan.

Kini Boy cs sudah pergi dari tempat itu, sedangkan Jaka cs langsung berangkat menuju ke sebuah taman untuk membicarakan soal Dara cs.

"Enaknya diapain ya mereka?" tanya Jaka.

"Kita perkosa aja rame-rame!" usul Jepri.

"Gila loe, bisa-bisa kita masuk penjara," tolak Randy.

"Eng... gimana kalo kita culik, terus kita tinggalin di tengah hutan!" usul Jekky.

"Itu sama juga, Jek. Kita bakalan masuk penjara," tolak Randy lagi.

"Hmm... gimana kalo kita pacarin aja," celetuk Jaka.

"Ngaco loe, Ka. Masa pacaran sama cewek yang udah bikin kita jadi babak belur begini," komentar Jekky.

"Maksud gue, kita pacarin. Terus kalo udah puas, kita putusin," jelas Jaka.

"Wah, boleh juga tu, Ka." Jepri setuju.

"Tapi, apa mereka mau pacaran sama kita?" tanya Jekky.

"Kita kan cowok, Jek. Kita punya 1001 cara buat naklulin mereka," jelas Jaka.

"Gimana kalo nantinya malah kita yang cinta berat, terus kita yang diputusin?" tanya Jekky.

"Itu enggak mungkin, Jek. Masa kita bisa jatuh cinta sama cewek-cewek begitu," jelas Jaka.

"Udahlah, gimana kalo kita lupain aja! Lagi pula, semua itu kan emang karena perbuatan kita juga," usul Randy.

Mereka terus ngobrol soal Dara cs. Sementara itu di sebuah cafetaria, Dara cs lagi asyik merayakan

kesuksesan besar karena telah berhasil membalas perbuatan Jaka cs. Mereka ketawa haha-hihi sambil makan kentang goreng, dan tiba-tiba UHUK-UHUK EHEK-EHEK. Dara keselek kentang goreng, habis dia makan sambil ketawa sih.

"Nah, sekarang gimana?" tanya Wita yang baru saja menepuk-nepuk punggung Dara.

"Ah, lega sekarang. Sialan banget, baru aja senang sedikit, udah sial." Dara menggerutu.

"Kualat lue, Ra," komentar Seli.

"Iya, kasihan juga kan tu cowok-cowok. Biarpun mereka udah bikin kita kesal, tapi enggak seharusnya kan kita berbuat begitu," timpal Dita.

"Alaaah... cowok kayak mereka enggak perlu dikasianin. Biar aja, itu menjadi pelajaran buat mereka agar jangan semena-mena sama cewek. Kalo enggak digituin, mereka pasti akan mengulangi lagi sama cewek-cewek lain. Emangnya, mereka pikir kaum cewek itu lemah apa?" jelas Dara.

Akhirnya, ketiga teman Dara bisa mengerti kenapa mereka harus berbuat begitu, hingga akhirnya mereka

malah bangga karena telah berhasil melakukan perlawanan kepada cowok-cowok yang udah menganggap mereka lemah.



Malam harinya, dengan wajah yang masih babak belur Jaka cs tampak memasuki sebuah diskotik. Mereka sengaja pergi ke tempat itu untuk menghibur diri lantaran sakit hati plus sakit karena udah dibuat babak-belur. Agar enggak terlalu sakit, mereka pun mabuk-mabukan sehingga lupa diri. Hanya Randy saja yang enggak ikutan mabuk, dia tampak duduk termenung sambil mengusap-usap wajahnya yang dirasakan sakit. Begitulah Randy, pemuda baik yang salah memilih teman. Akibatnya, dia pun harus ikut menderita karena ulah teman-temannya. Benar apa kata Ustad Sanusi, kalo dekat tukang minyak wangi maka kita akan ikut wangi namun bila dekat pandai besi maka kita akan terkena percikan api.

Ketika waktu udah menunjukkan sekitar pukul 01.30 WIB pagi. Jaka cs bukannya langsung pulang tapi malah memasuki jalan Melawai untuk mencari Burespang (bubaran restoran jepang) istilah mereka untuk para cewek yang baru pulang kerja dari restoran jepang. Kini Kijang biru yang mereka tumpangi tampak berputar-putar—mencari sasaran, sialnya enggak seorang Burespang pun terlihat. Tiba-tiba Jaka melihat dua orang cewek yang cukup manis, tapi sayang mereka bukan Burespang. Mereka abal-abal yang lagi menunggu untuk diangkut.

"Manis..." godanya.

Kedua cewek itu cuek aja, mereka terus melangkah menuju ke sebuah mobil sedan yang cukup mewah. Kijang biru terus melaju, dan tiba-tiba Randy menghentikan mobilnya di dekat cewek-cewek yang lagi pada nongkrong di depan Restoran.

"Tu Burespang, Ka," unjuk Randy.

"Ah, itu sih bukan," jelas Jaka.

Jaka orangnya emang sok tahu, dan teman-temannya pun percaya saja. Soalnya mana ada

Burespang pada jam segini, begitulah pikir teman-temannya. Mereka emang agak terlambat, dan para Burespang udah pada pergi semua.

"Udah, Ka. Mendingan kita cari Boy aja, bukankah kita udah janji mau ketemu dia malam ini," usul Jepri.

"Betul, Ka. Kayaknya burespang emang udah pada pulang semua. Liat aja di mana-mana udah sepi," timpal Jekky.

"Oke deh, kalo gitu. Yuk, Ran! Kita cabut," pinta Jaka dengan wajah kecewa.

Kini Kijang biru kembali melaju dan akhirnya keluar jalan Melawai untuk menuju ke jalan Mahakam. Sambil tengok kiri-kanan, mereka terus mencari-cari cewek yang barangkali saja ada yang bisa diangkut. Tiba-tiba Jekky melihat sebuah Kijang merah milik Boy tampak diparkir di pinggir jalan.

"Ran! Stop, Ran!" teriak Jekky, "Liat tu! Mobil si Boy. Ayo kita gabung!"

Lalu tanpa buang waktu, mereka pun segera memarkir mobilnya agak jauh dari mobil Boy cs.

Kebetulan saat itu si Boy melihat mereka dan segera menghampiri.

"Kok baru datang?" tanya Boy.

"Iya, soalnya tadi kami ke diskotik dulu," jelas Jaka, "O ya, Di mobil loe ada siapa aja?" tanyanya kemudian.

"Ada Siska, Lita, Lara, dan Lola."

"Siapa mereka?" tanya Jaka.

"Anak-anak Burespang. Yuk, gue kenalin!" tawar Boy.

"Nanti aja deh, Boy. O ya, setelah ini elo mau ke mana?" tanya Jaka.

"Biasa... ke Maduma," jelas Boy.

"Ya udah, kalo gitu kita ketemu di sana," jelas Jaka.

"Enggak kenalan sama mereka dulu?" tanya Boy.

"Di sana aja deh," jelas Jaka lagi. "Yuk, Boy! Sampai nanti"

"Oke deh," kata Boy seraya melambaikan tangan.

Jaka cs langsung meluncur ke Maduma. Beberapa menit kemudian, Jaka cs tampak mulai

memasuki gerbang Parkir Timur Senayan. Kini mereka tengah melaju menyusuri jalan yang lurus. Di kiri-kanan jalan terlihat mobil-mobil yang di parkir berjajar. Suara musik terdengar keras dan menghentak-hentak. Para muda-mudi terlihat bergerombol di dekat mobilnya masing-masing, mereka semua lagi pada senang-senang—ada yang lagi pelukan, ciuman, maupun cuma ngobrol-ngobrol sambil makan-minum dan haha-hihi. Para pedagang dadakan tampak mengais rezeki di tempat itu, juga para pengamen jalanan yang enggak mau ketinggalan—mereka menawarkan tembang pelipur lara. Pokoknya suasana benar-benar ramai. ‘MADUMA’ (Masuk Duduk dan Mabuk) itulah plesetan dari tempat nongkrong yang pernah ada di situ, tapi ada juga yang bilang, (Makan duduk dan Main). Mainnya bebas, boleh main klakson, main gas, dll. Tapi kata seorang cowok, yang enak itu mainin cewek, walah... walah.... Seorang bences bilang, kalo MADUMA itu (Mabuk Duduk dan Mati). Bagaimana enggak mati, kalo mabuknya sampai over dosis.

Kini Jaka cs udah memarkir mobilnya dan langsung berlari ke tempat gelap untuk pipis. Enggak lama kemudian, dia udah kembali dan segera nongkrong bersama teman-temannya sambil makan dan minum untuk menikmati suasana malam yang ramai. Mereka terus ngobrol sambil terus menunggu Boy cs.

Saat lagi bete menunggu, tiba-tiba seorang cewek dengan body yang aduhai tampak memperhatikan Randy. Jaka yang mengetahui hal itu langsung berbisik. "Ran, ada cewek yang minat ama elo tuh," katanya memberitahu.

"Ah, males, Ka. Tu cewek pasti lagi mabuk Pletokan. Sama, kayak loe juga, bau naga."

"Payah loe, Ran. Ada cewek yang mau, malah dicuekin. Eh, Jek, Jep! Kalian mau cewek enggak? Tuh, di sana ada yang ngasih kode."

Jekky dan Jepri segera melihat ke arah yang dimaksud. Dan enggak lama kemudian, keduanya udah menghampiri cewek itu.

"Hi, boleh kenalan enggak?" tanya Jekky.

"Boleh aja," katanya sambil tersenyum genit.

"Gue Jekky, dan yang ini Jepri."

"Gue Rini."

"Rin, kita makan dulu yuk. Soalnya gue lapar banget nih!" ajak Jekky.

Lantas tanpa ragu, cewek itu pun mengikuti mereka berdua menuju penjual hamburger. Sementara itu, Jaka dan Randy tampak santai menikmati suasana malam yang asyik. Saat itu, tiba-tiba Randy melihat seorang cewek yang lagi mabuk, kayaknya dia lagi marah-marah dengan seorang anak kecil berusia 12 tahun. Dengan bahasa Inggris si cewek berkata-kata, dan anak kecil yang ternyata seorang anak jalanan cuma terdiam—dia sama sekali enggak ngerti dengan ucapan si cewek. Kemudian si cewek mencium anak itu, dan anak kecil itupun kayaknya menikmati. Sampai beberapa kali mereka berciuman, hingga akhirnya anak kecil itu pergi dengan ber-highfive kepada si cewek. Kayaknya anak itu emang udah biasa nongkrong di tempat itu, dan dia bertingkah enggak seperti anak seusianya.

"Ran, itu si Boy!" ujar Jaka tiba-tiba.

Mereka terus memperhatikan Kijang merah yang melaju dan akhirnya parkir agak jauh dari situ. Bersamaan dengan itu, Jekky dan Rino baru saja kembali, sedangkan cewek yang bersama mereka tadi, kini sedang menaiki sebuah mobil sedan yang akan meninggalkan tempat itu.

"Dag Jekkyyy, Jepriii, Emmmuuuah!" teriak si cewek dengan sun jauhnya.

"Jek, Jep, Ran, yuk kita temui Boy cs!" ajak Jaka.

Setelah berkata begitu, Jaka cs segera melangkah untuk menemui Boy cs, mereka berjalan sambil lihat kiri-kanan. Selintas Jaka melihat seorang cewek yang lagi berdiri bersandar pada seorang cowok, mereka berdiri saling berhadapan.

"Enak kaliiii," bisik Jaka berkomentar.

Randy tampak menelan air liur, kayaknya dia juga mau disenderin sama cewek kayak begitu. Maklumlah, dia itu kan seorang cowok normal yang kalo ngeliat hal seperti itu tentu membuatnya kepingin.

Enggak lama kemudian, mereka tiba di tempat Boy cs lagi pada nongkrong.

"Eh, kenalin nih teman-teman gue," kata Boy mengenalkan Jaka cs kepada anak-anak Burespang. Kemudian Jaka cs tampak menyalami cewek-cewek itu dan memperkenalkan diri.

"Gue heran, elo semua kok pada babak-belur, emangnya kalian habis tauran di mana?" tanya salah satu Dari mereka yang bernama Lola.

"Sebenarnya kita tauran enggak sengaja, lantaran cuma sial aja. Dan karena tauran itulah kita-kita malah jadi kenal sama kalian," jawab Jaka.

"Kok bisa begitu?" tanya cewek Burespang yang lain.

Jaka pun segera menceritakan pertemuannya dengan Boy cs, namun dia enggak menceritakan bagian dimana dia mengerjai Dara cs. Hingga akhirnya Boy, Berry, Gero, Cepi, Jaka, Randy, Jekky, Jepri, Siska, Lita, Lara, dan Lola pada ngedepor di jalanan, mereka ngobrol and becanda-becindi—saling cela and pada haha-hihi.

Hari makin pagi dan Maduma pun tampak mulai sepi, namun begitu Jaka cs masih tetap bertahan. Sekitar pukul 4.00 WIB, mereka baru bergegas untuk mengantarkan cewek-cewek burespang ke rumahnya masing-masing. Dua cewek di angkut boy cs, dan yang dua lagi diangkut Jaka cs.



Esok harinya, sekitar pukul 12 malam. Kijang biru lagi-lagi terlihat memasuki jalan Melawai. Kali ini, Jaka cs mau mencari sasaran baru. Maklumlah, mereka emang udah niat banget mau cari burespang, dan karenanyalah mereka sengaja datang lebih awal. Sambil menunggu bubar, Jaka terlihat membuka halaman tabloid dewasa. Bukannya membaca cerita-cerita yang hot, tapi dia malah melihat angka-angka undian gelap. Dengan sebuah ball-point dan buku kecil, Jaka mulai memainkan angka-angka itu. Dia ngecak dengan antusias banget, soalnya nomor besok harus tembus. Kalau enggak, bisa-bisa

dompetnya kosong. Sekarang Jaka emang lagi miskin, soalnya dana dari orang tua belum juga turun. Untuk mengisi bensin kijangnya kemarin saja, dia mesti minta sama Burespang.

Sedang serius-seriusnya ngecak, tiba-tiba lampu yang ada di depan restoran padam. Jaka pun menghentikan kegiatannya, soalnya saat itu restoran emang udah mau tutup—dan sebagian burespang tampak udah pada keluar. Jaka melihat body-body seksi keluar satu per satu. Dia tampak memperhatikan setiap wajah mereka dengan seksama.

"Wah... Enggak ada yang bening, Ran." Jaka berkomentar.

"Kita pindah ke restoran di yang itu yuk!" ajak Jaka.

Kini mereka melangkah menuju restoran yang ada di seberang jalan, sedang mata mereka tampak terus mengamati cewek-cewek burespang yang berlalu lalang.

"Nah! Ini baru bening-bening," komentar Jaka lagi.

"Hallo manis," sapa Jaka kepada cewek yang benar-benar oke.

Si cewek tampak cuek saja, terus ngeluyur tanpa menengok sedikitpun.

"Hallo!" kata Jaka lagi kepada cewek yang lain.

Lagi-lagi si cewek cuek saja. Setelah sekian lama menyapa dan enggak ada yang nyangkut, akhirnya Jaka mulai putus asa. "Gila banget, Ran. Masa sih enggak ada yang bisa diajak kenalan."

"Mungkin mereka burespang baik-baik, Ka."

"Mungkin juga, Ran."

"Wah, Ka. Kayaknya mereka high class, lihat aja tu yang pada menjemput. Mobilnya cing... enggak kuaaat," jelas Jepri.

"Pantesss," komentar Jaka.

"Eh! Itu kan Lola, Ka," komentar Jepri ketika melihat salah satu burespang yang ada di depan restoran sebelah, "Panggil gih, Ka"

"Enggak ah, Jep. Itu namanya menyalahi kode etik pergaulan."

"Lho, emangnya kenapa?" tanya Jepri heran.

"Soalnya, kita kan lagi nyari cewek yang baru. Entar kalo mereka tau, mereka enggak mau lagi sama kita."

"Cuek aja, Ka. Bilang aja kita lagi nungguin Boy," celetuk Jekky.

"Oke deh," kata Jaka seraya teriak emanggil Lola dengan suara keras dan segera menyembunyikan wajahnya dengan tabloid yang sedang dipegangnya.

Di kejauhan Lola terlihat celingukan, "Siapa sih yang manggil-manggil," katanya sedikit kesal.

"Sudah sana, Ka! Buruan samperin!" pinta Randy.

"Enggak ah," tolak Jaka.

"Emangnya kenapa?" tanya Randy.

"Enggak lihat apa, tu? Di sana ada mobil Boy. Entar kita disangka ngerebut jalur, lagi."

Akhirnya Jaka cs, pergi diam-diam dan langsung menuju ke MADUMA. Mereka berniat menemui Boy cs di tempat itu.



Sudah seminggu lamanya Jaka cs dan Boy cs nongkrong bareng. Hingga akhirnya Jaka cs ngerasa bosan juga. Bukan bosan sama cewek-cewek itu, tapi bosan lantaran Boy cs yang keseringan sama cewek-cewek itu. Kini mereka berniat banting setir untuk mengajak cewek-cewek itu tanpa sepengetahuan Boy cs. Namun Jaka cs enggak akan melakukan aksi itu sekarang, soalnya malam ini mereka mau melakukan sebuah aksi yang berbau supra natural (Sebuah aksi yang berhubungan dengan dunia lain alias berhubungan dengan dunia gaib). Namun sebelum melakukan aksinya itu, Jaka cs mampir dulu di sebuah Restoran cepat saji yang ada di Menteng.

Betapa terkejutnya Jaka cs ketika mengetahui Dara cs juga berada di tempat itu. Pucuk di cinta ulam pun tiba. Begitulah kata mereka yang kini teringat kembali akan kejadian tempo hari, dimana saat itu wajah mereka udah dibuat babak-belur. Akhirnya Jaka cs enggak jadi mampir, mereka malah bersembunyi di dalam mobil sambil menunggu Dara cs pergi dari tempat itu.

Setelah menunggu agak lama, akhirnya Dara cs keluar restoran. Dan begitu mereka melaju dengan mobilnya, Jaka cs pun segera mengikuti. Hingga akhirnya, di sebuah jalan yang agak sepi, Jaka cs tampak menyalip dan menghadang mobil Dara cs.

"Wah... Gawat, Ra. Sepertinya itu mereka," ucap Wita panik.

"Gimana dong, Ra? Sepertinya mereka mau berbuat jahat," kata Dita ketakutan.

"Aduh, Ra. Jangan-jangan, mereka mau..." timpal Seli khawatir.

"Mau apa, Sel?" tanya Dita makin ketakutan.

"Tenang.... kalo mereka macam-macam, kita tabrak aja. Mobil Wita kan gede," jawab Dara santai seraya menyimpan kotak teka-tekinya yang masih belum juga bisa dibuka.

"Enak aja loe. Elo senang ya, kalo gue kena damprat ortu," tolak Wita.

"Oke deh, kalo begitu lebih baik kita kabur aja," usul Dara.

"Kabur? Kabur ke mana, Ra?" tanya Seli.

"Ke mana kek, pokoknya kabur. Oke, Wit! Siap-siap mundur!"

"Hallo Semua. Apa kabar?" sapa Jaka seraya memperhatikan mereka sambil tersenyum ramah.

Mereka yang di dalam mobil pada bingung dan saling berpandangan, dalam hati keempat cewek itu tampak bertanya-tanya.

"Eng... eh... hehehe...! Baik," jawab Dara sambil cengengesan.

"Kita ke cafe yuk!" ajak Jaka.

"Kalian mau balas dendam ya?" tanya Dara curiga.

"Enggak kok, kita-kita kan udah ngelupain kejadian kemarin," jawab Jaka meyakinkan.

"Beneran nich...?" tanya Dara ragu.

"Iya, Ra. Masa gue bohong sih," jawab Jaka lagi.

"Kok kalian enggak marah sih?" tanya Dara heran.

"Mulanya sih kami marah, tapi setelah kami pikir-pikir kami juga sih yang salah," jelas Jaka.

"Makanya jangan suka ngerjain orang. Kalau begitu maafin perbuatan kami ya!" ucap Dara.

"Udah kami maafin kok. O ya, gimana? Mau ikut ke cafe enggak?" tanya Jaka lagi.

"Oke deh, kalo begitu kita mau," jawab Dara.

Jaka cs segera masuk ke mobil dan meminta Dara cs jalan lebih dulu. Setelah mobil Dara cs melaju, Jaka cs pun segera mengikuti. Hingga akhirnya mereka sampai di sebuah cafe. Sambil mendengarkan life musik mereka ngobrol ngalor-ngidul soal kegiatan masing-masing.

Sepulang Dari cafe, Jaka cs enggak langsung pulang. Tapi, mereka mau melaksanakan sebuah aksi yang sebelumnya udah mereka rencanakan. Saat ini mereka tengah melangkah memasuki sebuah rumah tua yang udah lama enggak ditempati pemiliknya. Rupanya mereka mau main dadu jailangkung untuk mencari kode undian gelap. Semua itu ide Jaka yang udah mulai putus asa karena setiap kali ngecak sendiri, nomor yang dipasangnya enggak pernah tembus. Padahal, udah beberapa kali Randy mencoba menasihati, tapi Jaka tetap saja ngotot. Katanya sekali ini saja, kalo tembus dia enggak akan masang undian

gelap lagi. Karena Jaka udah berjanji, akhirnya Randy pun enggak keberatan.

Kini cowok-cowok itu udah duduk melingkar di hadapan batok kelapa yang menutupi dua buah biji dadu, kecuali Randy yang tidak mau ikut terlibat—dia cuma memperhatikan ketiga temannya dari tempat yang agak jauh. Berbagai persyaratan yang sengaja dibeli Jaka siang harinya udah dipenuhi dengan baik. Seperti minyak apel jin, kembang tujuh rupa, jajanan pasar plus kopi pahit kopi manis, cerutu, dan kemenyan. Sekarang mereka mulai memanggil jailangkung untuk memasuki batok kelapa itu dan menggerakkan kedua dadu yang berada di dalamnya. Pada saat itu Randi cuma mengawasi, dia enggak mau terlibat untuk memanggil jin fasik yang akan memainkan kedua dadu itu.

Kini ketiga cowok yang akan melakukan permainan itu masih duduk mengelilingi dadu jailangkung. Saat itu suasana benar-benar tampak mencekam, bau kemenyan dan aura negatif yang menyelimuti tempat itu sempat membuat bulu kuduk

cowok-cowok itu merinding seketika. Apa lagi ditambah dengan udara dingin serta lolongan anjing yang terdengar di kejauhan. Namun begitu, ketika cowok yang kini udah menjadi teman setan itu terus melanjutkan aksinya. Saat itu Randy sungguh sangat menyesalkan tindakan teman-temannya. Padahal, dia sudah memberi tahu kalo perbuatan itu sudah menduakan Tuhan, dan dosa karena perbuatan itu enggak akan diampuni.

"Jailangkung... jailangkung... datang ngocok dadu, datang ngocok dadu!" ucap Jaka, Jepri, dan Jekky bersamaan.

Dan enggak lama kemudian, terdengarlah suara kedua dadu yang bergerak di dalam batok kelapa yang menutupnya. Setelah enggak terdengar suara, Jaka segera membukanya.

"Empat"

"Jailangkung... jailangkung... datang ngocok dadu, datang ngocok dadu!"

Enggak lama kemudian, kejadian serupa terjadi lagi.

"Tujuh"

Begitulah mereka mengulanginya sampai empat kali.

Sehingga mendapat empat digit angka yang diyakini akan tembus

"Semuanya 4732"

"Hore!!! Kita berhasil. Lihat nih, kita dapat empat angka," kata Jaka gembira.

"Besok kita akan tajir man," timpal Jepri senang.

"Yup, besok kita bakal pesta besar-besaran cing," sambut Jekky.

Saat itu Randy cuma bisa geleng-geleng kepala sambil mendoakan teman-temannya yang sudah mendoakan Tuhan itu mau bertobat dan enggak akan mengulanginya lagi. Randy menduga apa yang dilakukan oleh teman-temannya itu disebabkan oleh kebodohan mereka, bukan lantaran mereka memang sudah paham betul namun masih nekad juga mau melakukannya.

Setelah mendapat apa yang Jaka inginkan, akhirnya mereka segera pergi meninggalkan tempat

itu. Namun mereka bukannya langsung pulang, tapi malah mampir dulu ke sebuah gardu hansip yang biasa dipakai nongkrong oleh teman-teman sekampung Jaka. Di tempat itulah, Jaka tampak asyik main judi bersama keenam temannya, sementara itu Randy dan beberapa orang teman Jaka yang bokek tampak cuma menonton saja.

"Mati... " kata Jaka seraya meletakkan kartunya.

"Ah, payah loe. Dari tadi mati terus," komentar salah satu temannya yang menonton.

"Habis mau gimana lagi, kartu gue jelek terus sih," jelas Jaka seraya memperhatikan keenam temannya yang masih main.

"Gimana?" tanya Jepri.

"Gue mati," kata salah seorang dari mereka.

"Lanjut, Jek!"

"Lima ribu," gertak Jekky.

"Ikut, siapa takuut," kata Jepri.

"Gue mati," kata salah seorang yang melihat kartunya enggak ada harapan.

"Gue ikut deh," kata Codek agak ragu.

"Gue ikut," kata Parman yakin.

"Buka deh!"

"Murni gede," ucap Jepri

Mendengar kata itu yang lain langsung terlihat lemas.

"Hahaha narik lagi," ucap Jepri senang, karena dia udah tiga kali menang berturut-turut.

Para cowok-cowok itu terus bermain judi hingga pagi hari, Randy yang emang udah mengantuk berat tampak tertidur di pojok gardu. Untunglah hari itu enggak ada penggerebekan polisi. Coba kalo ada, Randy yang enggak ikutan main pasti juga akan ikut dicituk lantaran berada di tempat yang salah.



Esok malamnya, sekitar pukul tujuh malam. Jaka cs terlihat tengah nongkrong di sebuah warung yang biasa dijadikan tempat mangkal penjual undian gelap. Hari ini, Jaka, Jekky, dan Jepri mau memasang nomor yang didapatnya kemarin. Di tempat itu,

beberapa orang terlihat sedang asyik memasang undian gelap. Mereka terlihat antusias banget.

"45, nomor itu kayaknya bakal keluar, Har," komentar salah seorang dari mereka.

"Enggak ah, gue mau pasang nomor 65. Sepertinya itu nomor jitu," tolak pemuda yang dipanggil 'Har' itu.

Sementara itu, beberapa orang yang juga mau memasang tampak asyik mengutak-atik angka—'ngecak' istilah mereka. Orang-orang itu tampak serius memainkan angka dengan mistik lama maupun mistik baru. (Mistik adalah istilah mengganti angka tertentu dengan angka yang menjadi pasangan pada nilai mistiknya. Kalau masih bingung, jangan dipikirin! Enggak ada gunanya. Lebih baik dilanjut aja...) Ketika sedang serius-seriusnya ngecak, tiba-tiba sebuah sepeda motor melintas dengan suara yang keras banget, WOEEET... WOEEEEEEET. Kontan saja mereka terkejut seketika itu juga.

"Sialan! Gue sumpahin tabrakan loe!" umpat salah seseorang yang dibikin kaget.

"Iya... mampus juga tu orang," timpal temannya yang juga terkejut.

Enggak jauh dari warung itu, terlihat beberapa orang yang sedang mencari-mencari 'kode alam'—istilah mereka ketika melihat hal-hal yang sekiranya jarang ada.

"Nah tu, ada kode alam. Orang gila minta rokok. Lekas elo tanya nomor yang bakal keluar!" suruh salah seorang pada temannya.

Kemudian orang yang disuruh itu segera mendekati orang gila yang baru saja minta rokok. Emang jaman ini udah edan, orang waras minta nomor sama orang gila. Sebenarnya yang waras itu siapa? Dan yang gila itu siapa? Entah kenapa di masyarakat masih ada saja yang namanya undian gelap. Walaupun sudah sering di gerebek polisi, undian gelap itu tetap saja masih ada—walaupun tidak seramai dulu. Dan itu karena usaha polisi yang tak kenal lelah untuk memberantasnya, namun entah sampai kapan pihak aparat itu mau terus konsisten sehingga membuat undian gelap itu hanya tinggal

kenangan. Di saat undian gelap mau tinggal nama, kini muncul undian terselubung yang berupa kuis interaktif di televisi. Sekilas emang seperti kuis, namun jika dicermati dengan baik hal itu adalah judi. Coba bayangkan, untuk mendapatkan hadiah pemirsanya diharuskan menjawab pertanyaan yang mudah sekali, yaitu melalui SMS yang harganya Rp. 2000/SMS. Kuis itu terus berkesinambungan dan dengan hadiah yang terus meningkat. Keinginan mendapat hadiah dengan cara mudah dan dengan mengeluarkan modal yang relatif murah dan terus berkesinambungan adalah judi. Ya judi... apapun bentuknya selama masih ada bandar dan ada pemainnya yang sama-sama mau untung cepat adalah judi. Semua itu emang udah menjadi dilema di tengah-tengah masyarakat. Maklumlah, masalah ini kan emang udah ada sejak jaman kuda gigit besi. Dan hal itu emang enggak gampang buat diatasi. Dan cara mengatasinya emang enggak mungkin dengan cara yang batil, mengadakan undian resmi atau membuat lokalisasi misalnya. Mungkin yang terbaik itu cuma

dengan jalan membuat para pelakunya sadar kalo perbuatan itu emang enggak baik buat dilakukan, yaitu dengan menciptakan kondisi lingkungan yang sehat (Islami). Semoga dengan demikian, pikiran yang semula sakit bisa menjadi sehat dan akhirnya bisa membuang kebiasaan buruk itu. (Ups...!!! Sorry... Kenapa penulis malah jadi ngebahas masalah yang pelik itu. OK, sebaiknya sekarang kita pindah bab aja...)



Tujuh

E nam bulan kemudian. Sepulang dari latihan band di sebuah studio di Jakarta, Jaka cs mampir di sebuah warung pinggir jalan. Seusai makan mereka tampak berbincang-bincang dengan akrabnya.

"Elo sih, Ka. Kalo suka sama cewek enggak ngaca dulu, hehehe..." kata Jekky seraya ketawa mengejek.

"Dara itu kan cewek matre. Mana mau dia sama loe yang dekil. Biarpun elo orang kaya, tetap aja dia enggak bakalan percaya," timpal Jepri.

"Habis gimana dong, gue kan udah terlanjur sayang," kata Jaka sambil menggaruk-garuk kepala yang emang banyak kutunya.

"Terlanjur sayang? Hahaha... basiiii..." Jepri ketawa.

"Ka, dengar nih! Jatuh... banguuun aaaku mengejaaar muuu..." sindir Jekky dengan mengalunkan sepenggal lagu dangdut.

"Ka, kacian deh loe," timpal Jepri.

"Huh, kalian ini bukannya ngebantu teman. Tapi, malah mengolok-olok terus," ucap Jaka sedikit kesal.

"Tenang, Ka...! Kita-kita akan bantuin elo kok," kata Randy memberi harapan. "Tapi... ada syaratnya. Elo harus mau ngejalanin strategi yang akan gue terapin," sambungnya kemudian.

"Benar, Ka. Randy tu kalo soal strategi mengambil hati cewek emang jagonya," timpal Jekky.

"Tapi, kalo soal praktek, enggak jamin deh... Elo tahu sendiri, siapa si Randy," sindir Jepri.

Saat itu juga Randy langsung melirik Jepri, "Eh, Jek. Selama ini gue tu bukannya enggak bisa dapatin cewek, tapi gue emang belum ketemu aja sama cewek yang pas," belanya kemudian.

"Iya, iya... gue percaya," kata Jepri.

"Eh, Ka. Elo tu sebenarnya keren. Tapi sayang, elo kurang bisa ngurus diri. Gue janji akan ngebantu

loe buat ngerubah penampilan loe itu," sambung Randy berjanji.

"Janji ya...! Kalian akan ngebantu gue," kata Jaka dengan wajah berseri-seri.

"Beresss...!" jawab ketiga temannya serempak.

Jaka emang udah menelan ludahnya sendiri. Waktu itu dia bilang enggak mungkin jatuh cinta, eh sekarang malah dia yang tergila-gila. Sementara itu di tempat lain, di sebuah kamar yang cukup besar. Dara cs sedang memperbincangkan Jaka cs.

"Elo yakin, Ta?" tanya Dara.

"Iya, Ra. Kayaknya gue emang jatuh cinta sama Jaka," jawab Dita terus terang.

"Udah deh. Lupaian aja. Cowok dekil gitu aja pake didemenin. Mending elo deketin si Jekky, kalo enggak si Jepri," usul Dara.

"Huss... si Jekky itu inceran gue. Mendingan Randy, kalo enggak si Jepri aja," saran Wita.

"Enak aja. Jangan si Randy! Jepri aja?" jelas Dara.

"O, jadi selama ini elo naksir Randy, Ra?" tanya Wita.

"Eng... gimana ya?"

"Udah deh, terus terang aja!"

"Iya, gue emang suka sama Randy."

"Ra, Wit. Gu-gue mau bilang, ka-kalo gue suka sama Jepri."

"Wah, kalo begitu. Mau enggak mau, Dita emang harus sama Jaka dong," kata Dara pasrah.

"Betul, Ra. Biarpun Jaka itu dekil. Tapi, kalo Dita-nya sendiri suka, kenapa enggak?"

"Sebenarnya bukan soal itu, Wit. Tapi... aduh, gimana ya... gue sendiri juga bingung."

Saat itu Dara benar-benar bingung. Soalnya, dia tahu benar kalo Jaka enggak mencintai Dita. Waktu itu kan Jaka pernah mengutarakan isi hatinya kepada Dara. "Udah ah, mendingan kita main tissue ramalan aja yuk!" ajak Dara kemudian.

Lantas Dara segera mengambil tissue dan mulai meramal teman-temannya, dia ingin tahu apakah cowok yang mereka pilih itu cocok dengan

kepribadian masing-masing. Wita yang sangat percaya dengan ramalan langsung minta diramal lebih dulu. Dengan bersemangat cewek itu menulis beberapa nama cowok yang sedang diincernya pada potongan kertas kecil, kemudian potongan kertas itu digulung hingga enggak seorang pun bisa melihatnya. Selanjutnya setiap gulungan kertas yang berisi nama itu diletakkan di dalam setiap lipatan tissue yang juga digulung sehingga enggak mungkin bisa keluar dari lipatan. Hingga akhirnya Wita menyerahkan lima gulung tissue yang berisi nama-nama itu kepada Dara, dan Dara pun segera menyambutnya seraya berkonsentrasi.

"Ya Allah atas kuasa-Mu tunjukkanlah kepada kami siapa di antara nama-nama di dalam gulungan tissue ini yang pantas berdampingan dengan Wita," ucap Dara dalam hati penuh keyakinan.

Ajaib... setelah tissue-tissue itu di buka satu-persatu ternyata nama yang keluar dari lipatan tissue itu adalah Jekky.

Betapa senangnya Wita saat itu, ternyata dia memang enggak salah memilih. Seli yang udah sejak tadi kepingin diramal akhirnya meminta kepada Dara untuk segera diramal juga. Dara yang enggak mau mengecewakan temannya itu lantas segera meramalkannya. Hingga akhirnya nama yang keluar dari lipatan tissue itu ternyata si Jepri. Mengetahui kedua temannya udah diramal, Dita pun enggak mau ketinggalan. Dia kepingin juga diramal apakah dia akan bernasib sama seperti kedua temannya, yaitu sesuai dengan pilihan mereka. Lagi-lagi Dara melakukan ramalan, dan hasilnya kali ini cukup mengejutkan Dara. Dia benar-benar enggak menduga, kalo Dita ternyata cocok dengan Jaka.

"Tuh, benerkan. Jaka cocok sama gue," ucap Dita senang.

"Iya... iya... Elo memang cocok sama dia, gue doain deh semoga elo bisa jadian sama dia," komentar Dara yang saat ini masih sedikit bingung. Dalam hatinya cewek itu pun masih terus berpikir keras, "Gue heran, kenapa malah Jaka yang keluar. Apa ramalan ini

emang udah enggak benar. Padahal selama ini gue udah yakin betul kalo ramalan ini enggak bakal meleset, karena gue kan mintanya sama Tuhan bukannya minta sama setan. Hmm... Apa ini karena tipu daya setan yang sengaja melakukan keajaiban itu sehingga gue jadi sesat."

"Ra, sekarang elo dong diramal!" pinta Dita membuyarkan renungan Dara.

"Emangnya kalian ada yang bisa ngeramal?" tanya Dara.

"Lho, emangnya elo enggak bisa ngeramal diri loe sendiri, Ra?" tanya Dita Heran.

"Enggak bisa, Ta. Waktu itu gue pernah coba, tapi enggak pernah berhasil. Enggak ada satu pun dari nama-nama yang gue tulis bisa keluar dari lipatan tisuanya," jelas Dara.

"Wah, sayang banget ya. Kita-kita jadi enggak bisa tahu apakah Dara cocok sama Randy," ucap Wita kecewa.

"Udahlah mendingan kita main kartu aja yuk. Yang kalah, dicoret lipstick!" ajak Dara.

Wita, Seli, dan Dita langsung setuju. Lantas ke empat cewek itu pun main kartu di kamar itu hingga akhirnya Ibunya Dara mengetuk pintu kamar dan mengingatkan kepada cewek-cewek itu untuk segera menunaikan sholat Ashar.



Esok malamnya, Jaka cs terlihat tengah mengantar cewek-cewek Burespang ke tempat kostnya. Sesuai dengan tekad mereka waktu itu, kini Jaka cs udah enggak bersama Boy cs lagi. Selama ini mereka emang lebih suka menjemput Burespang tanpa melibatkan Boy cs, soalnya dengan demikian mereka bisa lebih berkuasa atas cewek-cewek itu. Kini Kijang yang mereka tumpangi mulai memasuki gang yang menuju ke tempat kost.

"Ka, sebelum mengantar Siska dan Lita pulang. Gimana kalo kita main dulu di tempat kost gue?" usul Lola.

"Iya, Ka. Main aja dulu..." timpal Lara.

"Oke deh, kalo itu emang mau kalian"

Setibanya di tempat kost, Jaka cs langsung diajak bermain remi oleh keempat cewek itu. Namun saat itu mereka enggak main dengan uang, tapi mereka main corat-coret wajah menggunakan lipstick. Selama permainan itu, Jaka berkali-kali kena coret dan wajahnya pun terlihat lucu banget.

Sekitar pukul dua pagi, Jekky dan Jepri diminta untuk mengantar Siska dan Lita ke tempat kost mereka, sedangkan Jaka dan Randy menunggu di tempat itu. Maklumlah, kedua cowok itu udah sangat mengantuk dan mau tidur sejenak. Saat itu, Lola dan Lara pun enggak keberatan kalo kedua cowok itu tidur di tempat mereka. Maklumlah, mereka itu emang udah biasa mengajak cowok-cowok tidur dalam satu ruangan. Saat itu Jaka sempat dag-dig-dug ketika melihat kedua cewek itu tidur dengan mengenakan pakaian yang cukup mengundang. Beberapa kali cowok itu sempat menelan ludah karena menahan gejolak nafsu yang begitu menggebu-gebu. Sementara itu, Randy juga mengalami hal serupa.

Cowok itu, sampai-sampai malah enggak bisa tidur karena pikiran kotor yang ada di kepalanya. Beberapakali cowok itu sempat memperhatikan kedua cewek itu dengan nafsu bergelora.

Kini cowok itu berusaha menghilangkan segala pikiran kotor yang ada di kepalanya, dia pun berusaha keras untuk enggak memperhatikan cewek-cewek itu lagi. Namun makin dia berusaha, keinginan untuk melihat makin menjadi-jadi. "Aduh! Celaka dua belas. Kalo begini terus bisa-bisa..." begitu cowok itu melihat kepada kedua cewek itu.

"Ja-Jaka..." pemuda itu sempat tertegun ketika melihat Jaka tengah bercumbu dengan salah seorang cewek. Lantas dengan segera pemuda itu menegur Jaka yang kayaknya udah lupa diri. "Ka, elo apa-apan sih!"

"Ah, elo, Ran. Ganggu aja sih. Enggak boleh liat teman senang dikit. Kalo elo mau, sama Lara aja! Kayaknya dia juga lagi horni tuh."

"Ngaco loe! Ayo bangun!" pinta Randy seraya menarik lengan Jaka menjauhi Lola.

"Aduh, Ran. Kenapa sih?" tanya Lola.

"Udah, mendingan elo tidur lagi aja. Gue sama Jaka mau keluar sebentar beli rokok."

Setelah berkata begitu, Randy pun segera mengajak Jaka keluar dari tempat kost untuk menuju ke sebuah warung yang buka 24 jam.

"Ka, elo udah gila ya? Ingat enggak ucapan loe tempo hari kalo elo enggak bakal berbuat macam-macam."

"Sorry, Ran! Gue udah enggak kuat."

"Ka, sejujurnya. Gue juga enggak kuat. Tapi biar gimana juga, kita enggak boleh ngelakuin itu. Dosa, Ka. Empat puluh tahun ibadah kita enggak diterima."

"Iya, Ran. Untung aja ada elo. Kalo enggak, udah kecebur deh."

"Sekarang kita mesti kudu ati-ati. Selama ini kan kita udah sering bikin dosa, terus kalo kita sampe kecebur, terus ibadah kita enggak diterima selama 40 tahun. Gimana cara kita menghapus dosa-dosa kita itu," jelas Randy mengingatkan.

Dan karena Jekky dan Jepri tidak juga datang menjemput, kedua pemuda itu lantas terpaksa nongrong diwarung hingga matahari bersinar.



Sekitar pukul enam pagi, Jekky dan Jepri datang menjemput mereka.

"Kok lama banget, Jek?"

"Sorry, Ran. Begitu tiba di sana gue dan Jepri disuruh mampir sebentar. Eh terus kita disuruh menginap. Elo tahu sendiri kan, kalo gue udah disuruh menginap pasti tuh cewek lagi horni. Ya, kebetulan gue juga lagi horni. Nah, selanjutnya elo tahu sendiri deh..." jawab Jepri.

"Iya, Ran. Habis mau gimana lagi. Eh, Ran! Ngomong-ngomong gimana semalam?" tanya Jekky.

"Brengsek loe, berdua. Elo pikir gue sama Jaka senang-senang ama tuh cewek-cewek... Eh, kalo elo mau tahu. Gue ama Jaka terpaksa begadang di

warung sampe pagi lantaran elo kelamaan ngejemput."

"Loh, emangnya kalian di usir sama mereka?" tanya Jekky lagi.

"Enggak, Jek. Gue terpaksa ninggalin mereka karena gue enggak mau sampe kecebur. Gue takut dosa, Jek," jawab Randy.

"Elo, Ran. Dari dulu masih takut aja. Kalo ada kesempatan kayak gitu lagi, sikat aja. Ngapain elo pakai takut segala, emangnya dosa keliatan apa?" jelas Jekky.

"Betul, Ran. Mumpung masih muda, nikmatin aja. Itung-itung cari pengalaman," timpal Jepri.

"Udah ah. Gue enggak mau ngomongin soal itu. Elo berdua emang udah enggak beres," ucap Randy kesal.

Dalam hati Randy merasa kasihan kepada kedua temannya. Dengan alasan karena masih muda mereka melakukan perbuatan yang seharusnya enggak dilakukan. Mereka enggak sadar kalo perbuatan mereka itu berisiko terkena berbagai

penyakit, terutama penyakit aids. Dan mereka enggak sadar bahwa umur di tangan Tuhan, dan bagaimana jika ketika ajal menjemput, sedang diri berlumur dosa, apa nantinya mereka bisa selamat dari siksa neraka.



Sejak kejadian di tempat kost, Jaka dan Randy udah mulai menjaga jarak dengan Jekky dan Jepri. Kini keduanya udah enggak mau lagi mendengarkan ajakan mereka untuk nongkrong di Parkit maupun di Jasika. Apalagi jika diajak menjemput burespang, mereka menolak keras. Kedua pemuda itu udah berjanji untuk berhati-hati dalam bergaul, soalnya mereka enggak mau terpeleset sampai keluar jalur.

Hari ini Jaka dan Randy berniat menemui Dara, karena katanya Jaka udah kangen berat bo. Sialnya hari ini mobil Jaka lagi mengalami kerusakan, dan karenanyalah mereka pun terpaksa harus naik bis kota. Saat ini Bis kota tampak penuh, dan mereka pun terpaksa berdesakan. Namun hal itu justru membuat

Jaka tampak senang. Bagaimana enggak, saat ini di depannya persis berdiri seorang cewek cantik yang begitu seksi, cewek itu berdiri membelakanginya. Jaka pun merasa senang jika mobil yang ditumpangnya tiba-tiba ngerem mendadak, membuatnya terhuyung dan terpaksa memepet cewek yang berdiri di depannya. Itulah yang dinamakan pelecehan enggak sengaja, alias enggak bermaksud melecehkan. Hal itu terjadi begitu saja dan tanpa disangka-sangka, rasanya emang sulit buat dihindari. Apalagi Jaka itu cowok normal yang emang lagi masa kritis, alias dara mudanya lagi menggebu-gebu. Katanya, dari pada entarnya nyesel dan penasaran terpaksa dinikmati saja. Begitulah, Jaka lagi ngawur. Sementara itu, Randy juga mengalami hal serupa. Namun begitu, dia berusaha menghindar. Tapi apa daya, cowok itu pun akhirnya pasrah karena sama sekali enggak bisa bergerak akibat sesaknya penumpang. “Maaf ya Mbak!” ucapnya. Setelah Randy berkata begitu, akhirnya si cewek pun enggak lagi mempermasalahkannya, kayaknya dia emang harus

pasrah dengan keadaan yang demikian. Dalam hati dia sangat mendambakan adanya bis khusus wanita yang bisa melindunginya dari hal-hal semacam itu, atau adanya perbaikan sistem transportasi sehingga para penumpang enggak harus berdesakan lagi.

Bis yang di tumpangi oleh Jaka dan Randy terus melaju dan melaju, hingga akhirnya cewek ada di depan Jaka turun dari bis. Pada saat itulah, Jaka tampak berusaha keras bergeser ke tengah mengikuti Randy yang sudah bergerak lebih dulu, hingga akhirnya dia bisa bernafas lega. Kini dia tengah berdiri menghadap ke arah seorang cewek cantik yang sedang duduk di kursi penumpang. Tiba-tiba matanya tertuju kepada bagian dada yang tak sepatutnya dilihat, pada saat yang sama wanita itu tampaknya enggak menyadari atau malah enggak peduli.

Semula, Jaka merasa risih jikalau ada yang melihat kelakuannya, namun lama-kelamaan dia cuek juga. Toh di sebelahnya seorang cowok juga tampak serius sedang memperhatikan seorang cewek yang ada dihadapannya. Edan, inilah yang dinamakan

rejekinya nempel yang bak buah simalakama. Yang kalo enggak dilihat terus bisa malah kebayang-bayang dan membuat pikiran jadi tambah ngeres. Tapi kalo dilihat terus malah makin ketagihan. Randy yang sempat memperhatikan kelakuan Jaka cuma geleng-geleng kepala, dia memaklumi karena memang susah juga kalo hidup di kota metropolitan seperti Jakarta ini, dimana banyak banget cewek yang berbusana menggoda. Sebenarnya apa maksud mereka mengenakan busana itu, apakah karena memang lebih enak atau memang karena biar bisa diperhatikan lawan jenisnya. Dan jawaban itu tergantung kepada pelakunya masing-masing, apa sebenarnya motifasi mereka mengenakan busana itu.

Bis yang mereka tumpangi masih terus melaju. Namun, sekarang bis itu sudah mulai kosong. Jaka dan Randy pun akhirnya bisa duduk berdampingan. "Ran, besok kita naik bis ini lagi yuk!" ajaknya kepada Randy.

"Lho, emangnya mobil loe belum bisa diambil."

"Udah sih, tapi... Kayaknya enakan naik bis deh..."

"Tumben loe ngomong begitu, Ka. Padahal semula elo paling enggak mau kalo diajak naik bis."

"Semula sih emang iya, tapi sekarang gue udah berubah pikiran."

Saat itu, Randy yang udah bisa menebak pikiran Jaka kembali bicara, "Hmm... rupanya elo tadi begitu menikmati perjalanan selama berdesakan tadi kan?"

"Ja-jadi elo tadi memperhatikan gue ya?" tanya Jaka dengan raut wajah yang berubah merah karena malu.

"Ka, dengar ya. Kalo tadi mungkin Tuhan masih mau memaafkan dosa loe, karena ketidaksengajaan. Tapi, kalo elo udah niatin, kayaknya Tuhan akan memberikan ganjaran yang sesuai buat loe."

"Ah, elo, Ran. Jangan nakut-nakutin gue dong!"

"Gue bukan nakut-nakutin elo, Ka. Tapi emang begitu hukumnya. Selama kita masih bisa menghindar ya emang harus menghindar, tapi kalo kita udah berusaha tapi enggak bisa itu namanya terpaksa. Dan

Keterpaksaan itu pun ada tingkatannya, seperti apa yang gue lakukan tadi itu adalah keterpaksaan orang awam. Walaupun gue tahu sebenarnya gue bisa menghindar dengan turun dari bis, namun karena gue takut kita terlambat sampai tujuan akhirnya gue pun memilih enggak turun dari bis. Ka? Kalo gue jadi elo. Gue lebih memilih pake mobil sendiri daripada harus naik bis cuma lantaran kepingin melecehkan cewek."

"Elo benar, Ran. Tapi kayaknya gue enggak bisa ngelupain kejadian tadi. Terus terang, gue kepingin banget kalo hal itu bisa terulang lagi."

"Itulah nafsu. Yang kalo terus diturutin emang enggak bakal ada puasnya, kepingin lagi dan kepingin lagi, hingga akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit buat dihilangkan. Seperti kebiasaan loe main sabun, sulit kan buat dihilangkan."

"Lagi-lagi elo benar, Ran. Jangan sampe deh hal tadi menjadi kebiasaan baru buat gue."

"Bagus deh, kalo elo sadar," komentar Randy seraya memperhatikan dua orang cowok yang baru saja memasuki bis.

Rupanya kedua cowok itu merupakan pengamen yang dalam kondisi mabuk. Kini salah seorang dari mereka tampak mulai memainkan gitarnya, sedangkan yang satunya sudah siap menyanyi. Ketika orang itu menyanyi sungguh sangat enggak enak buat didengar. Suaranya yang fals terdengar enggak harmonis dengan petikan gitar temannya yang juga fals. Dan setelah satu lagu selesai, si vocalist yang fals itu pun segera mengeluarkan bungkus permennya yang akan digunakan untuk mengumpulkan uang. Beberapa cowok yang kesal tampak enggan memberi, termasuk Jaka dan Randy, namun beberapa cewek yang tampak ketakutan segera memberikan uang sekedarnya.

Usai menagih uang, si vocalist fals tadi kembali mendekati temannya yang masih berdiri di depan. Kedua orang itu enggak segera turun, mereka terus berdiri sambil memperhatikan seorang cewek remaja yang begitu manis dan seksi. Cewek remaja itu tampak berdiri menghadap keluar jendela. Kemudian si vocalist fals tadi tampak mendekati cewek itu dan

berdiri di belakangnya. Betapa terkejutnya si cewek ketika menyadari si Vocalist fals itu ternyata telah memepetnya. Si cewek pun segera menghindar, namun sialnya si vocalist fals itu terus memepetnya. Si cewek yang memang menyadari orang yang ada di belakangnya itu sedang mabuk tampak ketakutan.

Kini si vocalist fals itu bukan hanya memepetnya dari belakang, namun sebelah tangannya mulai menggerayangi paha si cewek. Dengan ketakutan yang amat sangat, cewek itu pun segera menyetop mobil tersebut dan beranjak turun. Walaupun cewek itu menyadari kalo dia masih sangat jauh dari tempat tujuan, cewek itu lebih memilih turun dan naik mobil lain ketimbang harus digerayangi oleh seorang cowok mabuk.

Randy yang semula berniat membantu cewek itu mengurungkan niatnya, dia bersyukur karena cewek itu sudah mengambil putusan yang tepat. Jadi, dia memang enggak perlu mengambil tindakan yang dapat membuat keributan. Enggak lama kemudian, naiklah dua orang pengamen lain yang kali ini tampak lebih

simpatik. Keduanya menyapa para penumpang dengan sopan dan akhirnya menyanyikan tembang nasyid yang diiringi oleh sebuah rebana. Suaranya yang begitu merdu sungguh sangat menghibur, sekaligus memberi masukan yang positif sehingga membuat hati yang mendengarnya terasa tentram. Seusai menyanyikan dua buah tembang, orang yang memainkan rebana tampak membalik rebananya dan menjadikannya sebagai tempat menampung uang. Pada saat itu, banyak sekali orang yang merasa terhibur dan akhirnya mau menyisihkan sedikit uangnya sebagai ucapan terima kasih. Jaka dan Randy pun enggak mau ketinggalan untuk memberikan uang sekedarnya kepada kedua cowok yang memang pantas diberikan imbalan.

"Ran, kita turun di sini kan?" tanya Jaka tiba-tiba.

Randy pun memperhatikan sekitarnya. "Betul, Ka. Ayo lekas kita turun!"

Enggak lama kemudian, kedua cowok itu pun terlihat menuruni bis dan melangkah menuju ke sebuah gang.

"Elo yakin ini gangnya, Ran?" tanya Jaka ragu, soalnya waktu itu mereka baru pertama kali pergi ke rumah Dara, dan waktu itu pun datangnya malam hari.

"Enggak salah lagi, ini emang gangnya. Lihat tu graffiti di tembok itu. Life is a game. To be a good guy for the winner or to be a bad guy for the loser."

"Yup! Emang enggak salah lagi. Kalo gitu, ayo..!" ajak Jaka bersemangat.

Kedua cowok itu pun kembali melanjutkan langkah memasuki gang yang hanya bisa di lewati oleh satu mobil. Hingga akhirnya mereka tiba di rumah Dara. Saat itu, Dara yang udah menunggu di teras rumah langsung menyambutnya. "Kok baru nyampe?" tanyanya kemudian.

"Ya, maklum aja, Ra. Namanya juga naik angkutan umum, yang kadang-kadang suka ngetem agak lama, ditambah lagi dengan kemacetan yang emang udah menjadi rutinitas," jelas Jaka.

"Iya, Ra. Maafin kami ya! Kami pasti udah bikin kesal elo karena menunggu kelamaan?" ucap Randy.

"Ah, enggak apa-apa, Ran. Gue maklum kok. Ya udah, kalo gitu ayo masuk!"

Ketiga muda-mudi itu pun segera melangkah menuju teras.

"Hallo, Ta! Apa kabar?" sapa Jaka yang melihat Dita lagi duduk sendirian.

"Baik..." jawab cewek itu tersipu-sipu. "Lho kalian cuma berdua?" tanyanya Heran.

"Iya, Ta. Kami udah enggak berteman lagi sama Jekky dan Jepri," jawab Jaka seraya duduk di kursi yang berhadapan dengan Dita.

"O... kalian lagi marahan?"

"Enggak... kami cuma enggak mau berteman lagi dengan mereka lantaran pergaulan mereka sudah kelewat batas," jelas Randy seraya duduk berhadapan dengan Dara.

"Benar, Ran. Gue juga udah males main sama Wita dan Seli. Soalnya pergaulan mereka juga udah terlalu jauh. Sejak pesta malam itu, kayaknya Wita udah makin rusak. Kini mereka udah mulai ngajakin

untuk melakukan seks bebas dan mendekati narkoba," timpal Dara.

Dita pun segera menimpali. "Iya, Ran. Selama ini Wita sering mengajak kita-kita ketempat yang enggak benar. Pernah waktu itu, Wita nganjurin gue buat ngelepasin keperawanan gue karena alasan persahabatan. Soalnya waktu itu Wita lagi enggak punya uang buat beli narkoba, dan saat itu dia benar-benar membutuhkan pertolongan gue yaitu dengan menjual keperawanan gue. Gue benar-benar enggak habis pikir, apakah persahabatan itu berarti harus mengorbankan sahabatnya sendiri?"

Randy pun segera menanggapi pertanyaan itu. "Elo benar, Ta. Kalo gue pikir itu sih bukan sahabat. Setahu gue sahabat itu justru akan mengorbankan dirinya demi kebaikan sahabatnya. Bukan malah melibatkannya kepada hal-hal yang dapat merugikan sahabatnya. Sahabat adalah teman dekat yang membawa temannya menuju kebaikan, dan dia melakukan semua itu hanya karena Allah semata. Karena sahabat baik adalah orang yang benar-benar

mencintai kita. Dia sangat peduli dengan segala kesulitan kita dan akan mengesampingkan kesulitannya sendiri. Betapa ruginya jika kita enggak mempunyai sahabat yang selalu mengingatkan dan mengajak kita kepada hal-hal yang baik. Untuk mencari sahabat baik emang enggak gampang, kita perlu menyelidiki apakah sahabat kita selama ini adalah sahabat yang baik atau bukan, jangan-jangan hanya orang yang cuma mengambil keuntungan dari diri kita. Soalnya sahabat baik itu enggak pernah menghitung-hitung segala kebaikan yang pernah dia lakukan kepada kita. Dengan demikian kita pun juga harus bersikap sama, tentunya jika kita masih mau dianggap sahabat baik olehnya."

"Hmm... pantes waktu itu elo enggak ada di valentine Party. Apa waktu itu karena Jaka enggak mengajak elo, Ran?" tanya Dara.

"Betul, Ra. Waktu itu Gue emang enggak diajak lantaran gue mau menghadiri acara yang emang bermanfaat. Itulah yang gue suka sama Jaka, selama ini dia enggak pernah memaksakan kehendaknya

pada gue untuk melakukan hal yang enggak-enggak. Kalaupun dia mau melakukan perbuatan yang enggak benar, dia melakukan untuk dirinya sendiri tanpa pernah mempengaruhi gue. Selama ini, gue pun enggak pernah memaksa Jaka buat ninggalin apa yang gue anggap enggak benar itu, paling gue cuma bisa memberi masukan agar pikirannya bisa terbuka. Soalnya gue masih memaklumi Jaka yang emang belum bisa ninggalin itu semua karena darah mudanya. Selama ini pun, gue sering mengikuti Jaka karena gue peduli sama dia. Terus terang, gue enggak mau kalo Jaka sampe bergaul di luar batas. Namun begitu, Jaka pun enggak pernah lupa buat ngingetin gue jika gue sampe khilaf melakukan hal-hal yang enggak-enggak. Pernah waktu itu gue sampe khilaf karena coba-coba mau meminum minuman keras. Namun saat itu Jaka memberi peringatan kalo gue enggak sepatasnya melakukan itu. Pokoknya kita berdua selalu saling ngingetin, namun enggak pernah saling maksain."

Jaka pun segera menimpali. "I ya, Ra. Randy emang sahabat gue yang terbaik. Itulah kenapa hingga saat ini, gue pun masih mau main sama dia. Enggak seperti Jekky dan Jepri yang selalu ngajakin gue untuk berbuat yang enggak-enggak. Untung aja selama ini ada Randy yang selalu ngingetin gue. Kalo enggak, mungkin sekarang gue udah rusak banget."

"Hmm... Persahabatan seperti itu tu yang gue mau. Enggak seperti si Wita dan Seli yang malah menyuruh gue menjual keperawanan. Untung aja saat itu ada si Dara yang berani mengambil sikap, sehingga keperawanan gue tetap terjaga," ungkap Dita.

Saat itu juga, Dara langsung menimpali. "Ya, untung aja saat itu gue ingat dengan perkataan bokap gue. Kalo kita ini emang masih labil dan gampang terpengaruh. Sekarang gue baru sadar kalo ternyata emang ada orang yang semula kelihatan baik namun pada kenyataannya enggak, begitu pun sebaliknya. Gue benar-benar enggak nyangka kalo orang-orang

yang gue anggap baik justru mau menjebak gue dan Dita untuk mengikuti jejak mereka."

"Ya... kita emang masih beruntung karena masih dilindungi oleh Tuhan, yang dengan perantara hamba-Nya melindungi Hamba-Nya pula."

Ke empat muda-mudi itu terus berbincang-bincang dengan akrabnya, hingga akhirnya Dara mengeluarkan kotak teka-tekinya. "Eh, kalian bisa buka kota ini enggak?" tanya Dara kepada Jaka dan Randy.

Jaka segera mengambil kotak itu dari tangan Dara, kemudian dia tampak memperhatikannya dengan seksama. "Wah, ini sih rumit, Ra. "

"Coba sini gue lihat!" pinta Randy seraya mengambil kotak itu dari tangan Jaka. "Wah, ini emang rumit, Ra. Soalnya kombinasinya banyak banget, dan sepertinya emang enggak mungkin bisa dibuka dalam waktu singkat. Ra, terus terang gue enggak mungkin bisa, soalnya butuh waktu lama banget buat mencatat semua kemungkinannya," jelas Randy seraya mengambalikan kotak itu pada Dara.

Setelah puas berbincang-bincang, Jaka dan Randy akhirnya pamit pulang karena saat itu mentari tampak mulai kembali ke peraduan ibu pertiwi.



Delapan

Dua bulan telah berlalu. Jaka dan Randy yang udah enggak berteman lagi dengan Jekky dan Jepri, serta Dara dan Dita yang udah enggak berteman lagi dengan Wita dan Seli, kini sudah membentuk kelompok baru. Sekarang Jaka cs terdiri dari Jaka, Randy, Dara, dan Dita. Mereka berempat udah berkomitmen untuk enggak melanggar norma-norma agama.

Kini Jaka, Randy, dan Dara tengah menginap di rumah Dita untuk menemaninya. Maklumlah, orang tua Dita sedang pergi keluar kota dan akan kembali minggu depan. Sekitar pukul tujuh pagi, keempat muda-muda itu baru bangun dari tidurnya.

"Ta, elo punya makanan apa? Gue lapar nih," tanya Jaka.

"Iya, Ra. Gue juga lapar," timpal Randy.

"Aduh sorry, ya. Ketika berangkat, nyokap gue enggak sempat belanja makanan instant. O ya, kalo enggak salah di kulkas masih ada pizza bekas semalam."

"Enggak mau, Ta! Gue lagi males makan junk food. Liat nih! Perut gue udah mulai gendut," tolak Randy.

"Gue juga enggak mau, Ta. Mana enak pizza dingin," timpal Jaka.

"Nanti deh, gue minta ama nyokap gue buat beli kulkas yang ada pemanasnya."

"Wah... Kelamaan, Ta. Kalo gue mesti nunggu nyokap loe pulang dulu."

"Hmm... gimana kalo kita cari makanan di luar aja," usul Randy.

"Makan apa kita pagi-pagi begini?" tanya Dita.

"Gimana kalo sarapan bubur," jawab Dara.

"Ayo deh,"

Lantas mereka berempat bergegas mencari makanan. Enggak lama kemudian "Tuh Ka, di depan ada warung bubur," kata Randy.

"Ayo deh, lekas! Gue udah laper banget nih," kata Jaka seraya mempercepat langkahnya. Randy pun mengikuti dengan mempercepat langkahnya.

"Aduh, Ka. Pelan-pelan dong! Gue capek tau," Dara menggerutu, dia tampak ketinggalan di belakang.

Akhirnya Jaka dan Randy sampai di warung bubur dan udah masuk lebih dulu. Sementara itu Dara dan Dita tampak sedang digoda oleh dua orang Cowok.

"Pagiii pagiii nyabuuu, siang malaaam nyabuuu," canda seorang Cowok yang bermata sipit menyanyikan langunya Alam.

"Neng caem, mau dong ikutan nyabu," kata Cowok yang bermata cekung.

Dara berhenti sebentar, kemudian dia menatap kedua Cowok itu. "Kalian pagi-pagi udah godain cewek, emangnya enggak ada kerjaan lain apa?" tanyanya sedikit kesal.

"Duh, Eneng manis. Kalo lagi marah tambah caem aja," canda si Mata sipit.

"Iya... bikin kita-kita pengen kenalan aja," timpal si mata cekung.

"Huh, enggak usah ya," ucap Dara sewot seraya masuk ke dalam warung mengikuti Dita yang udah masuk lebih dulu.

Di dalam warung Jaka dan Randy asyik ketawa cekakakan, rupanya mereka melihat perlakuan kedua cowok tadi. Sedangkan Dita tampak senyam-senyum saja.

"Lho, kok kalian malah pada ketawa, bukannya ngebantuin gue!" kata Dara menggerutu.

"Habis elo emang kece. Mereka bukan cowok namanya, kalo ngeliat elo enggak ngegodain," kata Jaka sambil tersenyum.

"Iya, Ra. Besok-besok pake cadar aja! Biar orang bertanya-tanya—Ini cewek, kece apa enggak sih? Mereka pasti mikir dua kali buat ngegoda elo," usul Randy.

"Benar, Ra. Elo lagi bete, lagi cemberut, lagi sedih, enggak bakal ada yang tau," timpal Jaka.

"Benar juga kalian, mulai sekarang gue mau pake cadar," ungkap Dara serius.

"Di rumah juga?" tanya Randy enggak percaya.

"Lah iya... pokoknya ya, di mana aja," jawab Dara yakin.

"Wah, kalo gitu kita enggak bisa ngeliat kecantikan loe lagi dong," canda Randy.

"Enggak ngeliat wajahnya juga enggak apa-apa, kan masih bisa ngeliat body-nya," kata Jaka ngelantur.

"Eh... Bicara apa loe, Ka? Jadi, selama ini elo suka ngeliatin body gue ya?" tanya Dara sedikit melotot.

"Habis, elo seksi sih. Rugi dong kalo enggak diliatin," jawab Jaka polos.

"Huh! Dasar... mata keranjang," umpat Dara. Padahal di hatinya dia begitu senang mendengar Jaka bicara begitu.

"Apa loe juga mau menutup body loe yang seksi itu?" tanya Randy memancing.

"Benar, Ran. Gue juga mau mengenakan busana muslim, biar kalian enggak bisa ngeliatin body gue

seenak mata keranjang kalian," kata Dara sungguh-sungguh.

"Eh, Ra? Yang mata keranjang itu kan si Jaka, kok gue juga dibawa-bawa? Padahal, selama ini gue enggak sadar tuh, kalo body-loe seksi," bela Randy.

"Masa sih, si Randy enggak nyadar kalo body gue seksi?" tanya Dara dalam hati enggak percaya.

"Heh, kok malah bengong, tuh buburnya udah jadi," tegur Jaka.

Mereka pun akhirnya sarapan bubur dengan lahapnya. Pada saat itu Jaka sempat khawatir kalo Dara benar-benar melaksanakan ucapannya. Dalam hati dia pun jadi kepikiran, "Ra, sebenarnya gue agak nyesel kalo elo sampe ngelaksanain ucapan loe tadi, dengan begitu gue pasti enggak bisa ngeliat kecantikan wajah loe sama keindahan body-loe lagi. Tapi... Gue enggak akan nyesel kalo elo benar-benar jadi milik gue, soalnya kecantikan wajah loe sama keindahan body loe cuma buat gue seorang, hehehe.." kata Jaka ngelantur dalam hati.

"Kenapa elo senyum-senyum sendirian, Ka?" tanya Dara curiga.

"E-enggak kok, gu-gue cuma..."

"Pasti lagi mikir yang enggak-enggak?" potong Randy.

"Sembarangan, orang gue lagi mengingat perkataan kedua cowok tadi, makanya gue ngerasa lucu, hehehe," ucap Jaka berkelit.

Saat itu Dara cuma melirikinya. Namun di benaknya ada pertanyaan menyangkut hal tersebut. Sepulang makan bubur, Jaka cs kembali ke rumah Dita.

Setibanya di rumah itu, Randy dan Dara langsung ngobrol di ruang tamu. Melihat itu, Jaka pun cepat-cepat nimbrung lantaran dia agak jealous melihat pujaan hatinya ngobrol sama cowok lain. Sementara itu, Dita langsung ke ruang tengah nenonton TV.

"Eh, Ka. Kenapa sih setiap gue ngobrol berdua sama Dara elo selalu ikut nimbrung. Mendingan sana elo temenin Dita yang lagi nonton sendirian."

"Ngomong-ngomong, emangnya kalian lagi ngomongin apa sih?" tanya Jaka curiga.

"Kita lagi ngomongin soal agama kok, emangnya elo pikir kita lagi ngomongin apa?" tanya Dara.

"Enggak... gue cuma mau tau aja, kalo dugaan gue itu emang benar kalo kalian itu emang lagi ngomongin soal agama. Dan karena itulah gue ikutan nimbrung biar ilmu agama gue juga ikut nambah."

"Kalo begitu, duduk deh! Ayo kita bahas soal niat Dara ketika di warung tadi."

Akhirnya ketika muda mudi itu pun ngobrol bersama mengenai busana muslim. Dan enggak lama kemudian, Dita ikutan nimbrung. Cewek itu sempat kaget juga ketika tahu kalo Dara sungguh-sungguh mau mengenakan busana muslim.



Seminggu kemudian, Jaka dan Randy tampak terperangah melihat Dara yang udah mengenakan busana muslim. Tubuhnya yang seksi udah tertutup

gaun muslim, kepalanya ditutup jilbab dan mengenakan cadar.

"Gimana menurut kalian, seksi enggak?" tanya Dara.

Jaka dan Randy cuma terpaksa mendengar pertanyaan itu, apa maksudnya? Begitulah pertanyaan yang ada dibenak mereka masing-masing.

"Ra, apa elo benar-benar mau terus menggunakan pakaian itu? Apa enggak bikin loe menderita?" tanya Jaka agak kuatir.

"Emang sih, agak panas dan kurang luwes. Tapi, gue mau membiasakannya kok," ucap Dara sungguh-sungguh.

"Ah, paling juga enggak lama," komentar Randy menguji.

"Gue mau berusaha, Ran. Yang penting gue coba dulu, masalah kuat-enggak kuat kita liat aja nanti," kata Dara meyakinkan.

"Ra... gue kepingin tau, sebenarnya apa sih yang membuat elo kepingin mengenakan busana muslim," tanya Jaka sungguh-sungguh.

"Ok, akan gue jawab tuntas. Pertama, gue enggak mau pikiran para cowok menjadi ngeres. Kayak loe, Ka. Gue yakin pikiran loe pasti suka ngeres.

Kedua, supaya gue enggak jadi cewek munafik, sebenarnya gue suka bila cowok ngeliatin keindahan body gue, tapi gue juga enggak mau bila mereka sampai menikmatinya. Terus terang, gue risih kalo ada cowok yang sampe begitu.

Nah... Karena mengenakan busana ini, gue ngerasa punya tameng yang bisa ngejaga gue dari perilaku menggoda. Dengan demikian keinginan suka diliatin itu bakalan hilang dengan sendirinya.

Ketiga sebagai bukti kepada orang yang gue cintai, kalo kecantikan dan keindahan body gue cuma benar-benar buat dia, bukan buat orang lain. Dan yang terpenting, semua ini adalah perintah Tuhan yang jelas-jelas emang harus gue taati. Karena sebagai seorang muslim, dari awal gue sudah berikrar untuk mengakui Allah sebagai Tuhan gue dan Muhammad SAW sebagai Rasul terakhir. Ikrar atau syahadat yang udah gue bawa sejak lahir itu punya

konsekwensi besar dalam kehidupan gue, yaitu bahwa gue enggak akan patuh dan enggak tunduk kepada siapapun kecuali kepada Allah dan Rasul-Nya. Ketaatan mutlak ini mencakup ketaatan kepada Kalam Ilahi yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasul-Nya lewat Hadits-hadits Shahih.

Nah, ketika Allah memerintahkan kepada kaum muslimat untuk berhijab (menutup aurat) seperti yang belum lama ini gue baca yaitu pada surat An-Nur 31 dan Al-Ahzab 59, maka di sinilah ikrar taat dan patuh tadi diuji. Apakah muslimah akan taat ketika diperintahkan berhijab, atau malah ogah dan menolak. Kalau taat, elo pasti bisa menebak dia akan mendapatkan pahala dan kalo menolak tentunya elo juga bisa menyimpulkan kalo dia pasti berdosa karena enggak taat kepada perintah Allah," jelas Dara panjang lebar.

Jaka dan Randy hanya mengangguk-angguk mendengarkan penjelasan Dara.

"Kalo elo ke bioskop atau ke konser, apa elo tetap memakainya?" tanya Jaka lagi.

"Kenapa enggak? Nonton film atau konser itu kan manusiawi. Yang pentingkan gue enggak menyebabkan ketiga hal tadi terlanggar, lagi pula... gue kan nonton film buat menambah wawasan. Gue kan udah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang enggak, kalo yang baik ya gue turuti, kalo yang enggak ya... gue tinggalin. Kalo ternyata nonton film atau konser malah membuat gue jauh dari nilai-nilai agama tentu akan gue tinggalin. Terserah orang mau menilai apa, yang pentingkan gue enggak melakukan hal yang enggak-enggak. Ciuman atau pelukan di tempat umum misalnya, soalnya kalo diliat orang kan bisa membuat mereka kepingin." jelas Dara lagi panjang lebar.

"Jadi kalo ciuman dan pelukan enggak diliat orang, enggak apa-apa?" tanya Randy.

"Kalau itu rahasia perusahaan," jawab Dara asal.

"Kok, bisa begitu?" tanya Randy.

"Lah iya dong, itu tergantung gue. Kalo gue pacaran pasti enggak mungkin bisa menolak keinginan sang pacar—orang yang gue cintai. Tapi

kalo gue kepingin menghindari hal tersebut, ya... gue enggak usah pacaran. Gampang kan?" Jelas Dara kepada Randy.

"Jadi, elo mau yang gimana, Ra?" tanya Jaka khawatir.

"Step by step lah, masa gue bisa sekaligus berubah. Ya, enggak mungkin. Pokoknya gue mau memulai dengan beberapa hal tadi, setelah itu baru mau aku tingkatkan setahap demi setahap," jawab Dara.

Rupanya Dara memang bersungguh-sungguh untuk merubah dirinya, dari wanita yang berpakaian seksi menjadi seorang wanita muslim yang taat. Dia berniat melaksanakannya setahap demi setahap.



Sembilan

Setahun kemudian semenjak Dara mengenakan busana muslim, Jaka makin mencintainya. Cowok itu kayaknya udah sulit buat berpindah hati, walaupun selama ini ada si Dita yang selalu berusaha menarik perhatiannya.

Kini cowok itu sedang berduaan dengan orang yang dicintainya. "Ra, elo tahu enggak, apa yang ada di hati gue? Gue tu cinta banget sama elo. Sampe-sampe gue enggak enak makan, enggak enak bobo, and enggak enak.... Udah deh, pokoknya gue tu enggak enak ngapa-ngapain. Hati ini rasanya gelisaaaah terus. Apa lagi kalo elo lagi enggak ada, rasanya enggak karuan, begini salah, begitu salah. Pokoknya enggak enak banget deh. Elo tahu enggak? Muka loe yang caem itu selalu aja kebayang. Tapi sayangnya gue enggak bisa ngapa-ngapain. Di cium juga enggak ada rasanya, lah wong cuma bayangan

doang. Tapi itu tu, body loe yang seksi udah bikin gue pusing, udah bikin gue menghayal yang enggak-enggak. Jangan marah! Bukankah hal itu manusiawi banget. Tul enggak? Sebagai cowok yang normal and butuh sama kebutuhan biologis tentunya gue enggak mungkin bisa menghindar. Eh, maksudnya bukan enggak bisa, tapi suliiiiit banget. Gue kan hanya manusia biasa, bukan kiai, maupun ustad. Kayaknya, gue masih suliiiiit banget buat ngejaga pandangan, yang kata Ustad Sanusi, bisa membuat hati ini jadi hitam and keras membatu, hingga nikmat iman pun enggak bisa lagi dirasakan.

Ya, begitulah... Sorry ya, Ra! Gue terpaksa banget kalo sampe ngebayangkan elo yang enggak-enggak. Soalnya kalo enggak begitu, gue bisa jadi gila, la, la, laaaa. Gue pernah coba ngalihin pikiran itu ke hal lain, tapi tetap aja enggak bisa. Pokoknya yang ada selalu aja, body loe, muka loe, and senyum loe yang manis tentunya," ungkap Jaka terus terang.

Dara terdiam, dia enggak tahu harus berkata apa kepada cowok yang kini menatapnya dengan hangat.

Emang, sebagai cewek awam yang masih perlu banyak belajar, Dara cuma bisa tersipu.

Dalam hati dia agak menyesal, kenapa harus ada cowok yang sampai seperti itu. Apa tu cowok udah enggak ada pikiran lain, selain memikirkan dia. Dan apa dia enggak bisa menurunkan kadar libidonya sedikit saja. Biar tu pikiran enggak ngeres melulu.

Andai saja dia dulu dia mengenakan busana muslim, tentu cowok itu enggak akan sampai seperti itu. Dia benar-benar menyesal karena membuat cowok itu terlanjur melihat keindahan tubuhnya, bahkan sempat membayangkannya yang enggak-enggak.

Kini Dara merasa bersalah, dalam hati dia kepingin banget menebusnya dengan menjadi pacarnya. Namun di lain sisi, Dara merasa enggak mungkin menjadi kekasih seorang yang menurutnya begitu mata keranjang dan enggak bisa merawat diri. Dia masih ragu apakah cowok itu bisa merubah prilakunya yang menurut pandangannya masih jauh dari nilai-nilai agama.

"Ra, kenapa diam. Apa elo enggak peduli ama gue."

"Bukan begitu, Ka. Gue sendiri juga masih bingung."

"Apa karena elo mencintai Randy?"

Dara terdiam. Sepertinya dia enggak mau menjawab pertanyaan itu.

"Ra, Randy pernah bilang ke gue. Kalo dia enggak mencintai elo," jelas Jaka.

Mendengar itu, Dahi Dara pun langsung berkerut. "Apa! Elo jangan mengada-ngada, Ka," katanya enggak percaya.

"Gue enggak mengada-ada, Ra. Itu emang kenyataan. Kalo enggak percaya, tanya aja sendiri."

Saat itu dara terdiam, dalam hati dia sempat membatin. "Hmm... jadi apa yang gue duga selama ini benar. Kalo Randy emang enggak suka sama gue. Pantas selama ini sikapnya selalu dingin, kayaknya dia emang enggak tertarik sama gue."

"Udahlah, Ra. Elo enggak perlu mikirin dia. Kenapa sih elo enggak mencoba mencitai gue aja, yang jelas jelas mencintai elo."



Malam harinya, di sebuah kamar. Jaka tampak sedang melamunkan sang pujaan hati. "Sayang... kubegitu merindukanmu. Rindu akan tatapanmu, rindu akan senyum manismu, dan rindu akan tawa candamu. Sayang... kuingin mendekapmu, merasakan hangat tubuhmu, menikmati harum rambutmu, juga belaian lembutmu. Sayang... jika tidak kumerana, gundah gulana, resah tak terkira. Sepi... di kesendirianku... siang dan malam, di waktu luang yang menyiksa.... Dingin... di malam-malamku.... disaat hujan yang lebat.... Sedih... tanpa pelipur lara dikala duka. Galau... ketika hasrat bergelora tanpa pelampiasan... Sejalan dengan waktu yang terus bergulir, seiring dengan nafas yang tak pernah berhenti berhembus, kuslalu

mengharapkanmu. Siang dan malam, di sela kesibukan, di sela hiruk-pikuk, dan segala macam rutinitas."

Jaka terus melamunkan Dara, kayaknya dia udah cinta mati dan begitu terobsesi dengan pujaan hatinya. Sementara itu di tempat lain, Randy dan Dara sedang berbincang-bincang.

"Ran, apa benar elo enggak cinta sama gue?"

"Iya, Ra. Sepertinya elo emang bukan cewek idaman gue"

"Tapi, kenapa dulu di Mal elo ngikutin gue?"

"Ya, waktu pertama kali ngeliat elo, gue emang suka. Tapi, untuk jatuh cinta kan bukan cuma ngeliat penampilan saat itu, namun juga ngeliat tabiat elo, sesuai enggak sama gue."

Saat itu Dara tampak kecewa banget, wajahnya yang cantik tampak begitu sedih. Sementara itu, Randy merasa berdosa karena telah berkata dusta, dalam hati cowok itu langsung membatin. "Maafin gue, Ra. Sebenarnya gue cinta sama elo. Tapi sayang, gue enggak mungkin pacaran sama elo.

Sebab, gue emang udah bertekad untuk enggak pacaran, karena gue takut hal itu membawa gue kepada hal-hal yang merugikan. Terus terang, Iman gue masih lemah, dan karenanyalah gue lebih baik mencegah daripada nantinya malah terperangkap. Lagi pula, gue juga enggak mau menyankiti perasaan Jaka yang sudah begitu cinta sama elo."

Kedua muda-mudi itu terus terdiam, entah kenapa sikap keduanya tiba-tiba saja berubah tak seakrab dulu.



Sejak pertemuan malam itu, Dara udah enggak memikirkan Randy lagi. Kini dia udah resmi menjadi pacar Jaka, pemuda yang sangat mencintainya. Setelah beberapa bulan pacaran, akhirnya Jaka diperkenalkan oleh orang tua Dara. Dan sejak saat itulah, Jaka sering berkunjung ke rumah Dara.

Saat ini pun, Jaka tengah berkunjung ke rumah Dara. "Dara ada, Tante?" tanya pemuda itu kepada ibunya Dara yang membukakan pintu.

"Wah, belum pulang kuliah tuh, Nak. Ayo silakan masuk dulu!" tawar Ibunya Dara.

Enggak lama kemudian, Jaka pun masuk dan duduk berbincang-bincang dengan Ibunya Dara hingga waktu Juhur tiba.

"Maaf, Tante! Boleh saya numpang sholat di sini?"

"O, silakan, Nak! Mari Tante antar ke belakang!"

Dan setibanya di belakang, Jaka langsung menggulung celana panjangnya untuk mengambil Wudhu. Saat itu, tanpa sengaja Ibunya Dara melihat sebuah tanda yang sangat dikenalnya, melekat di betis pemuda itu. "Ta-tanda itu..." ucapnya dalam hati.

Ketika Jaka sedang menunaikan sholat Juhur, Ibu Dara masih memikirkan perihal tanda yang dilihatnya. "Hmm... apakah dia memang putraku? Ta-tanda bekas luka itu, sama persis dengan milik putraku yang hilang delapan tahun yang lalu? Eng... kalau begitu, nanti akan kutanyakan perihal kedua orang tuanya."

Benar saja, sesuai sholat. Ibunya Dara langsung mengintrogasi Jaka perihal kedua orang tuanya. Dan setelah dirasa cukup. "Baiklah Nak Jaka. Lain waktu, Tante ingin main ke rumah kamu, terus terang Tante ingin kenal dengan mereka."

"Saya senang sekali Tante bicara begitu, soalnya kedua orang tuaku pun juga ingin berkenalan dengan Tante dan Om."

"O ya, Nak Jaka. Tante..."

Belum sempat Ibu Dara melanjutkan kata-katanya. Tiba-tiba dari luar rumah terdengar suara salam yang cukup keras.

"Wa'allaikum salam!" ucap Jaka dan Ibu Dara bersamaan.

"Nah, itu si Dara sudah pulang. Kalau begitu Tante tinggal dulu ya."

Enggak lama kemudian, Dara tampak memasuki ruangan. "Eh... kamu, Ka. Udah lama?" tanyanya seraya duduk di sebelah Jaka.

"Enggak kok, paling cuma satu jam..."

"O, ya. Kenapa kamu enggak telepon dulu, sih?"

"Sebenarnya aku enggak niat mampir. Tapi, karena aku kangen dan kebetulan emang lagi lewat sini. Ya... terpaksa deh."

Saat itu dara cuma bisa tersenyum.

"Ra, aku laper nih. Kita makan di luar yuk!"

"Aduh, Ka. Aku capek nih. Baru juga pulang, masa udah mau pergi lagi."

"Kalo kamu laper, aku pesenin piza ya."

Jaka mengangguk, soalnya saat itu dia emang benar-benar lapar. Setelah memesan pizza melalui delivery order, akhirnya Dara kembali berbincang-bincang dengan Jaka.

"Eh, Ka. Gimana kabarnya Randy."

"Baik. O ya, nanti malam dia mengajak kita menghadiri acara zikir bersama di Masjid Atin"

"Benarkah! Wah, aku seneng banget kalo kita bisa pergi bersama-sama. O ya. Dita udah di kasih tahu belum?"

"Belum, Ra. Kamu aja ya yang kasih tahu ya!"

Dara mengangguk. Dan enggak lama kemudian, kedua muda-mudi itu udah kembali berbincang-

bincang mengenai hal-hal yang berhubungan dengan agama. Sekarang ini Jaka cs emang udah jauh berubah. Semenjak mereka berkomitmen untuk memperbaiki diri, mereka udah enggak pernah lagi berhura-hura. Keseharian mereka selalu diisi dengan hal-hal yang jelas-jelas bermanfaat. Dan itu semua karena mereka udah tergabung di dalam sebuah pengajian tarbiyah yang selalu men-tune-up ahlak mereka agar senantiasa berada di jalur yang benar.



Seminggu kemudian, Jaka dan dara tampak sedang berbincang-bincang di sebuah kursi ayun yang ada di halaman rumah Jaka. Pada halaman yang cukup luas itu juga terdapat sebuah kolam renang yang dikelilingi oleh indahnya berbagai macam tanaman bunga.

"Ka, kayaknya kebalik ya. Bukankah seharusnya orang tuamu yang seharusnya datang ke rumahku. Tapi, kenapa sekarang malah orang tuaku yang

datang ke sini. "Eng... Ka! Sebenarnya kamu tahu enggak, kalo mereka mau ngomongin apa?"

"Aku juga enggak tahu, Ra. Yang jelas mereka pasti bukan mau ngomongin soal lamaran, enggak mungkin kan orang tuamu datang buat melamar aku. Hmm... Mungkin mereka cuma mau saling kenal aja sesama calon besan."

Kedua muda-mudi itu terus berbincang-bincang soal pertemuan orang tua mereka, sementara itu di ruang tamu. Orang tua Jaka dan Dara tampak sedang serius membicarakan soal Jaka.

"Jadi benar, Jaka bukan anak kandung kalian?" tanya Pak Bobby.

"Benar, Pak. Waktu itu Jaka kami temukan tengah terombang-ambing di tengah lautan. Saat itu kami yang belum dikaruniai seorang anak pun, akhirnya memutuskan untuk membesarkannya selayaknya anak kami sendiri. Dan kami pun memberinya nama sesuai dengan nama yang ada di gelang perak yang dikenakannya yaitu 'Jaka Putra Kurnia'. Sebab nama itu emang cocok sekali, karena dia emang sebagai

anak lelaki yang saat itu seakan memang dikaruniakan untuk kami," jelas orang tua angkat Jaka panjang lebar.

"Kalau begitu, Jaka memang betul-betul anak kita, Yah," ucap istri Pak Bobby seraya menitikkan air matanya.

"Kau benar, Bu. Sekarang pun aku sudah yakin sekali kalau dia memang anakku," timpal Pak Bobby haru.

Hingga akhirnya para Orang tua itu pun mulai ngobrol langkah yang terbaik untuk menyampaikan kepada sepasang sejiwa—Jaka dan Dara agar mau menerima kenyataan yang pahit itu. Sementara itu di taman belakang, Jaka dan Dara masih asyik berbincang-bincang.

"Ka, aku mencintaimu," ucap Dara tersipu.

"Aku pun demikian, Ra," ucap Jaka seraya tersenyum pada kekasihnya.

"Ka, terus terang aku benar-benar enggak menyangka kalo ternyata aku bisa mencintaimu. Padahal semula aku enggak yakin kalo aku bisa

mencintaimu. Namun karena kamu ternyata orang yang sangat perhatian padaku, aku pun jadi sangat mencintaimu. Kamu sama sekali enggak seperti penampilanmu, perlakuanmu padaku benar-benar kurasakan begitu tulus. Walaupun terkadang kamu sering membuatku kesal, tapi kutahu kamu melakukan itu karena sayang padaku."

"Sayang... yang kamu katakan itu bukan gombalan kan."

Dara pun memandang Jaka dengan dahi agak berkerut. "Hmm... Jadi, yang sering kamu katakan padaku selama ini cuma sebuah gombalan?" tanya Dara curiga.

"Aduh, Sayang... kenapa kamu malah menuduhku begitu?"

"Udah, kamu enggak usah pake panggil aku 'Sayang' segala, cepat jawab pertanyaanku tadi!"

"Ra, apakah yang aku ucapkan berdasarkan isi lubuk hatiku yang terdalam itu gombalan?" Jaka malah balik bertanya.

"Mana aku tahu, yang justru tahu itu kan kamu," jawab Dara ketus.

"Huh, terserah kamu deh! Kalo yang kuucapkan dengan tulus itu kamu bilang suatu gombalan. Sekarang aku enggak mau ambil pusing, jujur salah... bohong apa lagi..."

"Ka, kok malah kamu yang marah?"

"Habis, kamu udah bikin aku kesal."

"Kalo begitu, maafin aku ya, Ka! Terus terang, bukan maksudku membuatmu kesal. Sebenarnya aku cuma mau kepastian aja."

"Sekarang, apa kamu udah mendapat kepastian itu."

Dara mengangguk.

"Kalo begitu, apa aku udah boleh emanggilmu 'Sayang'?"

Lagi-lagi Dara mengangguk, di bibirnya tersungging sebuah senyuman manis.

"Syukur deh kalo begitu. Nah, Sayang... gimana kalo..."

Belum sempat Jaka melanjutkan kata-katanya, orang tua mereka terlihat datang menghampiri. Kemudian mereka mengajak keduanya untuk ngobrol di kursi yang ada di teras belakang. Di tempat itulah orang tua mereka menjelaskan perihal jati diri Jaka.

"A-apa! Ja-jadi Dara adikku," kata Jaka seakan enggak percaya. Dalam hati cowok itu merasa seakan akan tersambar petir karena merasa terkejut sekaligus kepiluan yang amat sangat.

"Kuatkan hatimu, Nak. Itu memang suatu kenyataan yang tidak bisa dipungkiri," jelas lelaki yang kini diketahui sebagai ayahnya. Kemudian lelaki itu melanjutkan kata-katanya, "Nak? Apa kamu sudah lupa dengan peristiwa ketika kapal yang kita tumpangi tenggelam?" tanya ayahnya.

Jaka menggelengkan kepalanya. Melihat itu, sang Ayah pun segera menceritakan peristiwa itu. "Dulu... ketika kita tengah berlibur untuk merayakan ulang tahun pernikahan ayah dan ibumu, kita berlayar menuju ke sebuah pulau dengan menggunakan kapal pesiar kecil. Saat itu kemalangan emang tidak bisa

diduga-duga, sebuah badai dahsyat yang tak terdeteksi tiba-tiba datang dan mengamuk mengombang-ambingkan kapal yang kita tumpangi tanpa belas kasihan. Hingga akhirnya, kapal yang kita tumpangi itu terbalik dan akhirnya tenggelam. Untunglah saat itu kita semua sudah menggunakan jaket pelampung sehingga kita tidak ikut tenggelam bersama kapal itu. Dan di tengah gelombang dasyat itu, ayah dan ibumu terus berusaha untuk tetap berpegangan agar tidak terpisah. Tapi sungguh sangat disayangkan, saat itu tiba-tiba saja sebuah benda keras yang tertinggal dari kapal yang tenggelam itu menghantam lengan ibumu. Tak ayal, kamu yang saat itu sedang berada di gendongan ibumu seketika terlepas dan menghilang bersama gelombang yang terus bergulung-gulung. Saat itu kami cuma bisa pasrah dan menyerahkan semuanya kepada Sang Pencipta.

Mendengar cerita itu, Jaka cuma bisa menangis, begitu pun dengan Dara—sepertinya cewek itu enggak kuasa menahan kepiluan hatinya.

"Ayah, Ibu... tolong tinggalkan kami berdua!" Pinta Jaka sopan.

Mengerti akan hal itu, orang tua mereka pun bergegas pergi ke ruang tamu. Sementara itu Jaka dan Dara yang masih di teras belakang tampak saling berpandangan. Saat itu Jaka terlihat menghapus air matanya, kemudian dia pun mencoba untuk tersenyum sambil menghapus air mata yang mengalir di pipi adiknya. "Wahai bungaku yang cantik, tersenyumlah dan jangan lagi menangis. Kehidupan ini hanyalah sementara, sebuah program virtual reality yang seakan nyata. Sekali lagi, semua itu hanyalah dunia semu yang sengaja diciptakan Tuhan. Mirip seperti film Matrix, dimana pada film itu mesinlah yang menciptakannya. Tetapi pada kehidupan kita, Tuhan-lah yang menciptakannya, dengan tujuan yang mulia untuk menguji ketaatan hamba-Nya.

Walaupun kita enggak bisa saling mencintai sebagai sepasang kekasih, tapi kita saling mencintai sebagai kakak dan adik. Terus terang, cintaku kepadamu kini benar-benar cinta sejati yang tanpa

ada sedikit pun noda nafsu birahi yang menyertainya. Cinta yang tulus dimana aku kepingin selalu memberikan kasih sayang kepada adikku tercinta, tanpa harus mengharap imbalan apapun."

Saat itu juga, Dara langsung memeluk kakaknya sambil meneteskan air mata. Di dalam pelukan kakaknya itu, Dara merasakan perasaan yang benar-benar membuatnya merasa bahagia banget. Saat itu dia merasakan betul, kasih sayang seorang kakak yang kini sedang mengusap-usap punggungnya, murni perasaan sayang yang diharapkan bisa meredakan kegundahan di hatinya.



Sepuluh

\

Dua tahun kemudian, di sebuah teras rumah yang cukup sejuk. Randy dan seorang cewek tampak sedang duduk berdua. Kini cewek itu tengah tersipu malu, wajahnya yang manis tampak merona. "Ah, kamu bisa aja, Ran. Apa iya aku seperti yang kamu bilang?" tanyanya dengan wajah masih tersipu-sipu.

"Sungguh Manis, aku enggak bohong. Kecantikanmu adalah anugerah yang diberikan Tuhan. Mmm... betapa bahagianya orang yang diperkenankan untuk memilikinya."

Mendadak, hujan lebat turun bersamaan dengan senyum simpul yang tersungging di bibirnya. Guntur tak henti-hentinya berbunyi, membuat jantung keduanya berdebar kencang karena keterkejutan yang tak terkira.

Lagi-lagi guntur berbunyi dengan kerasnya. Kali ini berbunyi lebih keras dari yang sudah-sudah. Si Cewek

spontan terkejut dan mendekap Randy dengan erat. "Ran, aku takut," katanya seraya menatap cowok itu dengan hangat.

Randy pun terkejut bersamaan dengan kehangatan yang dirasakannya. "Jangan takut, Manis... kamu aman bersamaku," kata cowok itu menenangkan.

Bersamaan dengan itu, jantung Randy terasa berdebar kencang. "Ya Tuhan... haruskah aku menghindari, atau terus terlena dengan hal yang selama ini enggak pernah kurasakan lagi. Sebuah kesempatan langka, yang aku sendiri enggak tahu apakah akan terulang lagi. Ya Tuhan... berdosaakah aku jika terus begini, tanpa upaya untuk berpaling sedikitpun," Randy membatin.

Selama dalam pelukan itu, batin cowok itu terus bergejolak, meronta dan bahkan ingin menangis. Nuraninya terus membisikkan kata-kata yang sama, Istigfar dan menghindarlah segera, kemudian mohon ampun pada-Nya. Di antara kebimbangan itu, tiba-tiba setan hadir di benaknya, kemudian makhluk laknat itu

membisikan argumen yang membuatnya merasa benar. "Tidak apa-apa," katanya. "Kau kan bermaksud memberikan ketenangan padanya, dan hal itu adalah kebaikan yang mulia."

"Tapi... dia bukan muhrimmu, tidak ada alasan untuk menyentuhnya," batin cowok itu kembali memperingatkan.

Lagi-lagi setan kembali berargumen, dan dia begitu lihai menyampaikan segala bisikan sesatnya. Sebagai seorang yang masih lemah iman, ditambah dengan gejolak darah muda yang menggebu-gebu. Akhirnya cowok itu pun menuruti bisikan yang menyesatkan itu.

Karena udah kian terlena dan adanya kesempatan, cowok itu pun akhirnya melupakan Tuhan. Imannya udah runtuh, bersamaan dengan kecupan mesra di bibirnya. Hati nuraninya pun udah enggak berkata-kata, dia diam membisu bersama kesedihannya, kayaknya dia udah begitu kecewa dengan perbuatan yang dilakukan Randy.

Karena hati nuraninya udah diam, maka setan dengan mudahnya bisa membisikkan kata-kata yang menyesatkan ke dalam lubuk hatinya makin dalam. Enggak ada lagi rasa berdosa, enggak ada lagi kecemasan yang semula begitu kuat. Yang ada hanyalah nafsu setan yang terus bergelora, hingga akhirnya terjadilah apa yang paling ditakutinya ...perzinahan...

Dan setelah semua itu terjadi, penyesalan pun datang dengan sendirinya. Sementara itu dia melihat cewek yang bersamanya tengah menitikkan air mata nista, penyesalan yang enggak terkira karena telah berbuat dosa.

"Ya Tuhan.... Apa yang telah kulakukan? Apakah Engkau masih mau mengampuniku," batin cowok itu menjerit. Hingga akhirnya cowok itu tersadar dari mimpinya.

"Alhamdulillah ternyata cuma mimpi," Randy tampak gembira. "Hmm... kenapa aku bermimpi seperti itu, apakah itu sebuah peringatan kalo aku harus segera menikah. Hingga enggak ada lagi pikiran

kotor yang selalu menghantuiku, terutama bila melihat body seksi, di mana pun berada. Baik yang berpakaian mini, maupun yang berpakaian ketat. Jeans ketat misalnya. Bagaimana pun juga, aku ini laki-laki normal, aku bisa menduga apa yang ada di balik semua itu 'Perhiasan Dunia' Indah memang... Namun jika bukan hak tentu bisa menjadi malapetaka." Tiba-tiba saja cowok itu teringat ketika dulu dia pernah pacaran. "Hmm... Apakah semua ini karena aku pernah pacaran, sehingga dampak negatifnya masih terus mempengaruhi. Soalnya, dulu ketika aku punya pacar, setiap hari selalu bergelut dengan dosa. Ciuman, pelukan, dan bermanja-manja tanpa ada yang menghalangi. Dan ketika melakukan itu kuselalu teringat akan dosa, hingga batinku pun tersiksa karenanya. Namun bila enggak melakukan itu, kepalaku pun pusing tujuh keliling. Suntuk, BT, dan masih banyak lagi. Rasanya sulit untuk keluar dari candu yang kayaknya udah mendarah daging. Terus terang, Aku enggak bisa pacaran tanpa melakukan itu. Apalagi jika dia, orang

yang begitu kucintai selalu memberikan kesempatan. Semula niatku cuma untuk penjajakan, namun akhirnya tenggelam dalam lembah dosa hingga makin dalam. Satu-satunya cara untuk bisa lepas dari jerat-jerat dosa adalah meninggalkannya, meninggalkan orang yang begitu kucintai. Namun aku enggak bisa, sehari aja enggak bertemu rasanya enggak karuan, apalagi jika harus meninggalkannya. Pernah temanku menyarankan untuk menikahnya, tapi itu enggak mungkin. Sebab kami masih SMA, yang tak mungkin pernikahan itu bisa direstui oleh orang tua kami. Sungguh kedua orang tua kami udah melupakan Tuhan. Padahal, Tuhan-lah yang menentukan segalanya, bukannya mereka. Tampaknya mereka lebih mengkhawatirkan masa depan kami yang mereka duga akan hidup sengsara, daripada mengkhawatirkan kami yang terus terlibat dengan dosa.

Setelah sekian lama mencari kebenaran, akhirnya aku menemukan sesuatu yang selama ini kupandang "enggak mungkin" menjadi "mungkin." Lalu, aku pun menyadari bahwa segala petunjuk-Nya pastilah benar

dan enggak mungkin salah. Hingga enggak ada alasan bagiku untuk menolak petunjuk-Nya, menuju jalan yang lurus, apa pun alasannya. Sejak itulah kubertekad untuk berubah, tentunya dengan mengikuti petunjuk-Nya. Semula memang terasa pahit, namun setelah sekian lama, aku pun mulai terbiasa. Dan perlahan-lahan kebenaran itu terasa makin nyata. Semua itu berkat "Proses" yang terus kujalani dengan sungguh-sungguh, ikhlas, dan dengan doa yang tiada henti. Walaupun berbagai ujian terus bergulir sejak awal tekad itu, pasang surut iman pun terus terjadi, hingga akhirnya aku bisa mengambil sikap untuk berani meninggalkannya, meninggalkan gadis yang begitu kucintai.

Malam itu, di ruang tamu yang temaram. Ketika suasana udah makin hening, dan ketika jarum jam udah menunjukkan pukul 11 malam. Aku dan dia duduk berdua, saling bertatap mata dan tanpa senyum sama sekali. "Sayang... rasanya enggak mungkin kita terus begini. Terus terang, aku takut hubungan kita ini sampai keluar jalur. Bukankah kamu

tahu kalo setan selalu mengintai kita, menunggu iman kita menipis, hingga akhirnya memperdaya kita dengan segala bisikannya yang menyesatkan. Dan jika hal itu terjadi, apakah kamu yakin kalo aku akan bisa bertanggung jawab. Kalau pun kamu enggak hamil, apakah kamu yakin kalo kelak aku pasti menikahimu. Ingatlah, bukakkah jodoh itu takdir Tuhan. Bagaimana setelah lama kita pacaran, namun Tuhan enggak menakdirkan kita berjodoh, apakah engkau enggak akan menyesal setelah tubuhmu kunikmati begitu rupa.

Sayang... terus terang aku takut jika hal itu terjadi padamu. Gimana jika kamu udah enggak suci lagi, apakah masih ada yang mau denganmu. Nah, agar semua itu enggak terjadi, gimana kalo hubungan kita sampai disini aja. Namun, putus hubungan bukan berarti kita memutuskan tali silaturahmi. Putus yang kumaksud adalah kita jangan bertemu lagi sampai aku siap melamarmu. Sebab kalo enggak demikian, aku khawatir jika nanti bertemu denganmu justru akan semakin parah.

Kamu tahu kan, jika aku sudah begitu rindu dan diberikan kesempatan bertemu, tentu aku akan sulit menahan diri buat mengungkapkan kerinduanku itu. Minimal aku pasti akan menciummu. Kalau setiap bertemu denganmu akan seperti itu, aku khawatir akan seperti dulu lagi. Masih ingatkan kamu ketika pertama kali kita pacaran, mulanya pegangan tangan, terus ciuman, dan akhirnya menjadi kebiasaan. Jangankan bertemu, bicara denganmu lewat telepon saja sudah membuatku melayang, karena disaat itu wajahmu selalu terbayang. Terutama jika kamu bicara manja dan berkata manis, sungguh telah membuatku terlena. Jika sudah begitu, aku pasti ingin bertemu. Dan jika sudah bertemu, lagi-lagi aku pasti akan menciummu.

Sayang... untuk sementara kuingin melupakanmu, walaupun kutahu rasanya enggak mungkin bisa. Kuharap dengan begitu, aku enggak melulu memikirkanmu. Kalaupun aku udah enggak bisa menahan rindu padamu, maksimal aku akan menulis surat buatmu, dan kuharap kamu juga begitu.

Sayang... seandainya dulu cinta kita enggak diawali dengan pacaran, mungkin enggak akan sesulit ini jadinya.

Sayang... percayalah, kalo aku udah siap aku pasti akan melamarmu. Dan jika suatu saat aku belum melamarmu hingga akhirnya kamu mempunyai pilihan lain aku pun enggak keberatan, menikahlah dengannya. Jika kamu menikah dengan alasan ibadah aku enggak akan pernah menganggapmu berhianat, aku justru akan senang banget. Aku sadar, kamu itu adalah wanita, dan wanita mempunyai batas waktu lebih cepat ketimbang pria. Enggak akan kubiarkan kamu menungguku sampai menjadi perawan tua. Sebab, aku menyadari ajal itu tiada yang tahu. Bagaimana jika aku mati sebelum sempat melamarmu."

'Bunga', cewek pujaanku itu tampak terdiam, dari kedua matanya tampak mengalir air mata kesedihan. "Tapi, Kak! Aku enggak bisa hidup tanpamu. Rasanya sulit jika aku harus jauh darimu, dan aku enggak mungkin bisa tanpa berjumpa denganmu. Kak,

kenapa kakak bicara begitu. Bagaimana mungkin aku hidup dengan pria yang enggak aku cintai?" katanya sungguh-sungguh.

"Kamu pasti bisa. Bukankah cinta itu tumbuh karena terbiasa. Siapa pun orangnya asal dia baik dan beriman tentu bisa membuatmu bahagia. Janganlah melihat dari segi fisik. Sebab, semua itu bisa berubah setiap saat.

Bunga seperti mengerti, namun air matanya enggak berhenti berderai. "Baiklah, Kak. Aku mengerti, dan aku akan mengikuti semua ucapanmu itu," katanya sambil terisak.

Dalam hati aku bersyukur karena dia bisa menerima putusanku itu, walaupun aku tahu hal itu sangat menyakitkannya. Malam itu aku langsung pulang ke rumah, lega rasanya karena bisa mengambil putusan yang begitu berat. Sepertinya beban berat yang selama ini kupikul udah enggak membebani lagi. Aku pun tidur nyenyak malam itu, hingga akhirnya azan Subuh berkumandang. Seusai

sholat aku pun enggak lupa berdoa hingga akhirnya sinar mentari menerobos memasuki kamarku.

"Randy... Randy...!" seru temanku yang menemuiku dengan wajah enggak karuan.

"Ada apa, Ka?" tanyaku penasaran.

"Bu-Bunga, Ran."

"Bu-Bunga. Kenapa Bunga?" tanyaku khawatir.

"Bunga udah enggak ada, Ran. Bunga udah pergi mendahului kita, dia pergi dengan sebilah silet yang ditoreh di urat nadinya."

"Innalillahi wa innailaihi rojiun," ucapku terkejut. "Bungaaa...! Apa yang telah kamu lakukan...?" Air mataku pun berderai. "Kenapa? Kenapa kamu lakukan itu?" tanyaku berkali-kali. "Dasar bodoh, Dungu... kenapa kamu mengambil putusan itu. Kenapa kamu enggak percaya akan kata-kataku. Padahal semula aku udah menduga kalo kamu bisa mengerti, namun ternyata aku keliru—kamu sama sekali enggak memahaminya.

Oh Bunga... Maafkan aku! Enggak seharusnya aku mengambil putusan secepat itu hingga

membuatmu putus asa. Aku yakin, kamu melakukan itu karena kepingin menghilangkan penderitaan yang kamu rasakan. Namun kamu keliru, kamu sama sekali enggak menduga kalo hal itu justru akan makin membuatmu menderita di alam sana." Tiba-tiba air mataku kembali berderai, terbayang siksa neraka yang akan menimpa dirinya, dengan silet itulah dia akan membunuh dirinya terus menerus. Nauzubilla minzalik.

Kepedihan hati yang tak terperi dikala bungaku pergi, merana dan tersiksa batinku tiada terkira. Bagaikan irisan sembilu yang dikucuri air cuka tanpa belas kasihan. Oh bungaku sayang, maafkan aku yang tiada mengerti, yang tiada memahamimu. Sungguh aku enggak bermaksud begitu, aku menyayangimu, aku mencintaimu, tiada maksud untuk menyakitimu.

Sesaat aku merasa bersalah, namun hati nuraniku segera membenarkan tindakanku yang mengambil putusan itu. 'Kau telah melakukan hal yang benar Randy, kau sama sekali tidak menanggung dosa

karena perbuatan itu. Bungalah yang bersalah, dan dia memang harus mempertanggungjawabkan perbuatannya. Namun Tuhan tentu tidak akan semena-semena memberi hukuman, sebab Dia adalah hakim yang paling adil. Randy... ambillah hikmah dari semua ini. Kalau orang sudah cinta maksiat, imannya pun akan runtuh hingga enggak tersisa. Hingga dia merasa putus asa dari rahmat Tuhannya.' Begitulah hatinuraniku memberikan alasan, hingga akhirnya aku bisa kuat menerima cobaan yang berat itu."

Waktu itu Bunga memang enggak mengerti, walaupun saat itu bunga bilang 'mengerti', waktu itu dalam hatinya Bunga justru merasa kalo Randy udah enggak mencintainya lagi, dan semua yang dikatakannya itu hanyalah sebagai alasan saja. Apalagi saat itu Randy menganjurkan kepada bunga untuk menikahi orang lain. Memang begitulah jalannya. Sebab jika tidak, Randy tentu enggak bakal tahan dan akhirnya kembali menemui Bunga—gadis yang begitu

dicintainya. Dan dengan kepergian Bunga itulah justru menjadi pelajaran yang sangat berharga baginya.

Semenjak kepergian Bunga, Randy makin menyibukkan diri dengan berbagai kegiatan. Hingga akhirnya dia tetap sendiri hingga sekarang. Begitulah Randy telah mengingat kembali masa lalunya yang membuatnya berniat untuk melamar cewek yang waktu itu pernah diikutinya di Mal, cewek yang ternyata adiknya Jaka. Siapa lagi kalo bukan Dara, cewek yang dulu pernah mencintainya.

"Oh Dara-ku Sayang... Kamu sungguh begitu manis, ketika tersenyum sungguh sangat menawan. Oh indahnya bungaku yang indah, semerbak harum mewangi selalu menyertaimu. Sepertinya setiap saat kuingin selalu bersamamu, berbagi manisnya cinta yang senantiasa menyelimuti. Oh bungaku tersayang, wajahmu selalu terbayang. Cantik dan penuh pesona. Indah, penuh makna yang begitu dalam, menyeruak ke lubuk hati terdalam," ungkap cowok itu, sepertinya dia udah enggak sabar lagi ingin segera meminangnya.

Maklumlah, semenjak Randy mengetahui Dara dan Jaka bersaudara, pemuda itu memang sempat mengatakan isi hatinya kepada Dara. Kalau dia memang mencintainya. Dan di saat itu pula, Randy yang enggak mau 'pacaran' telah berjanji akan melamar Dara secepatnya.

Kini pemuda itu sudah diberi peringatan lewat mimpinya, dan sekarang enggak ada alasan bagi cowok itu untuk menunda keinginannya. Lagi pula, usaha MLM (Multi Level Marketing) yang dijalankannya dengan cara Islami selama dua tahun ini udah membuahkan hasil yang cukup lumayan. Karenanyalah dia merasa udah benar-benar siap lahir-batin untuk menikahi Dara. Sementara itu di tempat lain, Dara sedang duduk sendiri, di tangannya terlihat kotak teka-teki warisan kakeknya.

"Hmm... Kenapa aku masih belum bisa membukanya. Apakah hatiku masih belum bersih. Padahal selama ini aku udah berusaha untuk membersihkannya."

Sejenak Dara memikirkan hal itu sambil terus mengutak-atik kotak teka-tekinya, hingga akhirnya, "Ah, sudahlah... hatiku emang enggak mungkin bersih. Sebab, udah banyak banget dosa-dosa yang aku lakukan, sedangkan hal-hal baik yang selama ini kulakukan sama sekali belum apa-apa. Semua itu belum bisa membayar semua dosa-dosaku. Tapi, aku yakin. Tuhan itu Maha Pengampun. Biarpun dosaku sebesar gunung, ada harapan Beliau mau mengampuninya. Ya Allah, Ampunkanlah segala kekeliruanku selama ini. Aku emang udah terpedaya, kebodohanku selama ini udah membuatku merasa menjadi orang baik. Padahal, semua itu belum tentu baik di mata-Mu. Aku emang sangat bodoh jika merasa bisa membuka kotak ini, padahal sampai matipun aku enggak mungkin tahu kalo hatiku udah bersih atau enggak. Kini aku udah pasrah dan akan selalu mengharap cinta-Mu. Kini aku udah enggak peduli lagi, apakah kotak ini bisa kubuka atau enggak. Yang terpenting buatku sekarang, adalah terus berusaha agar bisa lebih bertakwa kepada-Mu dengan

benar-benar ikhlas, karena aku ini memang hanya seorang hamba yang cuma bisa berharap dan memohon belas kasih-Mu agar senantiasa bisa mencintai-Mu. Dan aku sangat bersyukur karena Engkau telah memberikan hidayah kepadaku, sehingga aku bisa memahami semua ini."

Mendadak TRAKK... kotak teka-teki itu terbuka. Sesaat Dara sempat terpana dibuatnya. Ketika dia udah enggak peduli dengan kotak itu ternyata kotak itu malah bisa dibuka dengan mudahnya. Kini dia tampak sedang membaca kalimat ajaib yang pernah diberitahukan oleh Neneknya, yaitu kalimat yang bisa membuatnya hidup bahagia.

Cucuku tersayang, keikhlasan dan rasa syukur dalam menyikapi kehidupan adalah kunci kebahagiaan. Sebab, keikhlasan dan rasa syukur itu merupakan ungkapan cinta kita yang sebenarnya kepada Tuhan. Jika kamu benar-benar sudah ikhlas dan senantiasa bersyukur, Insya Allah kamu akan menjadi orang yang berbahagia, dunia dan akhirat.

Dara meneteskan airmatanya. Kini segala pertanyaannya terjawab sudah, kebersihan hati adalah buah dari keikhlasan dan rasa syukur. Pantas saja selama ini dia enggak bisa membuka kotak itu, rupanya dia belum benar-benar ikhlas dan tak pandai bersyukur. Saat dia sudah tidak mengharapkan terbuka kotak itu dan merasa bersyukur atas hidayah yang Allah berikan. Saat itulah hatinya kian bersinar, hingga akhirnya kotak itu bisa terbuka karena kebersihan hatinya.



Seminggu kemudian, Randy benar-benar mewujudkan niatnya. Dia bersama kedua orang tuanya datang melamar Dara. Saat itu, Jaka yang mengetahui kedatangan sahabatnya untuk melamar Dara tampak senang banget. Dia benar-benar enggak menyangka kalo sahabatnya itu akan menikahi adiknya.

Jaka yang selama ini berpacaran dengan Dita, akhirnya ingin mengikuti jejak sahabatnya, yaitu ingin menikahi gadis yang kini sangat dicintainya. Selama ini pun mereka enggak pacaran seperti orang kebanyakan. Selama ini mereka cuma bertemu sekali-sekali dan enggak pernah jalan bareng. Jikalau bertemu itu pun di siang hari, dimana di muka rumah banyak orang yang berlalu lalang.



Assalam....

Mohon maaf jika pada tulisan ini terdapat kesalahan di sana-sini, sebab saya hanyalah manusia yang tak luput dari salah dan dosa. Saya menyadari kalau segala kebenaran itu datangnyanya dari Allah SWT, dan segala kesalahan tentulah berasal dari saya. Karenanyalah, jika saya telah melakukan kekhilafan karena kurangnya ilmu, mohon kiranya teman-teman mau memberikan nasihat dan meluruskannya. Sebelum dan sesudahnya saya ucapkan terima kasih banyak.

Akhir kata, semoga cerita ini bisa bermanfaat buat saya sendiri dan juga buat para pembaca. Amin... Kritik dan saran bisa anda sampaikan melalui e-mail bangbois@yahoo.com

Wassalam...

[Cerita ini ditulis tahun 2005]